



**SISTEM PENAMAAN DESA
DI KECAMATAN TIRIS KABUPATEN PROBOLINGGO
DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**Ana Mulyana
NIM 110210402003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**SISTEM PENAMAAN DESA
DI KECAMATAN TIRIS KABUPATEN PROBOLINGGO
DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**Ana Mulyana
NIM 110210402003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**SISTEM PENAMAAN DESA
DI KECAMATAN TIRIS KABUPATEN PROBOLINGGO
DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

**Ana Mulyana
NIM 110210402003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Sunarwi, S.Pd dan Ibu Nanik Handayani yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta doanya;
- 2) keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
- 3) guru-guru saya sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

MOTO

Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia.

(Nelson Mandela)^{*)}

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu,
Maka Allah memudahkannya mendapat jalan ke surga.

(HR. Muslim)^{**)}

^{*)} <http://posterina.blogspot.com/2015/06/kumpulan-motto-skripsi.html>

^{**)} <http://camkoha.blogspot.com/2013/12/motto-skripsi-arab-dan-terjemahannya.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ana Mulyana

NIM : 110210402003

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 September 2015

Yang menyatakan,

Ana Mulyana

110210402003

HALAMAN PERSETUJUAN

**SISTEM PENAMAAN DESA
DI KECAMATAN TIRIS KABUPATEN PROBOLINGGO
DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata 1 (S1)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember dan Mencapai

Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Ana Mulyana
NIM : 110210402003
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Probolinggo
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 07 Oktober 1993
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Anita Widjajanti S.S.,M.Hum
NIP 19710402 200501 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Jumat
tanggal : 11 September 2015
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd.,M.Pd
NIP 19780506 200312 2 001
Anggota I,

Anita Widjajanti S.S.,M.Hum
NIP 19710402 200501 2 002
Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 19570713 198313 1 004

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP 19640123 199512 1 001

Mengesahkan,
Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA; Ana Mulyana; 110210402003; 2015: 79 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki sejarah atau cerita yang panjang dan tentunya berbeda dengan wilayah yang lainnya. Perbedaan sejarah dan cerita dari masing-masing daerah menyebabkan setiap daerah memiliki nama yang berbeda pula. Cerita tersebut kemudian menjadi konsumsi bagi masyarakat setempat dan dijadikan sebagai cerita rakyat. Jenis cerita rakyat antara lain, yaitu cerita tentang binatang, cerita asal-usul, cerita pelipur lara, cerita jenaka dan lain sebagainya. Asal-usul penamaan merupakan tradisi lisan yang berkembang di dunia dan sudah ada sejak zaman dahulu.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif etnografi. Lokasi penelitian ini di 16 desa yang berada di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yaitu desa 1) Andungbiru; 2) Andungsari; 3) Jangkang; 4) Pedagangan; 5) Pesawahan; 6) Racek; 7) Ranuagung; 8) Ranugedang; 9) Rejing; 10) Segaran; 11) Tegalwatu; 12) Tiris; 13) Tlogoargo; 14) Tlogasari; 15) Tulupari, dan; 16) Wedusan. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama desa yang terdapat di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, berbagai informasi yang berhubungan dengan asal-usul penamaan desa, serta RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester II. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi temuan.

Hasil penelitian dibagi menjadi empat sub bab. Pertama, cerita asal-usul penamaan desa yang meliputi nama berdasarkan latar perairan (*hidrologis*), latar

lingkungan alam (*biologis-ekologis*), setting sejarah, cuaca, dan keadaan lingkungan. Kedua, nilai budaya yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan desa, yang meliputi nilai budaya berkaitan dalam (1) hubungan manusia dengan manusia, (2) manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan diri sendiri. Ketiga, fungsi yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang meliputi fungsi sebagai bentuk mengungkapkan citra dirinya, memancarkan wibawa dan prestasinya keluar dunia, sebagai bentuk kearifan dan sebagai bentuk harapan-harapan. Keempat, pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk SK memahami cerita rakyat yang dituturkan dan KD menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) Penelitian tentang cerita asal-usul penamaan desa hanya terbatas di kecamatan Tiris saja karena terkendala waktu penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, bagi peneliti selanjutnya yang sebidang perlu diteliti lebih dalam mengenai cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan lainnya di kabupaten Probolinggo untuk mendapatkan cerita yang lebih variatif; 2) Hasil penelitian tentang cerita asal-usul penamaan desa ini dapat dijadikan sumber referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMA kelas X semester 2. Hal ini sesuai dengan kurikulum KTSP pada Standar Kompetensi Mendengarkan, 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman; 3) Hasil penelitian tentang cerita asal-usul penamaan desa dapat mengungkap adanya situs-situs bersejarah, hal ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi dinas pariwisata untuk menjadikan desa-desa di kecamatan Tiris sebagai salah satu tujuan wisata salah satunya candi Kedaton.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Anita Widjajanti S.S., M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Sukatman, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, Anita Widjajanti S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing II, Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku Dosen Penguji I, dan Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, dan perhatian dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Dr. Arju Muti'ah, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuannya;

7. Informan yang telah memberikan informasi tentang asal-usul nama desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo;
8. Adikku Moch. Agil Hidayah yang selalu memberikan dukungan dan semangat;
9. Keluarga keduaku Teater Tiang yang sudah mengajarkan arti kekeluargaan dan kebersamaan;
10. Keluarga Kost Kalimantan X No. 59B Vita, Rifda, Fenty, Anggita, Ratna, Nisa, Nora dan Mbak Anik yang selalu menemani, menghibur, dan memberikan dukungan semangat;
11. Sahabat-sahabat Septy, Nucky, Singgih, Yuli, Lucy, Andika, Joko, Prima, Lidya, Rara, Bayu, Zulfa, dan Devi yang memberikan kehangatan persahabatan;
12. Teman-teman PBSI angkatan 2011 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa kuliah maupun saat penulisan skripsi ini;
13. Semua guru sejak Sekolah Dasar hingga sekarang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan doa yang telah mereka berikan, mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 11 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Sistem Penamaan Wilayah	7
2.1.1 Aspek-aspek Sistem Penamaan Wilayah	7
2.2 Tradisi Lisan dan Folklor	9
2.3 Etimologi	12
2.4 Kebudayaan	13
2.4.1 Kebudayaan Jawa.....	13
2.4.2 Kebudayaan Madura	14
2.5 Nilai Budaya	15
2.6 Fungsi Penamaan Suatu Wilayah	19
2.7 Pemanfaatan Sistem Penamaan Suatu Wilayah dalam Pembelajaran	

Bahasa Indonesia di SMA	20
2.8 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	21
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	23
3.2 Lokasi Penelitian	23
3.3 Data dan Sumber Data.....	24
3.4 Teknik Pengumpul Data	24
3.4.1 Teknik Observasi	25
3.4.2 Teknik Wawancara.....	25
3.4.3 Teknik Dokumentasi	26
3.5 Teknik Analisis Data	26
3.5.1 Reduksi Data	26
3.5.2 Penyajian Data	27
3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan.....	27
3.6 Instrumen Penelitian	27
3.7 Prosedur Penelitian	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Cerita Asal-usul Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo	30
4.1.1 Nama Berdasarkan Latar Perairan	31
4.1.2 Nama Berdasarkan Latar Lingkungan Alam.....	37
4.1.3 Nama Berdasarkan Setting Sejarah.....	45
4.1.4 Nama Berdasarkan Cuaca	51
4.1.5 Nama Berdasarkan Keadaan Lingkungan.....	53
4.2 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Cerita Penamaan Desa.....	54
4.2.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia	54
4.2.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam	57

4.2.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	61
4.3 Fungsi yang Terkandung dalam Peamaan Desa	62
4.3.1 Sebagai Bentuk Mengungkapkan Citra Dirinya (<i>Inner World</i>)	63
4.3.2 Memancarkan Wibawa (<i>Prestise</i>) dan Prestasinya ke Dunia Luar (<i>Outer World</i>)	65
4.3.3 Sebagai Bentuk Kearifan (<i>Wisdom</i>)	65
4.3.4 Sebagai Bentuk Harapan-harapan (<i>Expectation</i>)	67
4.4 Pemanfaatan Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	68
BAB 5. PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian	81
Lampiran B. Instrumen Pengumpul Data.....	82
Lampiran C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	83
Lampiran D. Instrumen Analisis Asal-usul Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo	110
Lampiran E. Instrumen Analisis Nilai Budaya yang Terkandung dalam Cerita Penamaan Desa	130
Lampiran F. Instrumen Analisis Fungsi yang Terkandung dalam Cerita Penamaan Desa	143
Lampiran G. RPP	161
Lampiran H. Peta Lokasi Penelitian.....	172
Lampiran I. Autobiografi	173

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini dipaparkan beberapa bagian, antara lain: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Setiap wilayah di Indonesia memiliki sejarah atau cerita yang panjang dan berbeda dengan wilayah yang lainnya. Sejarah atau cerita dari suatu wilayah merupakan ciri khas dari daerah tersebut. Perbedaan sejarah dan cerita menyebabkan setiap daerah memiliki nama yang berbeda. Sejarah serta cerita tersebut kemudian menjadi konsumsi bagi suatu masyarakat setempat. Penyampaian ceritanya dari mulut ke mulut dan dijadikan sebagai cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor dan merupakan bentuk sastra yang hidup di tengah masyarakat. Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Cerita rakyat biasanya bersifat anonim (identitas pribadinya disembunyikan) dan dikenal milik setiap orang. Cara penyampaian cerita rakyat yaitu secara lisan oleh masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain. Jenis cerita rakyat, yaitu cerita tentang binatang (*fabel*), cerita asal-usul (*legenda*), cerita pelipur lara, cerita jenaka dan lain sebagainya.

Salah satu jenis cerita rakyat yaitu cerita asal-usul (*legenda*) yang umumnya dikenal sebagai cerita tentang asal-usul penamaan suatu tempat atau wilayah, dan di dalam cerita tersebut terdapat cerita tentang masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat sekitar. Asal-usul penamaan suatu tempat termasuk dalam sistem penamaan (*system of naming*) atau juga disebut *nomen clature*. Sistem penamaan suatu tempat atau wilayah merupakan tradisi yang sudah lama berkembang di dunia. Tradisi pemberian nama pada manusia sudah ada sejak dahulu salah satunya sistem penamaan wilayah atau tempat. Sistem penamaan suatu wilayah memiliki cerita yang unik. Keunikan tersebut karena setiap wilayah terbentuk dengan cerita yang berbeda dan setiap cerita memiliki makna. Salah satu keunikan sistem

pemberian nama suatu wilayah, misalnya di daerah kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo.

Kecamatan Tiris adalah satu kecamatan yang berada di kabupaten Probolinggo. Kecamatan Tiris berada pada ketinggian 150 sampai 2000 meter di atas permukaan air laut, dan terdapat lima danau di dalamnya. Sebagian besar warga kecamatan Tiris tidak mengetahui asal-usul penamaan desanya, sedangkan pengetahuan mengenai asal-usul penamaan suatu wilayah sangat penting diketahui oleh masyarakat. Pengetahuan mengenai asal-usul penamaan desa dapat menambah wawasan serta bisa mengenang jasa seseorang yang telah berjuang untuk memberikan nama pada desa tersebut. Asal-usul pemberian nama pada suatu tempat atau wilayah berasal dari nama orang, tumbuhan, peristiwa dan lain sebagainya. Penamaan suatu wilayah atau tempat tidak pernah lepas dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalamnya.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati 2013:04) “Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia, apa yang dianggap bernilai, berharga, sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan”. Nilai budaya mengenalkan kebudayaan yang dimiliki kepada masyarakat luas. Keunikan dan keberagaman makna yang tersirat dalam suatu budaya akan menarik minat orang lain untuk memahami budaya yang dimiliki oleh sekelompok tertentu. Misalnya dalam cerita penamaan desa di Kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo terdapat kegiatan yang bernama *slametan* desa. Kegiatan *slametan* desa bertujuan untuk menjaga keselamatan daerah yang menjadi tempat tinggal. Kegiatan *slametan* di setiap daerah berbeda, misalnya di desa Andungsari yang selalu mengadakan acara *slametan* desa setiap malam Jum’at. Kegiatan *slametan* diadakan di Mushallah terdekat dengan membawa nasi beserta lauk pauk sebagai tanda ucapan rasa syukur. Acara puncak *slametan* desa diberi nama *kedisah* oleh warga sekitar, acara *slametan* ini dilaksanakan setahun sekali oleh warga dan memiliki tujuan yang sama yaitu menjaga keselamatan desa dari bencana dan lain sebagainya. Kegiatan *slametan* ini dilaksanakan di rumah kepala desa, membawa

judheng (alat untuk membawa nasi terbuat dari bambu). Warga desa setempat membawa nasi, kue, buah-buahan, dan hasil bumi yang lainnya sebagai ucapan rasa syukur terhadap sang pencipta. Di dalam cerita penamaan suatu wilayah selain terkandung nilai budaya, juga terkandung fungsi di dalam cerita penamaannya.

Fungsi penamaan desa adalah membedakan desa yang satu dengan desa yang lain, karena setiap desa pasti memiliki cerita yang berbeda. Fungsi penamaan tempat atau wilayah dapat dilihat dari makna atau arti nama tempat tersebut. Misalnya pemberian nama suatu tempat atau wilayah dilihat dari makna atau arti tempat. Misalnya cerita penamaan desa Pesawahan yang terdapat di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, memiliki arti sebagai tempat penyimpanan barang. Penamaan desa Pesawahan berasal dari kata *sabek* yang artinya meletakkan. Arti nama desa Pesawahan, dapat dilihat dari fungsinya yaitu meletakkan serta menyimpan barang-barang berharga seperti mesin ketik dan lain sebagainya saat penjajahan Belanda.

Masyarakat di kabupaten Probolinggo khususnya kecamatan Tiris banyak yang tidak memahami asal-usul penamaan desa di daerahnya masing-masing. Hal tersebut disebabkan minimnya pengetahuan tentang sejarah, selain itu sumber untuk mengetahui sejarah hanya sedikit, banyak saksi sejarah yang sudah pikun bahkan sudah meninggal, bukan penduduk asli wilayah tersebut dan lain sebagainya. Hal yang dapat timbul ketika penelitian mengenai sistem penamaan desa di kecamatan Tiris ini tidak dilakukan maka masyarakat kecamatan Tiris tidak akan pernah tahu dan tidak akan pernah mengerti asal-usul penamaan desanya tersebut.

Sehubungan dengan hal itu, agar asal-usul penamaan desa tidak terabaikan maka perlu diteliti lebih lanjut supaya masyarakat lebih memahami dan menghargai cerita rakyat yang terdapat di daerahnya masing-masing. Selain itu cerita tentang asal usul penamaan desa perlu dikenalkan kepada generasi muda agar ceritanya dapat dikenang dan tidak terlupakan sejarahnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan hal tersebut terdapat di Sekolah Menengah Atas kelas X semester II dalam Standar Kompetensi (SK) 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan. Kompetensi Dasar (KD) 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang

latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada generasi muda untuk ikut serta dalam melestarikan cerita rakyat, khususnya cerita yang berhubungan dengan asal-usul penamaan suatu wilayah atau tempat. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini diberi judul **Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo?
- (2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam cerita penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo?
- (3) Bagaimanakah fungsi yang terkandung dalam cerita penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo?
- (4) Bagaimanakah pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo.
- (2) Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo.
- (3) Mendeskripsikan fungsi yang terkandung dalam cerita penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo.

- (4) Mendeskripsikan pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi jenis penelitian yang sama.
- (2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di SMA.
- (3) Bagi lembaga dinas pariwisata situs-situs bersejarah, penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan untuk menjadikan desa-desa di kecamatan Tiris sebagai salah satu tujuan wisata yang patut dikunjungi karena kecamatan Tiris memiliki beberapa tempat wisata seperti situs candi Kedaton.

1.5 Definisi Operasional

Agar memperoleh gambaran yang jelas terhadap kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka ditegaskan pengertian sebagai berikut.

- (1) Sistem penamaan adalah tata cara atau aturan memberikan nama daerah (kelurahan dan desa).
- (2) Nama desa adalah penamaan suatu wilayah yang terdapat di kabupaten Probolinggo yang berdasarkan administrasi pemerintahan berada di bawah Kecamatan.
- (3) Kecamatan Tiris adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Probolinggo.
- (4) Nilai budaya adalah kebiasaan-kebiasaan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- (5) Fungsi penamaan desa adalah membedakan nama desa yang satu dengan desa yang lain.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tinjauan pustaka yang meliputi: (1) sistem penamaan wilayah, (2) tradisi lisan dan folklor, (3) etimologi, (4) kebudayaan, (5) nilai budaya, (6) fungsi penamaan suatu wilayah, (7) pemanfaatan sistem penamaan suatu wilayah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, (8) penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Sistem Penamaan Wilayah

Nama biasanya diberikan untuk orang, tempat, barang, binatang dan lain sebagainya dengan alasan dapat membedakan antara nama yang satu dengan nama yang lain. Menurut Djajasudarma (1993:30) “nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang berjenis-jenis”. Nama memiliki banyak macam kelompok seperti nama diri, nama hewan, nama tumbuhan, nama tempat, nama sungai, dan lain sebagainya. Masing-masing nama tersebut memiliki arti atau makna, bisa berupa harapan dan lain sebagainya.

Penamaan suatu wilayah sering dianggap bagian dari kajian *folklor*, terutama onomatika (*onomastics*). Ilmu onomastika mengkaji cara-cara pemberian nama (*naming*) seperti nama jalan, nama orang, nama makanan, nama buah-buahan, nama tumbuh-tumbuhan, dan asal-usul nama tempat. Sistem penamaan dinyatakan kajian tradisi lisan karena penyebaran ceritanya secara lisan yakni dari mulut ke mulut. Sistem penamaan suatu tempat termasuk dalam cakupan tradisi lisan, lebih khususnya dalam mitos dengan bentuk sastra lisan.

Mitos adalah cerita rakyat yang menceritakan terjadinya alam semesta serta penghuni yang ada di dalamnya. Menurut Frazer (dalam Sukatman 2011:02) “mitos sebagai penjelasan fenomena kehidupan manusia dan alam semesta”. Ciri-ciri mitos menurut Oden (dalam Sukatman 2011:04) “adalah 1) merupakan sebuah cerita, 2) bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, 3) menekankan pada karakter manusia, dan 4) memperlakukan peristiwa dalam kendali

dewa-dewa”. Menurut Sukatman (2011:06) “mitos dikelompokkan menjadi 10, yaitu 1) mitos awal penciptaan, 2) mitos kosmogoni, 3) mitos asal-usul, 4) mitos makhluk adikodrati, 5) mitos antropogenik, 6) mitos kepahlawanan (heroisme), 7) mitos transformasi, 8) mitos languagenik, 9) mitos ekhsatoik, dan 10) mitos ritual atau penyembahan”. Mitos asal-usul mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada setelah alam diciptakan. Mitos asal-usul memiliki banyak contoh misalnya mitos penamaan wilayah kota dan desa, mitos nama danau, mitos gunung, mitos laut, mitos nama sungai, dan sebagainya.

Sistem pemberian nama suatu wilayah biasanya bersifat konvensional dan arbitrer (mana suka). Penamaan dikatakan bersifat konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena mana suka atau sesuka hati masyarakat setempat yang memberi nama. Misalnya cerita penamaan desa Pedagangan, menurut informan cerita penamaan desa Pedagangan berasal dari kata dagang yang artinya berjualan. Pada zaman dahulu ada seorang pedagang yang berasal dari Madura. Pedagang itu berjualan di desa Pedagangan, namun pada akhirnya meninggal. Beliau meninggal karena melawan penjajah untuk mempertahankan lahan tempatnya berjualan. Setelah pedagang tersebut meninggal, warga setempat tertarik untuk berdagang. Warga setempat berhasil menjadi seorang pedagang dan sebagian besar warga desa Pedagangan bermata pencaharian sebagai pedagang. Melihat fenomena yang terjadi di desa tersebut, akhirnya warga setempat menyetujui desanya diberi nama desa Pedagangan. Hal ini mencerminkan bahwa penamaan desa Pedagangan terbentuk atas dasar fenomena yang pernah terjadi di sana. Penamaan desa Pedagangan dikatakan bersifat arbitrer atau mana suka karena sesuka hati masyarakat setempat yang memberi nama.

2.1.1 Aspek-aspek Sistem Penamaan Wilayah

Penamaan tempat atau toponimi memiliki beberapa aspek, antara lain (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Ketiga aspek yang disebutkan di

atas sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (<http://www.scribd.com/doc/38620910/1-3-Toponimi>). Berikut adalah pemaparan ketiga aspek sistem penamaan wilayah, yaitu.

1) Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan manusia dengan lingkungan sangat erat, keduanya saling membutuhkan atau biasa disebut *simbiois mutualisme*. Masyarakat di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo berhubungan erat dengan lingkungan alamnya. Hal ini terbukti dari cara penamaan tempat yang dihubungkan dengan latar lingkungan alam (*fisikal*), baik yang berkaitan dengan latar perairan (*hidrologis*), latar kontur permukaan tanah atau rupa bumi (*geomorfologis*), dan latar lingkungan alam (*biologis-ekologis*).

a. Latar Perairan (*Hidrologis*)

Latar perairan (hidrologis) wilayah yang dekat dengan perairan. Daerah kecamatan Tiris termasuk dataran tinggi (pegunungan) karena terletak pada ketinggian 150 sampai 2000 meter di atas permukaan laut. Wilayah yang berlatar perairan adalah desa Segaran. Alasan memberi nama desa Segaran karena di daerah tersebut terdapat sebuah danau yang terkenal dengan nama ranu segaran.

b. Latar Rupabumi (*Geomorfologis*)

Latar rupabumi (*Geomorfologis*) adalah wilayah yang sering dihubungkan dengan keadaan atau kontur permukaan tanah atau rupa bumi (*geomorfologis*).

c. Latar lingkungan Alam (*Biologis-Ekologis*)

Latar lingkungan alam (*biologis-ekologis*) dalam penamaan tempat di Masyarakat Jawa Timur pada umumnya dihubungkan dengan tumbuhan (*flora*) dan binatang (*fauna*).

Pertama, unsur tumbuhan (*flora*) dalam penamaan tempat dikaitkan dengan kemungkinan besar pernah adanya tumbuhan di daerah tersebut. *Kedua*, unsur binatang (*fauna*) dalam penamaan tempat dikaitkan dengan nama binatang, baik diasosiasikan secara linier maupun secara gabungan

2) Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan atau yang biasa disebut aspek sosial meliputi aspek antropologis, politis, ekonomis, dan aspek yang berhubungan dengan pola hidup manusia (kebudayaan). Aspek kemasyarakatan membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur tradisi, adat-istiadat suatu komunitas atau kelompok masyarakat dan lembaga-lembaga sosial. Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya.

3) Aspek Kebudayaan

Sistem penamaan suatu wilayah atau tempat tidak pernah lepas dari kebudayaan. Di dalam penamaan suatu tempat banyak sekali dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti mitos, folklor, dan sistem kepercayaan (*religi*). Pemberian nama tempat sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda.

2.2 Tradisi Lisan dan Folklor

Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Sukatman, 2009:1) "*folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya". "*Lor* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, Danandjaja (dalam Sukatman

2009:3)”. Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu.

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:3) “folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu 1) folklor lisan, 2) folklor sebagian lisan, dan 3) folklor material (bukan lisan)”. Folklor lisan adalah folklor yang hanya mewujud secara lisan dalam masyarakat pemilikinya, seperti puisi rakyat, gelar tradisional, peribahasa. Folklor lisan hampir seluruh materialnya adalah lisan dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif dan ada yang sudah pasif (tinggal dokumen seni saja). Folklor sebagian lisan memiliki persamaan dengan folklor lisan misalnya perangkat seremonial dan upacara. Baik Folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor material (bukan lisan), tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali menjadi tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Sastra, bahasa, permainan dan pertunjukkan yang dituturkan secara lisan merupakan tradisi lisan, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa semua sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukkan, tradisi penuturannya tetap berjalan.

Menurut Sibarani (dalam Sukatman, 2009:3-4) tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial jadi tradisi lisan. Jadi tradisi lisan adalah kegiatan pertunjukan, dan permainan yang diikuti tuturan lisan, baik masih aktif maupun pasif. Unsur kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) “mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial”. Hal serupa juga dinyatakan oleh Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) yang mengatakan bahwa kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Istilah tradisi

lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi 1) kelisanan, 2) kebahasaan, 3) kesastraan, dan 4) nilai budaya.

“Ciri-ciri tradisi lisan antara lain: 1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh isyarat, atau alat bantu mengingat; 2) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif atau standard; 3) bersifat anonim; 4) mempunyai varian atau versi yang berbeda; 5) mempunyai pola berbentuk; 6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu; 7) menjadi milik bersama suatu kolektif, dan; 8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasakasar atau terlalu sopan”. Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:5).

Tradisi lisan memiliki berbagai ragam atau genre, berdasarkan tipenya Brundvan menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga bagian yaitu (1) tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*), (2) tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklore*), dan (3) tradisi lisan material (*non verbal folklore*) menurut Danadjaja (dalam Sukatman, 2009:6). Berikut adalah pemaparan dari bentuk atau ragam tradisi lisan, yaitu

- (1) Tradisi lisan berbentuk murni lisan, yang termasuk dalam genre ini antara lain: a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanaan; b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pemeo; c) pertanyaan tradisional (teka-teki); d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair; e) cerita prosa rakyat seperti, mita, legenda, dan dongeng, dan; f) nyanyian rakyat.
- (2) Tradisi lisan sebagian lisan berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: a) kepercayaan tradisional; b) permainan rakyat; c) adat-istiadat; d) upacara; e) teater rakyat; f) tari rakyat, dan; g) pesta rakyat.
- (3) Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yakni: tradisi lisan material dan bukan material. Bentuk tradisi lisan material bukan lisan antara lain, a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat; b) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan aksesoris tubuh khas daerah; c) makanan dan minuman tradisional, dan; d) obat-obatan tradisional. Tradisi lisan bukan material antara lain, a) gerak isyarat tradisional; b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk

komunikasi, dan; c) musik rakyat. Menurut Danandjaja (dalam Sukatman 2009:6) tradisi lisan material walaupun bersifat material tetap disebut tradisi lisan karena kegiatannya dituturkan secara lisan.

Selain bentuk-bentuk yang diuraikan di atas, tradisi lisan juga memiliki fungsi. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom bahwa secara umum tradisi memiliki empat fungsi penting. Berikut adalah pemaparan empat fungsi folklor menurut pendapat pakar, yaitu.

- (1) Tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif.
- (2) Tradisi lisan sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan.
- (3) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan, dan
- (4) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2.3 Etimologi

Etimologi adalah ilmu yang mempelajari asal-usul kata dan perubahannya dalam bentuk dan makna (Kridalaksana, 1983:41). Menurut Ramlan (1985:21) etimologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk asal suatu kata secara khusus. Lebih lanjut, Keraf (1984:129) menyatakan bahwa etimologi adalah ilmu yang mempelajari perubahan dan perkembangan bentuk kata. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa etimologi adalah ilmu yang menitikberatkan pada sejarah terbentuknya kata.

Menentukan bentuk asal bahasa dapat menggunakan kamus sebagai pedoman dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan. Apabila kosakata atau istilah tersebut tidak ditemukan dalam kamus bahasa daerah atau bahasa Indonesia, maka dapat dicari dalam kamus bahasa Asing dan dialek setempat. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, analisis etimologis dapat diterapkan terhadap asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, misalnya *desa Ranugedang*. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo secara etimologis berasal dari dua kata yaitu *Ranu* dan

gedang. *Ranu* berarti sebuah danau dan *gedang* adalah pisang. Jadi dapat disimpulkan bahwa Ranugedang adalah danau dan disekeliling danau tersebut tumbuh pohon pisang dengan jumlah yang banyak.

2.4 Kebudayaan

Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris) = tsaqafah (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin “Colere” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya memiliki arti yang sama. Kebudayaan atau yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1897). Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berawal dari pemikiran seseorang, menjadi aturan yang terealisasi ke dalam perbuatan, sehingga menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Segala sesuatu diyakini sebagai kebudayaan, jika dalam suatu komunitas terbukti merealisasikan ke dalam perbuatannya.

2.4.1 Kebudayaan Jawa

Ki Mangunpranoto (dalam Herusatoto, 2000:6) berpendapat bahwa budaya manusia itu terwujud karena perkembangan lingkungan serta norma-norma hidupnya. Norma hidup ini terwujud dalam bentuk alam pikiran, alam budi, karya, tata susila, dan seni. Keluhuran sifat-sifat hidup melahirkan rasa budaya manusia. Masyarakat Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat segala kehidupan, karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada.

Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Selain itu, orang Jawa mempunyai tradisi adanya *slametan* atau

barikan tiap tahun di desa untuk menjaga keselamatan masyarakat dan daerah yang ditempati, *slametan* diadakan di tempat yang menurut masyarakat kramat. Selain itu ada *slametan* atau kenduren saat memberikan nama pada anak yang baru lahir. Mereka meyakini nama yang diberikan kepada anaknya adalah sebuah doa maka perlu diadakan *slametan* untuk anak yang baru diberi nama. *Slametan* sering kali dilakukan masyarakat untuk meminta hasil panen yang melimpah. Kebudayaan ini sudah ada sejak dahulu, sehingga menjadi suatu kebudayaan yang lestari dalam kebudayaan Jawa. Akan tetapi kebudayaan itu sudah tidak berlaku lagi pada suatu daerah tertentu karena zaman semakin modern sehingga menggeser kebudayaan lama menuju ke kebudayaan yang ada saat ini.

Masyarakat di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo masih melakukan kebudayaan-kebudayaan yang sudah dipaparkan di atas. Budaya *slametan* masih kental dilakukan hampir di seluruh desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Biasanya *slametan* dilaksanakan setiap hari kamis malam jum'at. Selain hari-hari tersebut *slametan* juga dilaksanakan dihari-hari keagamaan seperti maulud nabi, hari raya Idul Fitri, Hari raya Idul Adha dan lain sebagainya. *Slametan* tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya untuk meminta keselamatan dunia akhirat kepada sang pencipta.

2.4.2 Kebudayaan Madura

Kebudayaan masyarakat Madura berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Masyarakat Madura memiliki karakter dan sifat yang berbeda dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Madura disegani, dihormati bahkan “ditakuti” oleh masyarakat lainnya. Biasanya pembawaan masyarakat Madura keras sehingga disegani oleh masyarakat lainnya. Sifat keras yang dimiliki oleh masyarakat Madura bukan tanpa sebab, biasanya mereka keras karena terdapat sekelompok orang yang menyebabkan amarahnya memuncak. Masyarakat Madura menjunjung tinggi harga dirinya, hal ini selaras dengan pernyataan Wiyata Latif (2013:16) orang Madura akan merasa *malo* atau terhina jika harga dirinya dilecehkan oleh (sebagai akibat dari)

perbuatan orang lain. Pelecehan harga diri sama artinya dengan pelecehan terhadap kapasitas diri mereka.

Masyarakat Madura masih mempercayai kekuatan magis, dengan melakukan berbagai macam ritual. Ritual tersebut memberikan peranan yang penting dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat Madura. Salah satu bentuk kepercayaan dengan benda magis yaitu terhadap benda pusaka seperti keris dan ada kalanya masyarakat Madura melakukan petik laut. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura hampir mirip dengan bahasa-bahasa lainnya di Indonesia, karena bahasa Madura banyak terpengaruh bahasa Jawa, Melayu, bugis, Tionghoa dan lain sebagainya. Bahasa Madura mempunyai sistem pelafalan yang unik.

Masyarakat desa di kecamatan Tiris juga masih mempercayai kekuatan magis, sebagian besar masyarakat di desa tersebut masih menyimpan keris untuk dijadikan senjata dan mempercayai keris tersebut memiliki kekuatan. Selain mempercayai keris yang memiliki kekuatan magis, bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat adalah bahasa Madura, sehingga dalam pemberian nama masyarakat menyelipkan bahasa Madura di dalamnya.

2.5 Nilai Budaya

Nilai merupakan bagian terpenting dalam sisi kehidupan manusia untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya maupun dengan alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai merupakan suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang abstrak tidak dapat dilihat oleh panca indera dan yang dapat diamati hanyalah objeknya saja. Menurut Gunakarya (dalam Sholechaini, 2012:12) nilai adalah suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia yang wujudnya dari kumpulan sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan serta diekspresikan melalui perilaku manusia yang dapat dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku.

Nilai budaya merupakan suatu hal yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada

suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi dan sedang terjadi. Nilai budaya telah dirumuskan oleh beberapa ahli seperti Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21) mengemukakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21) nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, 4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

1) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21) hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan saling berinteraksi satu sama lain. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu nilai gotong royong dan nilai rela berkorban.

a. Nilai Gotong-royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Gotong royong sudah ada sejak dahulu dan hal itu sudah melekat dalam diri manusia. Gotong royong merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang dan dilakukan secara turun temurun. Masyarakat pedesaan sering melakukan gotong royong

dan saling membantu, berbeda dengan masyarakat perkotaan yang terkesan hidup secara individu.

b. Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakan yang dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

c. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati. Kasih sayang adalah keikhlasan memberi dan menerima yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai. Salah satu wujud kasih sayang adalah selalu memberi perhatian kepada seseorang yang dicintainya antar sesama manusia.

2) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia dan alam memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain. Alam adalah tempat untuk tinggal, tempat untuk mendapatkan makanan, tempat untuk menghirup udara segar yang senantiasa dibutuhkan oleh seorang manusia. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati 2013:23) manusia berkewajiban untuk '*memayu ayuning bawana*' yang artinya memperindah dunia, karena hanya dengan inilah yang memberi arti pada hidup. Dengan demikian, manusia harus mempunyai kesadaran untuk melindungi dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu nilai pemanfaatan lingkungan dan nilai cinta lingkungan.

a. Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Manusia yang hidup di dunia ini dapat memanfaatkan potensi lingkungan untuk lebih mengembangkan kualitas kehidupannya. Lingkungan di dunia ini

sangat kaya. Manusia sebagai makhluk hidup dapat memanfaatkan lingkungan untuk tempat tinggal, bercocok tanam, sebagai sarana olahraga, tempat wisata, lahan industri dan lain sebagainya. Hal tersebut sangatlah disayangkan jika tidak dimanfaatkan oleh manusia. Sumber daya alam harus dikelola untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

b. Nilai Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan adalah kasih sayang terhadap alam termasuk bumi yang saat ini menjadi tempat tinggal. Menjaga lingkungan agar tidak rusak merupakan tanggung jawab setiap manusia. Banyak hal yang dapat menunjukkan cinta lingkungan, antara lain tidak membuang sampah sembarangan dan tidak menebang pohon sembarangan. Lingkungan merupakan titipan yang harus dijaga dan dilestarikan. Seorang manusia harus memiliki tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan.

3) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Seorang manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang dialaminya. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan mengerti arti kehidupan yang sebenarnya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati 2013:23) pengalaman hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu nilai kepercayaan diri dan keteguhan diri.

a. Nilai Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan modal utama seseorang untuk mencapai suatu kesuksesan. Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa terbebani dan merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya. Nilai kepercayaan diri hanya dapat diperoleh dari dalam diri sendiri karena

keyakinan dari dalam diri sendiri yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri manusia.

b. Nilai Keteguhan Diri

Keteguhan diri adalah cara seseorang untuk menuntun masa depannya karena keteguhan diri dapat mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Jika seseorang yakin pada dirinya, maka suatu tujuan yang ingin dicapai akan terwujud. Jika seseorang memutuskan untuk tidak menyerah, apapun tantangan yang dihadapi, maka suatu tujuan akan dicapai dengan cepat.

4) Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat digambarkan dengan kelemahan manusia. Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat mengadu dari segala permasalahan yang dihadapi. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati 2013:24) dalam menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas dengan hubungannya kepada Tuhan. Tuhan yang menentukan hidup mati manusia dan menentukan perjalanann hidup manusia serta nasib manusia dan manusia tidak mungkin mengubah nasibnya tanpa kehendak Tuhan karena untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sesungguhnya maka manusia harus taat, bertakwa, dan beriman.

2.6 Fungsi Penamaan Suatu Wilayah

Setiap manusia memiliki nama yang berbeda untuk membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Sama halnya dengan penamaan suatu wilayah yang sangat bervariasi. Hal ini memiliki tujuan agar dapat membedakan wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya. Pemberian nama suatu wilayah tidak hanya ditelaah dari segi makna fisik saja, akan tetapi penamaan suatu wilayah

memiliki fungsi. Masyarakat setempat memberikan nama untuk desanya tidak mungkin asal-asalan, hal tersebut pasti dilatarbelakangi oleh banyak hal dan biasanya memiliki manfaat dan kegunaan. Setiap kata dari nama yang diberikan oleh masyarakat untuk penamaan desa mengandung makna. Makna yang terkandung dalam setiap kata tersebut mewakili aspirasi masyarakat setempat.

Sistem penamaan tempat berfungsi untuk (1) masyarakat mengungkapkan citra dirinya (*inner world*), (2) memancarkan wibawa (*prestise*) dan prestasinya ke dunia luar (*outer world*), pola penamaan tempat dapat dijadikan indikator ideologis suatu masyarakat, yang mencakup (3) tata nilai dan keyakinan yang dianutnya, (4) kearifan (*wisdom*), dan (5) harapan-harapan (*expectation*) bahwa tempat yang dipijaknya sesuai dengan tuntutan masyarakatnya. (www.scribd.com/doc/38620910/1-3-Toponimi).

Hal ini sesuai dengan pandangan Bascom (dalam Roesmawati, 2013:25) berpendapat bahwa fungsi folklor ada empat yaitu 1) sebagai proyeksi atau pencerminan angan-angan masyarakat kolektif; 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan; 3) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma; dan 4) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*).

2.7 Pemanfaatan Sistem Penamaan Suatu Wilayah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sistem penamaan suatu wilayah atau tempat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang di dalam masyarakat. Tradisi lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun –temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menyebabkan tradisi lisan sangat penting untuk dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Tradisi lisan juga mengajarkan untuk selalu mengenang hal-hal yang terjadi di masa lalu. Atas dasar tersebut tradisi lisan diajarkan dari jenjang SD, SMP, SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi.

Di dalam penelitian ini, sistem penamaan suatu wilayah dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II. Standar Kompetensi (SK) 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan, dengan Kompetensi Dasar (KD) 13.2

Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Seorang guru dapat memanfaatkan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo sebagai bahan pembelajaran. Pembelajaran mengenai sistem penamaan desa dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran karena merupakan cerita rakyat. Cerita rakyat penting untuk dipelajari karena mengisahkan tentang masa lalu yang harusnya diketahui oleh seorang siswa agar siswa dapat menghargai dan mengapresiasi warisan leluhur.

2.8 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo antara lain dilakukan oleh Uman Rejo, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2011 dengan Judul Cerita Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto (Kajian Tradisi Lisan). Hasil akhir penelitian tersebut adalah: 1) struktur cerita asal-usul nama desa di kecamatan Kemlagi kabupaten Mojokerto, 2) fungsi asal-usul nama desa di kecamatan Kemlagi kabupaten Mojokerto, 3) nilai budaya yang terdapat dalam cerita asal-usul nama desa di kecamatan Kemlagi kabupaten Mojokerto.

Penelitian kedua yang relevan juga pernah dilakukan oleh Ayu Roesmawati dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ tahun 2013 dengan Judul *Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)*. Hasil akhir penelitian tersebut adalah: (1) asal-usul nama-nama kelurahan di kota Probolinggo; (2) nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama kelurahan di kota Probolinggo (3) fungsi nama-nama kelurahan di kota Probolinggo.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti asal-usul nama wilayah, nilai budaya serta fungsi yang terkandung dalam nama-nama suatu wilayah. Perbedaannya adalah objek penelitiannya dan adanya pemanfaatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II. Standar Kompetensi (SK) 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan, dengan Kompetensi Dasar (KD) 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik

tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Penelitian ini membahas beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo
- 2) Kandungan nilai budaya dalam cerita penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo
- 3) Kandungan fungsi dalam cerita penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo
- 4) Pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai rancangan dan langkah-langkah penelitian, meliputi: (1) rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian. Berikut adalah uraian mengenai kedelapan hal tersebut.

3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2001: 3) “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Pemilihan rancangan didasarkan pada tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Alasan pemilihan rancangan penelitian kualitatif, karena data dan hasil penelitian berupa kata, kalimat, serta uraian tanpa disertai dengan perhitungan angka baik pada proses maupun hasilnya analisisnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif etnografi. Etnografi berasal dari kata *ethno* yaitu bangsa atau suku bangsa dan *graphy* yaitu tulisan atau uraian” Richards (dalam Roesmawati 2013:28). Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner, dan lain sebagainya. Ilmu mengenai etnografi bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang sedang dipelajari atau diteliti melalui tulisan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang terbagi menjadi 16 desa yaitu 1) Andungbiru; 2) Andungsari; 3) Jangkang; 4) Pedagangan; 5) Pesawahan; 6) Racek; 7) Ranuagung; 8) Ranugedang; 9) Rejing; 10)

Segaran; 11) Tegalgatu; 12) Tiris; 13) Tlogoargo; 14) Tlogasari; 15) Tulupari, dan; 16) Wedusan.

3.3 Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan yang bersifat nyata. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Nama-nama desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo
2. Berbagai informasi mengenai cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo
3. RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester II dengan Standar Kompetensi (SK) 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan. Kompetensi Dasar (KD) 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah informan atau narasumber yang memberikan informasi tentang asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Informan yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Informan yang dipilih adalah informan yang memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut, yaitu: (1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo (2) sehat jasmani dan rohani; (3) penduduk asli desa yang akan diteliti; dan (4) dapat berkomunikasi dengan baik.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara menghimpun data-data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Teknik Observasi

Menurut Nasution (1996:59), “teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan sistem sosial serta konteks tempat kegiatan itu terjadi”. Teknik observasi yang dilakukan adalah mengamati secara langsung daerah yang diteliti dan melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat di desa kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Tujuan dari observasi untuk memperoleh data berupa: nama-nama desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, berbagai informasi mengenai cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo dan berbagai informasi yang berkaitan dengan nilai budaya serta fungsi asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Pada teknik observasi yang dilakukan adalah melihat langsung lokasi penelitian di semua desa yang terdapat di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo.

3.4.2 Teknik Wawancara

Menurut Soehartono (dalam Hikmat, 2011: 80), “wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti atau pewawancara dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam”. Pemilihan teknik wawancara karena wawancara memiliki keuntungan antara lain, 1) wawancara dapat digunakan pada responden yang tidak bisa membaca dan menulis; 2) jika ada pertanyaan yang belum dipahami, pewawancara dapat segera menjelaskan; 3) wawancara dapat mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembandingan atau dengan melihat wajah atau gerak-gerik responden (Hikmat, 2011: 80).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan. Pedoman pertanyaan disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan ditanyakan. Pemilihan wawancara ini agar peneliti tidak

membatasi informan dalam memberikan keterangan mengenai informasi asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011:329-330) “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah foto peninggalan sejarah yang terdapat di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, dan buku atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan fokus penelitian, yaitu hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang terdapat di perpustakaan pusat Universitas Jember.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:15) “teknik analisis kualitatif memunculkan data berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Oleh karena itu, dapat ditafsirkan bahwa penelitian dengan teknik ini bertujuan memberikan gambaran data yang berupa rincian informasi saja dan rincian informasi tersebut didapat dari para informan kemudian disajikan secara natural. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) “analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi”.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data. Data berupa tuturan asli informan, ditelaah dan diseleksi sesuai dengan ciri data yang diinginkan. Setelah diseleksi selanjutnya data tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo dari tuturan lisan kemudian ditransformasikan kedalam bentuk tulisan. Contohnya,

data yang sudah diperoleh dari informan, kemudian diketik kembali. Data yang direduksi memberi gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan, dan akan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan.

3.5.2 Penyajian Data

Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah diklasifikasikan, kemudian dihubungkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk diinterpretasikan berdasarkan arti nama desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, nilai budaya dalam penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, fungsi penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, dan pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan

Tahap analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Tahap akhir dapat ditarik kesimpulan bagaimana cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten probolinggo, nilai budaya yang terkandung cerita penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, fungsi yang terkandung dalam cerita penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo serta pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis, yaitu (1) instrumen panduan wawancara yang digunakan untuk membantu pengumpulan data melalui teknik wawancara; (2) pemandu pengumpulan data yang berupa tabel panduan yang berfungsi membantu dalam mengumpulkan data; (3) instrumen pemandu analisis data

yang berupa kategori yang fungsinya untuk memisahkan data sesuai dengan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, nilai budaya yang terkandung dalam cerita penamaan penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, fungsi yang terkandung dalam cerita penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, serta pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a) Pemilihan dan pengajuan judul

Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan.

b) Penyusunan rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan II.

c) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan

Pada tahap ini peneliti mencari buku-buku yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a) Pengumpulan data

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah.

b) Pengolahan data

Pada tahap ini setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ada.

c) Penyimpulan data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Setelah mengumpulkan data dan mengolah data, selanjutnya peneliti menyimpulkan data dari hasil olahan data yang sudah ada.

3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a) Penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.

b) Revisi laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan-perbaikan dalam laporan.

c) Pengandaan laporan penelitian

Setelah direvisi, kemudian laporan penelitian digandakan sesuai dengan kebutuhan.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan yang meliputi : 1) asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, 2) nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, 3) fungsi penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, 4) pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

4.1 Cerita Asal-usul Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu gunung Semeru, Argopuro, Lamongan dan Tengger. Selain itu terdapat gunung lainnya, yaitu gunung Bromo, Widodaren, Gilab, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batujajar. Kabupaten Probolinggo memiliki 24 kecamatan dengan jumlah desa 325. Salah satu kecamatan yang terdapat di kabupaten Probolinggo adalah kecamatan Tiris. Kecamatan Tiris terbagi menjadi 16 desa yaitu 1) Andungbiru; 2) Andungsari; 3) Jangkang; 4) Pedagangan; 5) Pesawahan; 6) Racek; 7) Ranuagung; 8) Ranugedang; 9) Rejing; 10) Segaran; 11) Tegalwatu; 12) Tiris; 13) Tlogoargo; 14) Tlogasari; 15) Tulupari, dan; 16) Wedusan. Ke 16 desa tersebut memiliki asal-usul penamaan yang berbeda karena sejarah terbentuknya desanya pun berbeda-beda. Penamaan kecamatan dan desa di wilayah Tiris bersifat konvensional dan arbitrer. Penamaan dikatakan bersifat konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer (mana suka) atau sesuka hati masyarakat setempat yang memberi nama. Adapun asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Nama Berdasarkan Latar Perairan (*Hidrologis*)

Cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo memiliki ada yang berdasarkan latar perairan. Latar perairan (*hidrologis*) atau wilayah yang dekat dengan perairan. Kecamatan Tiris termasuk dataran tinggi (pegunungan) karena terletak pada ketinggian 150 sampai 2.000 meter di atas permukaan laut. Penamaan desa yang berdasarkan latar perairan menggunakan cara penamaan tempat dengan aspek perwujudan lingkungan alam. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang terbentuk berdasarkan latar perairan ada empat desa yaitu: 1) desa Segaran, 2) desa Ranuagung, 3) desa Tlogoargo, dan 4) desa Tlogosari. Berikut adalah pemaparan asal-usul penamaan desanya.

1) Desa Segaran

Cerita penamaan desa Segaran menurut Bapak Suetomo berusia 67 Tahun, beliau adalah penduduk asli desa Segaran dan mantan Kepala desa Segaran. Berikut cerita penamaan desa Segaran menurut Bapak Suetomo.

Nama desa Segaran itu awalnya ya dari danau segaran yang ada di desa ini. Nah, ranu atau danau itu awalnya yang memberi nama adalah masyarakat sini (warga desa Segaran). Dulu di sini itu sebenarnya bukan desa, tapi setelah datang pembabad hutan dari pulau Madura yang bernama Buju' Pao akhirnya jadilah desa. Pas babad hutan itu, Buju' Pao menemukan genangan air genangan air dan sebuah pohon Beringin yang sangat besar. Kalau tidak salah ukuran pohon beringin yang tumbuh di sebelah ranu itu ukuran kelilingnya kurang lebih 4 meter. Sangking besarnya pohon Beringin itu, sampai-sampai akarnya menutupi genangan air tersebut. Kemudian Buju' Pao memberi nama danau tersebut dengan sebutan wringin indah. Beberapa tahun kemudian datanglah Kyai Abdul Hamid atau yang biasa dikenal *bindereh* Kemid oleh warga sekitar. *Bindereh* Kemid itu anaknya Buju' Pao yang saya sebutkan pembabad hutan di desa Segaran ini. Dari sini nama danau wringin indah berganti nama menjadi ranu segaran atau danau segaran. Ceritanya itu, dulu pada saat berada di danau wringin indah, *bindereh* Kemid mempunyai keinginan menyebrang danau wringin indah menggunakan *ghemparan*. Pada saat menyebrang danau wringin indah, genangan air di danau itu semakin besar dan di daerah tersebut udaranya semakin sejuk. *Bindereh* Kemid mengganti

nama danau wringin indah menjadi danau segara. Bindereh Kemid memberikan usulan untuk mengganti nama danau itu menjadi ranu segara karena udaranya segar. Warga sini setuju dan akhirnya desa sini diberi nama desa Segara, tapi karena logat warga sini yang kental Madura, jadi nama segara berganti menjadi Segaran. Yasudah, sampai sekarang nama desa ini desa Segaran.

(Sumber: Bapak Suetomo, wawancara, 20 Februari 2015)

Berdasarkan cerita yang dipaparkan oleh Bapak Suetomo bahwa penamaan desa Segaran berasal dari Ranu Segaran. Ranu segaran yang awalnya hanya berupa genangan air berubah menjadi sebuah sungai yang kemudian disebut Segara oleh Kyai Abdul Hamid atau yang biasa dipanggil *bindereh* Kemid oleh warga sekitar. *Bindereh* Kemid adalah keturunan dari Buju' Pao yang membabad hutan di desa Segaran. *Bindereh* adalah sebutan untuk keturunan Kyai dalam masyarakat Madura. Bagi pemahaman Jawa Kyai adalah sebutan untuk orang yang dituakan ataupun orang yang dihormati. Sebutan Kyai hanya ada dalam masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah saja, karena di Jawa Barat masyarakatnya menggunakan panggilan Ajengan. Menurut informan, ketika *Bindereh Kemid* hendak menyebrang Danau Segaran, beliau menggunakan *ghemparan*. *Ghemparan* (bahasa Madura) = sandal yang terbuat dari kayu atau yang biasa disebut sandal bakiak. Saat itulah nama Ranu yang bernama "Wringin Indah" diganti menjadi "Ranu Segara" karena genangannya semakin membesar. Segara dalam bahasa Jawa adalah laut, sehingga dapat disimpulkan bahwa nama desa Segaran berasal dari genangan air yang semakin membesar sehingga menyerupai laut. Segara berganti nama menjadi Ranu Segaran karena logat Madura masyarakat sekitar. Awalnya Ranu Segaran dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari oleh warga sekitar, namun saat ini Ranu Segaran dimanfaatkan sebagai tempat pariwisata. Pemandangannya yang sangat asri sehingga menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi Ranu tersebut. Berdasarkan cerita yang dipaparkan di atas terbentuklah sebuah desa dengan nama desa Segaran. Kesimpulannya, cerita penamaan desa Segaran terbentuk karena adanya Ranu Segaran atau Danau Segaran,

sehingga penamaan desa Segaran termasuk dalam cara penamaan berdasarkan latar perairan.

2) Desa Ranuagung

Cerita penamaan desa Ranuagung menurut Bapak Nur Sohib berusia 37 Tahun. Beliau adalah seorang guru geografi di daerah Ranuagung dan beliau merupakan warga asli desa Ranuagung. Berikut cerita penamaan desa Ranuagung menurut Bapak Nur Sohib. Ada dua versi cerita dalam penamaan desa Ranuagung.

Versi pertama, pada zaman dahulu di daerah sini dilakukan penelitian oleh Balai Arkeologi Jogjakarta. Penelitian itu dimaksudkan untuk meneliti situs jaman batu yang terdapat di kecamatan Tiris lebih tepatnya di desa Ranuagung. Peninggalan situs zaman batu ditemukan di sekitar danau di daerah kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Kecamatan Tiris terkenal memiliki banyak danau di dalamnya, diantaranya danau agung, danau segaran dan danau betok. Penamaan desa Ranuagung karena adanya danau yang sangat besar dan diagung-agungkan oleh warga sekitar. Danau tersebut diagung-agungkan karena memiliki pemandangan yang sangat indah, memiliki air yang sejuk dan sangat bersih.

Sedangkan versi yang kedua, dulu katanya almarhum mbah saya, danau agung itu adalah tempat pertemuan antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Danau agung juga menjadi saksi terjalannya cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Alkisah, pada tahun 1.800-an Jaka Tarub bertapa di gunung Tarub yang terletak di sebelah timur kecamatan Tiris. Setelah merasa cukup lama bertapa, maka Jaka Tarub turun dari gunung Tarub menuju danau. Nah, pada saat Jaka Tarub ke danau, dia bertemu dengan seorang putrid cantik jelita yang tak lain namanya adalah Dewi Rengganis. Katanya, dari pertemuan itu mereka berdua saling jatuh cinta. Danau yang indah itu menjadi saksi cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Jaka Tarub takjub dengan keindahan danau dan mengatakan "*sungguh agung tempat ini karena telah mempertemukan kita Dewi*". Kemudian Dewi Rengganis menjawab "*Iya Jaka, sungguh agung danau ini, danau yang telah mempertemukan kita*". Untuk mengenang tempat yang telah mempertemukan mereka berdua, Jaka Tarub dan Dewi Rengganis sepakat memberi nama danau tersebut dengan nama danau agung. Kemudian desa ini

diberi nama desa Ranuagung oleh warga sekitar. Warga sini memberi nama desa Ranuagung untuk mengenang danau yang menjadi tempat bertemunya antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Begitu cerita yang saya dengar dari Almarhum mbah saya.

(Sumber: Bapak Nur Sohib, wawancara, 26 April 2015)

Berdasarkan cerita yang dipaparkan oleh Bapak Nur Sohib, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Ranuagung terbentuk karena adanya Danau Agung di daerah tersebut. Danau Agung merupakan danau yang sangat besar dan memiliki pemandangan yang begitu indah, Danau Agung juga sebagai tempat pertemuan antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Jaka Tarub merasa takjub dengan keindahan Danau Agung yang sangat asri dan indah tersebut. Danau Agung menjadi saksi cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Di danau Agung pertama kali Jaka Tarub dan Dewi Rengganis bertemu, setelah sekian lama Jaka Tarub bertapa di gunung Tarub untuk meminta jodoh. Permintaan Jaka Tarub akhirnya terkabul dengan bertemunya dia dengan seorang putri cantik Jelita penguasa gunung Argopuro yaitu Dewi Rengganis. Secara etimologi, desa Ranuagung terdiri dari dua kata yaitu *ranu* (bahasa Madura) = danau atau kolam dan *agung* = besar, mulia, luhur. Jadi desa Ranuagung adalah desa yang memiliki danau yang agung (besar, pemandangannya sangat indah). Kesimpulannya, desa Ranuagung terbentuk karena adanya ranu yang sangat besar dan diagung-agungkan oleh warga sekitar sehingga, desa Ranuagung termasuk dalam cara penamaan berdasarkan latar perairan karena terdapat sebuah danau di dalam pemberian nama desa tersebut.

3) Desa Tlogoargo

Cerita penamaan desa Tlogoargo menurut Bapak Suroso berusia 54 Tahun. Bapak Suroso adalah seorang wiraswasta dan beliau penduduk asli desa Tlogoargo. Berikut pemaparan cerita penamaan desa Tlogoargo menurut Bapak Suroso.

Penamaan desa Tlogoargo menurut cerita yang pernah saya dengar, katanya dulu di daerah sini ditemukan sebuah tlageh katanya orang Madura, kalau bahasa Indonesianya telaga dan telaga itu sangat besar. Sebelum ditemukan telaga itu, ada yang mebabad hutan di sini, namanya itu Buju' Pao. Tapi Buju' Pao itu bukan hanya mebabad di daerah sini saja, beliau juga mebabad di desa utara sini (desa Segaran). Pada saat mebabad hutan, Buju' Pao menemukan sebuah telaga yang sangat besar dan indah. Buju' Pao terus memberi tahu kepada warga sekitar kalau ada telaga yang sangat indah dan jernih. Terus warga kesana melihat telaga itu, dan airnya dimanfaatkan warga untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, mencuci dan yang lain. Pada saat itu cari air saja susah sekali, untung ada air telaga itu katanya. Tapi sayangnya sekarang telaga itu sudah tidak ada lagi. Telaga itu menurut warna sini menjadi simbol pemberian nama, Buju' Pao dan warga sekitar memberi nama daerah tersebut dengan nama desa Tlogoargo. Tlogoargo itu menurut orang sini adalah telaga yang besar dan bermanfaat bagi warga.

(Sumber: Bapak Suroso, wawancara, 26 April 2015)

Berdasarkan cerita yang dipaparkan oleh Bapak Suroso selaku informan bahwa penamaan desa Tlogoargo terbentuk karena adanya telaga yang sangat besar. Hampir sama dengan penamaan desa Segaran dan desa Ranuagung, bahwa penamaan desa Tlogoargo terbentuk karena adanya latar perairan di sekitar daerah tersebut. Tlogoargo berasal dari kata *tlogo* dalam bahasa Jawa yang artinya telaga. Telaga adalah danau yang kecil, sinar matahari bahkan dapat mencapai dasar telaga. *Argo* menurut warga sekitar adalah besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Tlogoargo karena adanya telaga yang besar. Telaga sering kali dipakai sebagai nama administratif suatu daerah, salah satunya di kecamatan Tiris yang dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai nama desa. Berdasarkan penamaannya, desa Tlogoargo terbentuk karena adanya sebuah telaga yang yang sangat besar dan air danau tersebut dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk keperluan sehari-hari. Kesimpulannya cerita penamaan desa Tlogoargo termasuk dalam cara penamaan berdasarkan latar perairan.

4) Desa Tlogosari

Cerita penamaan desa Tlogosari menurut Bapak Agus Haryanto Adinata berusia 29 Tahun. Beliau adalah seorang guru dan penduduk asli desa Tlogosari. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Tlogosari menurut Bapak Agus Haryanto Adinata.

Desa Tlogosari ini menurut cerita yang pernah saya dengar dari mbah saya memiliki cerita yang panjang dan menarik. Nama desa Tlogosari diawali dengan kehadiran seorang raja di daerah sini. Nah, raja yang saya maksud yaitu raja Hayam Wuruk. Raja Hayam Wuruk di sini tidak sendiri tetapi bersama dengan patihnya yang bernama Lembu Suro. Suatu hari raja Hayam Wuruk dan patihnya Lembu Suro melakukan perjalanan. Perjalanan raja Hayam Wuruk bersama sang patih Lembu Suro dimulai dari candi Kedaton yang terletak di dusun Lawang Kedaton kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo menuju kecamatan Jatiroto kabupaten Lumajang. Di tengah perjalanan sang raja melewati sebuah telaga yang sangat besar dan jernih. Anehnya di sekitar tempat itu tercium bau yang sangat wangi. Raja penasaran dengan bau wangi yang dia cium, kemudian raja mendekati telaga yang ada di depannya itu. Sang raja mengira bau harum itu berasal dari air telaga yang ada di depannya itu. Kemudian sang raja meminta patih Lembu Suro mengambil air telaga tersebut untuk memastikan bau wangi yang dicitumnya. Memang benar, bau wangi itu berasal dari air telaga yang ada di depan raja itu. Raja tertarik memberi nama telaga yang berbau wangi itu, akhirnya telaga itu diberi nama Tlogowangi karena airnya sangat wangi dan jernih. Kedua kalinya, raja meminta patih mengambil air telaga lalu raja meminum air telaga tersebut. Saat raja meminum air telaga, raja merasa tubuhnya semakin segar dan hausnya seketika itu hilang. Raja meyakini bahwa air telaga itu memiliki banyak manfaat bagi tubuh karena menurut sang raja air tersebut mengandung sari. Raja mengganti nama telaga tersebut menjadi Tlogosari. Nah, karena peristiwa yang dialami oleh Raja Hayam Wuruk tersebut desa ini diberi nama desa Tlogosari. Saat ini telaga yang ditemukan oleh raja sudah tidak ada lagi, entah kemana telaga tersebut warga sini juga tidak tahu.

(Sumber: Bapak Agus Haryanto Adinata, wawancara, 28 April 2015)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Agus Haryanto Adinata sebagai informan, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Tlogosari karena adanya telaga yang ditemukan oleh raja Hayam Wuruk dan patihnya Lembu Suro. Tlogosari berasal dari dua kata yaitu *tlogo* dan *sari*, *tlogo* adalah telaga, sedangkan *sari* berasal dari bahasa Madura *sareh* yang artinya memiliki banyak manfaat. Manfaat itu ditunjukkan saat raja Hayam Wuruk meminum air telaga, sang Raja merasa bahwa dirinya semakin segar dan seketika itu pula haus dahaganya menghilang karena kesegaran air telaga yang diteguknya. Warga sekitar memanfaatkan air telaga untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, mencuci, mandi dan lain sebagainya. Kesimpulannya, air telaga yang terletak di desa Tlogosari memiliki banyak manfaat sejak zaman dahulu. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa desa Tlogosari berasal dari penemuan telaga yang memiliki banyak manfaat, sehingga daerah tersebut diberi nama desa Tlogosari. Tujuan penamaan Tlogosari agar warga sekitar dapat mengenang sejarah yang pernah terjadi. Berdasarkan cerita penamaan desa Tlogosari termasuk dalam cara penamaan berdasarkan latar perairan karena dalam cerita asal-usulnya dikaitkan dengan telaga yang terdapat di desa tersebut.

4.1.2 Nama Berdasarkan Latar Lingkungan Alam (*Biologis-Ekologis*)

Penamaan tempat selalu dihubungkan dengan latar lingkungan alam (*biologis-ekologis*). Penamaan pada umumnya dihubungkan dengan tumbuhan (*flora*) dan binatang (*fauna*). Unsur penamaan tempat dikaitkan dengan tumbuhan (*flora*), kemungkinan besar pernah ada tumbuhan di daerah tersebut dan menjadi ciri khas sehingga diabadikan sebagai asal-usul nama. Unsur penamaan tempat yang kedua dikaitkan dengan binatang (*fauna*) baik diasosiasikan secara linier maupun secara gabungan.

Flora adalah keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu. *Flora* dapat diartikan tumbuh-tumbuhan khazanah segala jenis tanaman dan tumbuhan. Menurut ilmu biologi, tumbuhan merupakan

organisme yang diklasifikasikan dalam kerajaan (*Kingdom*) *Plantae*. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang berasal dari nama tumbuhan (*flora*) ada empat desa, yaitu: 1) desa Jangkang, 2) desa Andungbiru, 3) desa Ranugedang, 4) desa Tulupari. Berikut adalah pemaparan cerita asal-usul penamaan desanya:

1) Desa Jangkang

Cerita penamaan desa Jangkang menurut Bapak Suprihandoko berusia 55 Tahun. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah seorang guru dan merupakan penduduk asli desa Jangkang. Selain itu, beliau juga merupakan tokoh masyarakat di desa Jangkang. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Jangkang menurut Bapak Suprihandoko.

Penamaan desa Jangkang atau yang biasa dikenal *jhengkang* oleh warga sekitar memiliki cerita yang menurut saya unik. Awalnya itu di desa sini ditemukan pohon yang sangat besar oleh seorang pembabad hutan yang bernama Buju' Mitah. Buju' Mitah ini adalah orang pertama yang menempati desa ini dan beliau mulai membabad hutan di desa sini. Saat membabad hutan Buju' Mitah menemukan pohon yang sangat besar dan bentuk akar yang aneh jika dilihat katanya. Dikatakan aneh karena akar dari pohon yang ditemukan Buju' Mitah itu menyerupai orang yang sedang duduk jongkok. Buju' Mitah mengatakan bahwa pohon tersebut *ajherengkang*. Kemudian Buju' Mitah memberi nama daerah tersebut dengan nama desa Jangkang. Pohon itu sekarang sudah tidak ada lagi karena sudah mati, jadi tidak ada dokumentasi yang bisa dijadikan bukti untuk penamaan desa Jangkang ini. Dulu pohon itu dikeramatkan oleh warga sini karena pohon itu merupakan simbol penamaan desa Jangkang. (Sumber: Bapak Suprihandoko, wawancara, 30 April 2015)

Berdasarkan cerita penamaan desa yang disampaikan oleh Bapak Suprihandoko sebagai informan dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Jangkang karena ditemukan sebuah pohon dengan posisi akar *ajherengkang*. *Ajherengkang* berasal dari kata *jherengkang* (bahasa Madura) yang artinya duduk jongkok. Duduk jongkok adalah menempatkan kedua badan dengan cara melipat kedua lutut,

bertumpu pada telapak kaki. Penamaan desa Jangkang berasal dari sebuah tumbuhan yang ditemukan di hutan oleh seorang pembabad bernama Buju' Mitah. Untuk mengenang kejadian yang menjadi simbol penamaan suatu daerah maka Buju' Mitah sebagai pembabad hutan sekaligus orang pertama yang menempati wilayah tersebut memberi nama desa Jangkang dari kata *ajherengkang*. Selain hal tersebut, ada tujuan yang lain yakni agar warga sekitar tidak melupakan sejarah yang pernah terjadi di desanya. Penamaan desa Jangkang karena adanya pohon yang tumbuh dengan posisi akar seperti orang sedang jongkok. Kesimpulannya penamaan desa Jangkang berdasarkan cerita yang dipaparkan di atas termasuk dalam cara penamaan berdasarkan latar lingkungan alam yang dihubungkan dengan tumbuhan (*flora*).

2) Desa Andungbiru

Cerita penamaan desa Andungbiru menurut H. Samud yang merupakan mantan kepala desa Andungbiru berusia 62 Tahun. Selain itu, beliau merupakan tokoh masyarakat dan disegani oleh warga desa Andungbiru. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Andungbiru menurut H. Samud.

Cerita penamaan desa Andungbiru ini sudah tidak sama, tapi kata orang-orang dulu ya ini cerita yang asli. Menurut cerita yang saya dengar, penamaan desa Andungbiru diawali karena kedatangan Dewi Rengganis. Dewi Rengganis itu putri yang sangat cantik jelita katanya, dan tempat tinggalnya Dewi Rengganis itu di gunung Argopuro. Sebenarnya desa sini hanya dilewati saja oleh Dewi Rengganis, karena waktu itu Dewi Rengganis sedang melakukan perjalanan dari Banyuwangi. Pada saat berjalan dari Banyuwangi Dewi Rengganis lewat sini, lanjut melewati ranu segaran dan terakhir di candi Jabung yang terletak di kecamatan Paiton itu. Pada saat di sini Dewi Rengganis membangun sebuah candi pada tahun tahun 1.030-an. Candinya itu diberi nama candi Kedaton, dan katanya candi itu digunakan tempat untuk beristirahat oleh Dewi Rengganis. Candi kedaton itu terletak di dusun Lawang Kedaton. Pada saat Dewi Rengganis istirahat di candi Kedaton kemudian datang pembabad hutan dari

Sumenep yang bernama Buju' Omberen. Buju' Omberen ini yang membuka desa pertama kali. Nilai gotong royong pada saat itu sangat tinggi, pas Buju' Omberen membabad hutan Dewi Rengganis membantu membabad juga. Kemudian mereka membabad hutan berdua, saat membabad hutan Dewi Rengganis menggunakan pohon andung sebagai batas antara desa yang satu dengan desa yang lain. Pohon yang digunakan Dewi Rengganis ini dijadikan nama desa oleh Buju' Omberen. Dari nama pohon tersebutlah terbentuk nama desa Andungbiru. Kalau sekarang nama pohon itu dikenal dengan nama bengket dan orang sini kenalnya sebagai batas tanah. Sampai sekarang pohon itu masih ada dan tetap dimanfaatkan sebagai batas tanah oleh warga sekitar, tanah yang saya maksud itu ladang atau sawah.

(Sumber: H. Samud, wawancara, 28 April 2015)

Berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh H. Samud bahwa desa Andungbiru terbentuk karena sebutan pohon andung. Pohon andung adalah pohon yang memiliki warna biru kemerah-merahan dan digunakan sebagai pembatas desa oleh Dewi Rengganis dan Buju' Omberen sebagai pembabad hutan. Menurut cerita, Dewi Rengganis adalah putri yang cantik jelita dari gunung Argopuro. Dewi Rengganis melakukan perjalanan dari Banyuwangi dan melewati desa Andungbiru. Pada tahun 1.030-an Dewi Rengganis membangun sebuah candi untuk dijadikan tempat istirahat sebelum melanjutkan perjalan menuju candi Jabung di desa Paiton kabupaten Probolinggo. Candi yang dibangun oleh Dewi Rengganis diberi nama candi Kedaton yang terletak di dusun Lawang Kedaton desa Andungbiru. Pemanfaatan pohon andung digunakan sebagai nama desa di daerah tersebut, sehingga daerah tersebut diberi nama desa Andungbiru. Penamaan desa Andungbiru dan menjadikan pohon andung sebagai symbol penamaan desanya dengan tujuan agar warga Andungbiru mengetahui asal-usul penamaan desanya yang berasal dari pohon andung. Kesimpulannya dari cerita penamaan desa Andungbiru berasal dari nama pohon yang dimanfaatkan sebagai pembatas desa yang satu dengan yang lain kala itu. Desa Andungbiru termasuk dalam cara penamaan berdasarkan latar lingkungan alam

yang dihubungkan dengan tumbuhan (*flora*) dan tumbuhan yang dimaksud adalah pohon andung.

3) Desa Ranugedang

Cerita penamaan desa Ranugedang menurut H. Sutrisno berusia 68 Tahun warga dusun Mejoan RT 16/ RW 06 desa Ranugedang. Beliau adalah seorang pensiunan kepala sekolah di desa Ranugedang, beliau memiliki hobi menulis sekaligus pengamat sejarah terutama sejarah yang berada di daerah kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Tulisannya sering kali dimuat di Koran Kabupaten Probolinggo. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Ranugedang menurut H. Sutrisno.

Kalau berdasarkan sejarah penamaan desa Ranugedang itu panjang, intinya penamaan desa Ranugedang karena adanya sebuah danau yang dikelilingi danau tersebut ditumbuhi oleh pohon pisang. Sekarang ranunya masih ada, tetapi di sekeliling ranu sudah tidak ditumbuhi pohon pisang lagi. Sudah banyak tumbuhan yang tumbuh di sekitar ranu itu seperti apukat, mangga, dan lain-lain. Selain itu, berdasarkan sejarah yang terjadi di desa Ranugedang. Garenten atau yang biasa dipanggil Romo Dewo yang memberi nama desa Ranugedang. Garenten itu adalah salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang lari ke desa Ranugedang setelah mendengar bahwa Pangeran Diponegoro tertangkap oleh pasukan Belanda. Akhirnya Garenten menetap di desa Ranugedang dan menjadi warga di sana. Setelah menetap di desa Ranugedang karena kesederhanaan dan kewibawaannya sehingga beliau disegani oleh warga sekitar. katanya, dulu itu desa Ranugedang termasuk bagian desa Pesawahan, karena wilayahnya terlalu luas kemudian dipecah menjadi dua. Meskipun telah terpecah menjadi dua bagian, warga desa Pesawahan dan warga desa Ranugedang tetap menjalin silaturahmi yang baik. Kalau cerita sejarahnya memang banyak yang tidak tahu, tapi pada intinya desa Ranugedang itu terbentuk karena adanya ranu dan dikelilingi ranu itu banyak tumbuh pohon pisang.

(Sumber: H. Sutrisno, wawancara, 19 Februari 2015)

Berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh H. Sutrisno sebagai informan, bahwa desa Ranugedang berasal dari pohon pisang yang tumbuh di sekitar danau. Secara etimologi penamaan desa Ranugedang berasal dari dua kata yaitu *ranu* (bahasa Madura) = danau atau kolam dan *gedang* (bahasa Jawa) = pisang. Pisang merupakan tumbuhan terata raksasa berdaun besar memanjang dari suku *Musaceae*. Kesimpulannya, berdasarkan cerita asal-usul yang disampaikan oleh informan bahwa desa Ranugedang adalah desa yang memiliki ranu dan di sekeliling ranu tersebut tumbuh pohon Pisang. Alasan pemberian nama Ranugedang agar warga setempat dan masyarakat luar mudah dalam mengingat asal-usul penamaan desa Ranugedang. Cerita penamaan desa Ranugedang termasuk dalam cara penamaan berdasarkan latar lingkungan alam yang dihubungkan dengan tumbuhan (*flora*) dan tumbuhan yang dimaksudkan adalah tanaman pisang.

4) Desa Tulupari

Cerita penamaan desa Tulupari menurut H. Sahur berusia 53, RT 10/ RW 04 desa Tulupari. Beliau adalah tokoh masyarakat yang banyak disegani oleh warga sekitar. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Tulupari menurut H. Sahur.

Tulupari ini katanya dulu singkatan dari desa Tegalwatu dan Rejing. Dulu Tulupari itu menjadi satu dan merupakan bagian dari desa Tegalwatu dan desa Rejing. Tetapi karena terlalu besar akhirnya dipisah menjadi 3 desa dan Tulupari berdiri sendiri. Penamaan desa Tulupari itu karena dulu banyak warga yang bercocok tanam dan sebagai petani padi di daerah di sini. Dulu kata orang-orang sini yang membabad hutan atau yang membersihkan hutan itu ada 3 orang. Nama pembabad hutan itu Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo dari pulau Madura. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo sangat kompak dan saling membantu dalam membabad hutan. Mereka bertiga adalah orang pertama yang membuka desa di sini. Menurut cerita yang saya dengar daerah Tulupari ini adalah desa yang paling subur se-kecamatan Tiris. Setelah membabad hutan, karena tahu desa Tulupari paling subur maka Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo menanam padi

untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil yang didapatkan dari menanam padi sangatlah banyak karena tanahnya sangat subur. Hal tersebut ditiru oleh warga sekitar, sebagian besar warga bercocok tanam padi dan hasilnya sangatlah banyak. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo senang melihat hal tersebut dan menyarankan untuk mengadakan acara *slametan* atau tasyakuran atas hasil bumi yang diperoleh. Seiring berjalannya waktu, warga semakin sukses dalam bercocok tanam padi sehingga bercocok tanam padi menjadi sumber pendapatan utama warga sekitar. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo memberi nama daerah tersebut dengan sebutan desa Tulupari. Sampai sekarang warga sini masih mengutamakan menanam padi dari pada tanaman yang lainnya karena hasilnya selalu banyak. Dapat dilihat di sekitar jalan-jalan menuju desa Tulupari banyak ladang dan sawah yang ditanami padi. Itu merupakan suatu wujud cinta kami dengan memanfaatkan tanah yang subur untuk ditanami padi demi kelangsungan hidup kami kelak.

(Sumber: H. Sahur, wawancara, 20 Februari 2015)

Berdasarkan pemaparan cerita penamaan desa yang disampaikan oleh H. Sahur bahwa penamaan desa Tulupari karena warganya bercocok tanam padi. Penghasilan utama warga desa Tulupari dari bercocok tanam padi. Pada zaman dahulu, warga sekitar sudah memanfaatkan tanah yang subur untuk menanam padi demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Padi adalah tumbuhan yang menghasilkan beras, termasuk jenis *Oryza (Oryza Sativa L.)* adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia karena padi merupakan bahan pokok sebelum menjadi beras. Berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh informan, penamaan desa Tulupari memiliki harapan jika warga menanam padi maka hasil panennya akan melimpah. Kesimpulannya berdasarkan cerita yang telah disampaikan oleh informan penamaan desa Tulupari termasuk dalam cara penamaan berdasarkan latar lingkungan alam yang dihubungkan dengan tumbuhan (*flora*) dan tumbuhan yang dimaksud adalah tanaman padi.

Penamaan desa juga ada yang berasal dari nama hewan (*fauna*). Fauna jika dilihat dari segi bahasa berasal dari bahasa latin. Fauna dapat diartikan sebagai alam

hewan yang mencakup segala jenis dan macam hewan serta kehidupannya yang berada di wilayah dan masa tertentu. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang berasal dari nama hewan (*fauna*) yaitu: desa Wedusan, berikut adalah pemaparan asal-usul penamaan desa Wedusan.

1) Desa Wedusan

Cerita penamaan desa Wedusan menurut Bapak Hendro berusia 41 Tahun. Beliau Wiraswasta dan merupakan penduduk asli desa Wedusan. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Wedusan menurut Bapak Hendro.

Sebenarnya desa Wedusan itu berasal dari kata *wedus* kata orang sini. Dan memang benar desa Wedusan berasal dari *wedus* yang artinya kambing. Menurut cerita yang saya dengar dari mbah saya, dulu itu di sini kedatangan 1 keluarga pulau Madura bernama keluarga Buju' Boki. Tujuan Buju' Boki datang ke desa sini untuk membabad hutan dan membuka desa di sini. Pada suatu hari Buju' Boki membabad hutan dan menemukan seekor hewan kambing yang sedang hamil tua. Buju' Boki tidak tega melihat kambing yang sedang hamil tua itu kemudian kambing itu dibawa pulang oleh Buju' Boki kerumah. Tidak lama kemudian kambing itu melahirkan. Tidak disangka kambing itu melahirkan dengan jumlah yang sangat banyak Kambing sehingga 80% warga sekitar dapat memelihara kambing. Merasa aneh dengan kambing yang ditemukan di hutan tersebut, dan Buju' Boki menganggap bahwa kambing tersebut pembawa berkah bagi warga di desa ini. Untuk menganang peristiwa yang membawa keberkahan bagi dirinya dan warga sekitar maka Buju' Boki dan warga desa sini sepakat untuk memberi nama desa Wedusan.

(Sumber: Bapak Hendro, wawancara, 19 Februari 2015)

Berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh Bapak Hendro sebagai informan yang mengatakan bahwa penamaan desa Wedusan berasal dari kata *wedus*. Jadi, pada zaman dahulu ada pembabad hutan bernama Buju' Boki yang menemukan *wedus* yang sedang hamil tua, kemudian *wedus* tersebut dibawa pulang dan melahirkan dengan jumlah yang sangat banyak. *Wedus* adalah sebutan kambing dalam bahasa Jawa. Kambing merupakan binatang memamah biak dan berukuran

sedang. Kesimpulannya penamaan desa Wedusan berasal dari hewan *wedus* atau kambing yang ditemukan Buju' Boki di tengah hutan. Sehingga, menurut cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Wedusan termasuk dalam cara penamaan berdasarkan latar lingkungan alam yang dihubungkan dengan hewan (*fauna*) dan hewan yang dimaksud adalah hewan kambing.

4.1.3 Nama Berdasarkan Setting Sejarah

Sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Sejarah memuat masalah awal suatu pembentukan daerah tersebut, seperti asal-usul daerah. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo ada yang berasal dari setting sejarah terutama setting tempat. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang termasuk dalam setting sejarah ada lima desa, yaitu: 1) desa Tegalwatu, 2) desa Pedagangan, 3) desa Andungsari, 4) desa Pesawahan, dan 5) desa Racek. Berikut adalah pemaparan penamaan desa yang berdasarkan setting sejarah yaitu:

1) Desa Tegalwatu

Cerita penamaan desa Tegalwatu menurut Bapak Sugiadi berusia 52 Tahun. Beliau adalah seorang guru dan warga asli desa Tegalwatu. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Tegalwatu menurut Bapak Sugiadi.

Menurut cerita yang pernah saya dengar, bahwa penamaan desa Tegalwatu ini dirasa cukup aneh oleh warga sekitar. dikatakan aneh karena dulu itu ada batu yang sangat besar dengan ukuran kurang lebih 2 x 3 meter dan yang membuat aneh itu tidak ada yang mengetahui asal-usul kedatangan batu besar tersebut. *Moro-moro* ada batu besar di tanah milik warga. Ceritanya itu begini, pada tahun 1.937-an ada pemeriksaan tanah oleh petugas Agraria Malang. Pada suatu hari petugas memeriksa tanah milik Bapak Sunarso. Petugas Agraria menemukan batu besar berukuran kurang lebih 2 x 3 meter di pojok tanah milik Bapak Sunarso. Semua warga merasa heran dengan adanya batu besar itu karena selama ini warga tidak pernah melihat batu tersebut. biasanya di tempat batu itu, ya hanya ada rumput saja dan tidak ada batunya.

Kemudian tiba-tiba saat ada petugas pemeriksa tanah muncul batu yang bisa dikatakan besar. Karena keanehannya itu, akhirnya batu itu diberi nama Tegal Kramat dan terletak di dusun Nager desa Tegalwatu. Warga sekitar selalu mengadakan acara *slametan* di sekitar batu. Warga menganggap batu tersebut memiliki kekuatan karena tiba-tiba muncul. Karena adanya batu tersebut, maka desanya diberi nama desa Tegalwatu. Ada juga yang mengatakan, batu itu tempat pertapaan salah satu warga desa Pedagangan yang bernama Bapak Sai. Warga setempat menganggap Pak Sai ini gila, dan anehnya Pak Sai kumat gilanya setelah hari raya. Dia itu sangat membenci warna merah, apapun itu bendanya. Setiap kumat Bapak Sai selalu mendatangi batu besar yang terletak di dusun Nager itu. Tapi, beberapa tahun yang lalu beliau meninggal karena penyakit yang dideritanya. Sampai sekarang batu itu masih dikeramatkan oleh warga sini.

(Sumber: Bapak Sugiadi, wawancara, 2 Mei 2015)

Berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh Bapak Sugiadi sebagai informan yang mengatakan bahwa desa Tegalwatu terbentuk karena adanya batu di tegal atau tanah milik salah satu warga desa Tegalwatu. Batu tersebut secara tiba-tiba ada di tanah milik salah satu warga dan tidak ada yang mengetahui siapa yang membawa batu tersebut. Secara etimologi desa Tegalwatu berasal dari dua kata yaitu kata *tegal* (bahasa Madura) = ladang dan *watu* (bahasa Jawa) = batu. Ladang adalah sebutan untuk lahan pertanian yang diolah tanpa sistem pengairan, sedangkan batu adalah benda padat yang terbuat secara alami dari mineral atau mineraloid. Kesimpulannya, menurut cerita yang disampaikan oleh informan desa Tegalwatu terbentuk karena adanya batu besar di sebuah ladang milik warga. Sampai saat ini batu yang diberi nama Tegal Kramat tersebut masih tetap ada di dusun Nager desa Tegalwatu. Penamaan batu Tegal Kramat berhubungan dengan munculnya batu secara tiba-tiba di ladang milik salah satu warga. Penamaan desa Tegalwatu termasuk dalam cara penamaan berdasarkan setting sejarah.

2) Desa Pedagangan

Cerita penamaan desa Pedagangan menurut H. Nawawi berusia 85 Tahun. Beliau adalah seorang mantan kepala desa Pedagangan dan merupakan tokoh masyarakat. Beliau tinggal di dusun Krajan 1 desa Pedagangan. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Pedagangan menurut H. Nawawi.

Menurut cerita yang saya tahu, penamaan desa Pedagangan ini dulu karena banyak yang jualan katanya dan desa Pesawahan itu sebagai tempat untuk menaruh barang dagangan katanya. Dulu itu katanya di sini ada seseorang yang membabad hutan dan membuka desa yang bernama Bapak Karnadi. Bapak Karnadi yang membersihkan hutan sehingga terbentuklah sebuah desa, tapi belum ada namanya dulu. Setelah Bapak Karnadi selesai membabad hutan, kemudian datang pedagang dari pulau Madura yang berjualan *gerebeh* katanya orang sini. Kalau tidak salah bahasa Indonesia nya itu gerabah. Itu lo, seperti kendi pokoknya peralatan yang terbuat dari tanah liat dan biasanya dibuat kebutuhan sehari-hari. Waktu orang itu jualan di sini ada penjajah dari Belanda katanya, pedagang itu ikut berperang demi mempertahankan daerah yang menjadi lahan tempatnya berjualan. Namun ajal menjemputnya, penjual gerabah itu meninggal dunia. Setelah Indonesia menang dari penjajah Belanda itu, kemudian warga sini banyak yang pengen jualan gerabah juga. Rata-rata warga sini semuanya berjualan atau berdagang dan untuk makan didapat dari berjualan itu. Karena banyak warga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, maka desa ini diberi nama desa Pedagangan. Kuburan bapak Karnadi sampai saat ini dikeramatkan oleh warga sini dan setiap malam jum'at ada saja yang ziarah ke kuburannya. Biasanya kalau ada hajatan kan ada kenduren, nah biasanya namanya bapak Karnadi itu selalu disebut dan didoakan. Kalau kata orang sini minta izin untuk mengadakan hajatan karena warga sini percaya yang punya tanah itu bapak Karnadi.

(Sumber: H. Nawawi, wawancara, 20 Februari 2015)

Berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh H. Nawawi yang mengatakan bahwa desa Pedagangan terbentuk karena adanya pedagang dan warga sekitar bermata pencaharian sebagai pedagang. Pedagangan atau yang lebih dikenal

dengan sebutan desa Degengan berasal dari kata *degeng* dalam bahasa Madura yang artinya pedagang. Jadi, desa Pedagangan berasal dari kata *degeng* yang artinya orang yang melakukan transaksi jual beli, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Pedagang yang datang ke desa Pedagangan menjual *gerebeh* dalam bahasa Madura yang artinya gerabah. Gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat atau lempung yang dibentuk kemudian dibakar dan dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan sehari-hari. Setelah pedagang tersebut meninggal, kini giliran warga setempat bermata pencaharian sebagai pedagang, oleh sebab itu desa tersebut diberi nama Pedagangan. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan cerita penamaan desa Pedagangan oleh informan, desa Pedagangan termasuk dalam cara penamaan berdasarkan setting sejarah.

3) Desa Andungsari

Cerita penamaan desa Andungsari menurut Bapak Santoso berusia 43 Tahun warga dusun Paleran RT 12/ RW 04 desa Andungsari. Beliau adalah mantan kepala desa Andungsari dan beliau merupakan penduduk asli desa Andungsari. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Andungsari menurut Bapak Santoso.

Saya tidak tahu jelasnya penamaan desa ini, tapi cerita ini yang banyak orang cerita kalau ditanya asal-usul nama desa Andungsari. Dulu itu di sini ada dua orang pembabad hutan yang bernama Buju' Pao dan Buju' Agung yang berasal dari pulau Madura. Buju' Pao ini memang terkenal karena menjadi pembabad semua hutan di Tiris salah satunya di desa Andungsari ini, kalau tidak salah juga membabad di desa Segaran. Buju' Pao dan Buju' Agung membabad hutan sampai di daerah bagian ujung desa Andungsari, yang sekarang ini diberi nama dusun Krajan. Saat membabad hutan, kemudian mereka sampai di dusun krajan. Di dusun Krajan mereka kemudian berhenti untuk menunaikan shalat dzuhur. Pada zaman dahulu saat Buju' Pao dan Buju' Agung membabad hutan di sini mereka sudah tahu tentang agama islam. Nah,

pada saat shalat dzuhur Buju' Pao dan Buju' Agung menancapkan tongkat yang mereka bawa di atas batu yang berukuran kurang lebih 4 x 5 meter. Setelah selesai menunaikan shalat dzuhur Buju' Pao dan Buju' Agung mengambil tongkat yang mereka tancapkan di atas batu. Secara tiba-tiba batu tersebut mengeluarkan air hingga membentuk genangan. Buju' Pao dan Buju' Agung berteriak dan mengatakan "*kedhung, kedhung, kedhung*". *Kedhung* itu bahasa Madura, kalau bahasa Indonesia genangan air. Buju' Pao dan Buju' Agung menganggap air adalah sumber kehidupan karena memiliki banyak *sare* dalam bahasa Madura yang artinya memiliki banyak manfaat. Kan di sana juga ada *haddemnya*, terus mereka menyuruh memberi nama desa itu dengan nama desa Andungsari. *Haddem* itu bahasa Madura juga yang artinya santri atau kasarannya pesuruhnya Kyai/pesuruh keturunannya Kyai. Kemudian desa ini diberi nama Andungsari oleh pembabad hutan itu. Tapi batunya itu sudah saya pecahkan untuk dijadikan jalan. Jadi sekarang tidak ada bukti sejarah penamaan desa Andungsari.

(Sumber: Bapak Santoso, wawancara, 2 Mei 2015)

Berdasarkan pemaparan cerita penamaan desa Andungsari yang disampaikan oleh Bapak Santoso sebagai informan yang mengatakan bahwa nama Andungsari diambil dari kata kata *kedhung* = genangan air dan *sare* = sari. Genangan air adalah peristiwa terhentinya air atau peristiwa air tidak mengalir sehingga terbentuklah genangan. Bisa juga, di satu lokasi ada genangan air meski tidak tinggi muka air di sungai masih dibawah rata-rata. Kesimpulannya, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan, penamaan desa Andungsari termasuk dalam cara penamaan berdasarkan setting sejarah.

4) Desa Pesawahan

Cerita penamaan desa Pesawahan menurut Bapak Slamet 60 Tahun warga dusun Krajan desa Pesawahan. Beliau adalah pensiunan guru dan merupakan penduduk asli desa Pesawahan. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Pesawahan.

Penamaan desa Pesawahan berasal dari kata *sabek* kata orang sini. *Sabek* itu bahasa Madura yang artinya meletakkan. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk meletakkan barang-barang milik tentara Belanda kala itu. Katanya, di sini itu digunakan untuk meletakkan barang miliknya tentara Belanda. Selain sebagai tempat meletakkan barang, di sini itu dulunya digunakan untuk meletakkan atau menguburkan mayat. Mayat-mayat yang meninggal pas perang melawan penjajah Belanda itu kata Mbah saya ditaruh di pojok desa Pesawahan. Sampai sekarang meskipun tanahnya sudah menjadi milik warga sini dan di tanami pohon-pohon tetap saja angker karena mungkin di sana tempat menguburkan mayat-mayat. Tapi tanah di pojokan desa Pesawahan itu tidak dikeramatkan oleh warga sini, hanya saja angker. Terus ada juga yang mengatakan kalau desa Pesawahan ini digunakan tempat menaruh barang dagangan yang berasal dari desa Pedagangan. Kalau kepala desa pertama di sini itu Bapak Marjalin.

(Sumber: Bapak Slamet, wawancara, 19 Februari 2015)

Berdasarkan pemaparan cerita penamaan desa Pesawahan yang disampaikan oleh Bapak Slamet sebagai informan yang mengatakan bahwa desa Pesawahan berasal dari kata *sabek* dalam bahasa Madura yang artinya meletakkan. Barang-barang yang diletakkan di desa Pesawahan bermacam-macam seperti mesin ketik, mayat dan lain sebagainya. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh Bapak Slamet penamaan desa Pesawahan berdasarkan fungsi dan termasuk dalam tata cara penamaan berdasarkan setting sejarah.

5) Desa Racek

Cerita penamaan desa Racek menurut Bapak Sumaryo berusia 87 Tahun. Beliau adalah mantan kepala desa dan merupakan penduduk asli desa Racek. Berikut adalah asal-usul pemaparan cerita penamaan desa Racek menurut Bapak Sumaryo.

Di sini itu dulu ada orang yang bernama Buju' Reja. Buju' Reja ini yang membabad hutan dan membuka desa pertama

kali di sini. Awalnya daerah di sini angker karena banyak jurang-jurang dan katanya tidak ada tanda-tanda kehidupan satu pun. Pada suatu hari datang seseorang dari Madura. Namanya Buju' Reja itu, nah Buju' Reja yang pertama kali datang ke desa ini, kemudian Buju' Reja ini membabad hutan. Saat membabad hutan Buju' Reja ini menancapkan *Rajhek besseh* yang dibawanya di hutan yang dibabadinya. *Rajhek besseh* dalam bahasa Madura yang artinya tongkat yang terbuat dari besi. *Rajhek besseh* itu digunakan Buju' Reja dalam membabad hutan. Nah, karena *Rajhek besseh* itu makanya di sini diberi nama desa nama Racek. Menurut Buju' Reja *Rajhek besseh* itu akan membawa berkah bagi warga sekitar. *Rajhek besseh* yang membantu Buju' Reja membabad hutan, sehingga dalam membabad hutan cepat selesai. Makanya untuk mengenang *Rajhek besseh* itu, desa ini diberi nama desa Racek oleh Buju' Reja.

(Sumber: Bapak Sumaryo, wawancara, 1 Mei 2015)

Berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh Bapak Sumaryo sebagai informan, bahwa penamaan desa Racek karena Buju' Reja menancapkan tongkat besinya di tanah yang dia babad, tongkat besi tersebut digunakan untuk membabad hutan oleh Buju' Reja. Hal ini menandakan bahwa tanah yang tertancap besi tersebut sudah resmi milik Buju' Reja dan warga sekitar. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh informan, penamaan desa Racek berdasarkan fungsi tempatnya, sehingga penamaan desa Racek berdasarkan setting sejarah.

4.1.4 Nama Berdasarkan Cuaca

Cuaca adalah salah satu gejala alam yang dapat terjadi dan berubah dalam waktu yang singkat, yang dirasakan dari menit ke menit, jam ke jam. Cuaca terjadi karena suhu dan kelembapan yang berbeda antara suatu tempat dengan tempat yang lainnya. Mendung, hujan, panas dan lain sebagainya adalah contoh cuaca. Penamaan suatu tempat atau wilayah juga berdasarkan cuaca yang terjadi di wilayah tersebut. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo ada yang berdasarkan

cuaca. Penamaan desa dikecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang berdasarkan cuaca yaitu, desa Tiris. Berikut adalah asal-usul penamaan desa Tiris.

1) Desa Tiris

Cerita penamaan desa Tiris menurut Bapak Sugiono berusia 43 Tahun. Beliau adalah seorang kepala sekolah dan merupakan penduduk asli desa Tiris. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Tiris menurut Bapak Sugiono.

Kalau cerita yang saya tahu penamaan desa Tiris itu karena di disini sering terjadi hujan. Dulu itu ada empat pembabad hutan disini dari pulau Madura yang bernama Buju' Pao, Buju' Kedem, dan Buju' Klampok dan yang satu lagi saya lupa. Buju' Pao itu juga sudah membabad hutan di desa Segaran terus lanjut ke sini, kan desa Segaran dengan desa Tiris dekat mungkin langsung dilanjut ke sini. Ke empat pembabad hutan tiap hari membabad hutan penuh dengan semangat dan gotong royong saling membantu satu dengan yang lain. Setiap harinya mereka ber empat membabad hutan dan sebelum pukul 12.00 WIB hujan selalu turun dengan deras dan ke empat pembabad hutan tersebut mengatakan bahwa daerah itu adalah daerah yang bocor. Mereka mengatakan bocor karena di wilayah itu sering diguyur hujan. Kata *teres* yang selalu dikatakan oleh ke empat pembabad hutan itu. *Teres* itu katanya orang sini artinya bocor. Jadi penamaan desa Tiris ini katanya berasal dari kata *teres* yang artinya bocor atau sering turun hujan. Terus karena sering terjadi hujan dan bocor itu ke empat pembabad hutan tersebut sepakat memberi nama dengan sebutan desa Tiris.

(Sumber: Bapak Sugiono, wawancara, 2 Mei 2015)

Berdasarkan pemaparan cerita penamaan desa Tiris yang disampaikan oleh Bapak Sugiono bahwa desa Tiris berasal dari cuaca yang tidak menentu di daerah tersebut. Cuaca di desa Tiris memang sangat sejuk dan tidak heran jika di sana sering terjadi hujan, namun hujan sering membawa berkah bagi warga sekitar. Petani kopi di desa Tiris sangat mensyukuri curah hujan yang tinggi di desanya. Curah hujan yang sangat tinggi, sehingga muncullah nama dengan sebutan *teres* yang artinya bocor. Bocor yang dimaksud adalah langitnya bocor dan mengeluarkan air, dalam arti yang

sesungguhnya yaitu hujan. Sesuai dengan cuaca yang sering terjadi di desa Tiris yang sering terjadi hujan. Sampai saat ini di desa Tiris sering terjadi hujan karena memang desa Tiris berada di dataran tinggi. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Tiris termasuk dalam cara penamaan berdasarkan cuaca.

4.1.5 Nama Berdasarkan Keadaan Lingkungan

Kehidupan suatu masyarakat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya. Keadaan lingkungan juga berpengaruh dalam penamaan suatu wilayah, karena ada sebagian tempat menggunakan keadaan lingkungannya sebagai nama tempat. Penamaan desa berdasarkan keadaan wilayah di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yaitu, desa Rejing. Berikut adalah pemaparan cerita asal-usul penamaan desa Rejing.

1) Desa Rejing

Cerita penamaan desa Rejing menurut Bapak Ahmad Heri berusia 51 Tahun. Beliau adalah seorang guru dan merupakan penduduk asli desa Rejing. Berikut adalah pemaparan cerita penamaan desa Rejing menurut Bapak Ahmad Heri.

Asal-usul desa Rejing itu hanya dari perkataan seorang tentara Belanda yang tidak bisa meniru perkataan salah satu warga desa Rejing. Dulu itu desa Rejing itu menyatu dengan desa Tegalwatu karena kedua desa ini letaknya bersebelahan. Nah ceritanya itu begini, dulu ada tentara Belanda yang mengunjungi desa Tegalwatu bagian barat yang saat ini diberi nama desa Rejing ini. Saat berkunjung ke desa Tegalwatu barat, terus tentara itu bicara dengan salah satu warga dan terjadi percakapan di situ. Saat berbicara kemudian salah satu warga desa Tegalwatu barat mengatakan bahwa keadaan desanya sangatlah *ressek* dalam bahasa Madura yang artinya bersih. Salah satu tentara Belanda mengikuti perkataan warga tersebut. Akan tetapi tentara Belanda merasa kesulitan sehingga kata *ressek* menjadi kata *rejjek*. Tentara Belanda

mengakui sangat sulit meniru logat bahasa Madura. Hanya karena perkataan tentara Belanda itu desa sini diberi nama desa Rejing. Terus karena sudah memiliki nama sendiri Tegalwatu barat menjadi desa Rejing dan terpisah dari desa Tegalwatu. Meskipun desa Tegalwatu dan Rejing terpisah tetapi warga sini dan warga desa Tegalwatu tetap menjalin silaturahmi dengan baik karena memang pada dasarnya desa Rejing dan desa Tegalwatu adalah satu.

(Sumber: Bapak Ahmad Heri, wawancara, 30 April 2015)

Berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Heri sebagai informan, yang mengatakan bahwa desa Rejing berasal dari kata *ressek* yang artinya bersih. Kesimpulannya, berdasarkan cerita asal-usul yang disampaikan oleh informan, desa Rejing merupakan desa yang bersih sehingga tentara Belanda yang pada saat itu mengunjungi desa Rejing juga mengatakan bersih. Penamaan desa Rejing termasuk dalam cara penamaan berdasarkan keadaan wilayah.

4.2 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Cerita Penamaan Desa

Nilai Budaya merupakan suatu hal yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi yang mengakar pada suatu kebiasaan masyarakatnya. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo memiliki kandungan nilai budaya tentang pesan-pesan moral serta falsafah hidup masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yaitu

4.2.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia dalam penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo sebagai berikut:

1) Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada dasarnya gotong royong adalah sikap

bekerja sama dengan saling tolong menolong. Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku dan ciri khas suatu masyarakat. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang mengandung nilai gotong royong yaitu desa Andungbiru, berikut adalah pemaparannya.

Desa Andungbiru, berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Andungbiru mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia yang menyangkut nilai gotong royong. Hal tersebut digambarkan dengan semangat Buju' Omberen bersama Dewi Rengganis dan warga setempat dalam membabad hutan. Warga desa Andungbiru bekerja keras dan semangat dalam membabad hutan demi terbentuknya suatu desa. Sistem gotong royong yang dilakukan oleh Buju' Omberen, Dewi Rengganis dan warga desa Andungbiru telah menggambarkan hubungan sosial dengan cara bekerja sama dan tolong menolong. Kesimpulannya, penamaan desa Andungbiru mengandung nilai gotong royong.

2) Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain. Budaya rela berkorban juga ditunjukkan oleh masyarakat desa kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang mengandung nilai rela berkorban ada tiga desa, yaitu: (a) desa Tegalwatu, (b) desa Pedagangan, dan (c) desa Pesawahan. Berikut adalah pemaparannya

Desa Tegalwatu, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Tegalwatu karena penemuan batu yang sangat besar di tanah milik Bapak Sunarso. Desa Tegalwatu awalnya menjadi satu dengan desa Tulupari dan desa Rejing, memiliki satu kepala desa. Pada suatu hari terjadi pemekaran daerah, sehingga desa Tegalwatu, desa Tulupari dan desa Rejing berdiri sendiri serta memiliki kepala desa yang berbeda. Warga Tegalwatu rela desanya dipecah menjadi tiga untuk kemajuan desanya masing-masing. Kerelaan

masyarakat untuk berdiri sendiri dalam pembangunan desa menggambarkan nilai rela berkorban.

Desa Pedagangan, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Pedagangan karena pada zaman dahulu ada penjual yang berasal dari pulau Madura meninggal saat melawan penjajah. Kegigihan pedagang serta masyarakat dalam melawan penjajah demi mempertahankan desanya mencerminkan nilai rela berkorban demi membela tanah yang menjadi milik mereka. Kegigihan dalam mempertahankan hak miliknya merupakan salah satu nilai yang perlu diteladani oleh setiap masyarakat. Kesimpulannya, berdasarkan cerita penamaan desa yang disampaikan oleh informan penamaan desa Pedagangan menggambarkan nilai rela berkorban.

Desa Pesawahan, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Pesawahan awalnya menjadi satu dengan desa Ranugedang. Wilayahnya terlalu luas, sehingga perlu diadakan pemekaran desa. Warga desa Pesawahan rela daerahnya dipecah karena dengan seperti itu warga Pesawahan memiliki tanggung jawab yang besar dalam memajukan desanya. Meskipun desa Pesawahan dan desa Ranugedang dipecah, namun warganya tetap menjalin silaturahmi dengan baik meski sudah terjadi pemekaran desa. Hal ini yang perlu dicontoh oleh semua orang karena warga desa Pesawahan rela berkorban dan merelakan tanahnya dibagi menjadi dua. Kesimpulannya, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Pesawahan menggambarkan nilai rela berkorban.

3) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati. Salah satu wujud kasih sayang dengan selalu memberi perhatian kepada seseorang yang dicintainya. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang mengandung

nilai kasih sayang ada dua desa, yaitu: (a) desa Wedusan, dan (b) desa Ranuagung. Berikut adalah pemaparannya.

Desa Wedusan, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Wedusan berasal dari kata *wedus*. Penamaan desa Wedusan terdapat nilai budaya dalam hubungan manusia dengan makhluk hidup menyangkut nilai kasih sayang. Hal tersebut digambarkan dengan penemuan seekor hewan kambing di dalam hutan, dan Buju' Boki merasa iba kemudian kambing tersebut dibawa pulang untuk dirawat. Kambing tersebut membawa keberuntungan bagi keluarga Buju' Boki dan warga sekitar. Kambing tersebut melahirkan dengan jumlah yang banyak sehingga warga sekitar dapat memelihara kambing semua. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Wedusan menggambarkan nilai kasih sayang yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap makhluk ciptaan Tuhan.

Desa Ranuagung, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Ranuagung berasal dari danau agung yang terdapat di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Warga sekitar mempercayai bahwa danau agung adalah danau cinta. Menurut cerita, pada zaman dahulu danau agung sebagai tempat pertemuan antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Danau agung menjadi saksi cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Warga desa Ranuagung masih menganggap danau agung sebagai danau cinta. Hal ini menunjukkan nilai kasih sayang terhadap tempat yang menjadi saksi cinta dua orang manusia. Desa Ranuagung juga termasuk dalam nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia yang menyangkut pemanfaatan lingkungan. Danau agung yang terletak di desa Ranuagung kini menjadi sumber mata pencaharian warga sekitar karena dijadikan tempat pariwisata.

4.2.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia dengan alam memang tidak pernah bisa dipisahkan. Alam adalah tempat untuk melangsungkan kehidupan seperti tempat untuk menghirup udara yang

senantiasa dibutuhkan oleh manusia. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam sebagai berikut:

1) Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Manusia selalu memanfaatkan lingkungan untuk berbagai hal, misalnya untuk tempat tinggal, bercocok tanam, tempat wisata dan lahan industri. Warga desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo sangat pintar untuk memanfaatkan lingkungan untuk berbagai hal salah satunya sebagai sumber mata pencaharian. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang mengandung nilai pemanfaatan lingkungan ada delapan desa, yaitu: (a) desa Tlogosari, (b) desa Segaran, (c) desa Tiris, (d) desa Tlogoargo, (e) desa Andungbiru, (f) desa Ranugedang, (g) desa Jangkang, dan (h) desa Racek. Berikut adalah pemaparannya.

Desa Tlogosari, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Tlogosari berasal dari telaga. Pada zaman dahulu air telaga dimanfaatkan oleh Hayam Wuruk untuk diminum. Namun seiring berjalannya waktu, air telaga hanya dimanfaatkan masyarakat untuk mandi dan mencuci saja. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Tlogosari menunjukkan nilai pemanfaatan lingkungan yaitu memanfaatkan air telaga untuk kelangsungan hidup.

Desa Segaran, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Segaran berasal dari adanya danau yang sekarang terkenal dengan nama danau segaran. Danau segaran terletak di desa Segaran kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, danau tersebut dapat menambah penghasilan warga setempat karena dijadikan sebagai tempat wisata. Warga menyediakan tiket untuk menikmati keindahan danau tersebut. Pepohon yang hijau menambah daya tarik wisatawan untuk datang ke danau segaran. Danau segaran awalnya hanya sebagai tempat mencuci, kini berubah menjadi tempat pariwisata yang banyak diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat kabupaten Probolinggo.

Kesimpulannya, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Segaran menunjukkan nilai pemanfaatan lingkungan, hal ini ditunjukkan oleh warga setempat dalam memanfaatkan danau segaran sebagai tempat pariwisata dan hal tersebut menambah penghasilan warga desa Segaran.

Desa Tiris, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Tiris berasal dari kata *teres* yang artinya bocor karena di daerah tersebut sering terjadi hujan. Air hujan yang sering turun di desa Tiris menjadikan desa Tiris lembab dan tanahnya sangat subur. Pembabad hutan di desa Tiris memanfaatkan curah hujan yang tinggi untuk berkebun. Berkebun yang cocok untuk curah hujan yang tinggi dan daerah yang sejuk adalah berkebun kopi. Penghasilan utama masyarakat desa Tiris adalah dari berkebun kopi. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan penamaan desa Tiris menunjukkan nilai pemanfaatan lingkungan, hal itu ditunjukkan oleh kegiatan warga yang memanfaatkan tanah yang subur untuk berkebun kopi, hal tersebut juga menambah penghasilan warga desa Tiris.

Desa Tlogoargo, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Tlogoargo berasal dari telaga yang sangat besar. Sama halnya dengan desa Tlogosari, air telaga yang terletak di desa Tlogosari dimanfaatkan warga setempat untuk keperluan sehari-hari. Misalnya untuk keperluan mandi, mencuci dan keperluan yang lainnya. Pembabad hutan pertama di desa Tlogoargo bekerjasama dengan warga setempat untuk membersihkan pepohonan di sekitar telaga agar lebih mudah dalam memanfaatkan air telaga. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Tlogosari menunjukkan nilai pemanfaatan lingkungan dengan ditunjukkan kegiatan warga dalam memanfaatkan air telaga untuk keperluan sehari-hari.

Desa Andungbiru, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Andungbiru berasal dari pohon andung yang dimanfaatkan sebagai tanaman pembatas antara tanah yang satu dengan tanah yang lain.

Menurut cerita, pada zaman dahulu di desa Andungbiru banyak sekali ditemukan pohon andung. Pohon Andung adalah pohon yang memiliki warna merah kebiru-biruan. Sampai saat ini warga desa Andungbiru masih memanfaatkan pohon andung sebagai pembatas tanah. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Andungbiru menunjukkan nilai pemanfaatan lingkungan dengan ditunjukkan kegiatan warga dalam memanfaatkan pohon andung sebagai pembatas desa yang satu dengan desa yang lain.

Desa Ranugedang, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Ranugedang berasal dari dua kata yaitu *ranu* dan *gedang*. Penamaan desa Ranugedang karena banyaknya pohon pisang yang tumbuh di sekitar danau. Buah pisang yang tumbuh di sekitar danau dimanfaatkan warga untuk dijual dan penghasilannya untuk membeli beras dan lain sebagainya. Sampai saat ini desa Ranugedang terkenal sebagai petani pisang. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh informan penamaan desa Ranugedang menunjukkan nilai pemanfaatan lingkungan dengan dengan ditunjukkan kegiatan warga dalam memanfaatkan buah pisang untuk dijual dan digunakan sebagai keperluan sehari-hari.

Desa Jangkang, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Jangkang karena di daerah tersebut terdapat pohon yang aneh. Pohon tersebut akarnya melintang di atas sungai seperti orang duduk jongkok. Sungai itu dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci, mandi dan lain sebagainya. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Jangkang menunjukkan nilai pemanfaatan lingkungan, hal ini ditunjukkan oleh kegiatan warga memanfaatkan air yang tersedia di daerahnya untuk keperluan sehari-hari.

Desa Racek, mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam menyangkut pemanfaatan lingkungan. Pemanfaatan lingkungan adalah pemberdayaan sumber daya alam yang terdapat di daerah itu

dengan mengelola alam menjadi lebih bermanfaat bagi suatu masyarakat. Buju' Reja dengan semangat membabad hutan agar terbentuk suatu desa atau permukiman bagi warga sekitar. Kesimpulannya, berdasarkan pemaparan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Racek menunjukkan nilai pemanfaatan lingkungan dengan memanfaatkan alam dengan mengelola alam untuk hal yang lebih berguna bagi warga sekitar.

2) Nilai Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan adalah kasih sayang terhadap alam termasuk bumi yang saat ini menjadi tempat tinggal suatu masyarakat. Cinta lingkungan dapat ditunjukkan dengan membuang sampah pada tempatnya agar lingkungan tetap bersih. Tidak menebang hutan sembarangan agar tidak terjadi banjir dan bencana alam lainnya. Adapun penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang menunjukkan nilai cinta lingkungan yaitu desa Rejing, berikut adalah pemaparannya.

Desa Rejing, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Rejing berasal dari perkataan tentara Belanda karena melihat keadaan lingkungan yang sangat bersih. Masyarakat desa Rejing mengutamakan kebersihan lingkungannya. Desa Rejing terkenal desa yang bersih karena warganya sering mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan. Kebersihan adalah sebagian dari iman, mengingat hal itu warga desa Rejing selalu menjaga kebersihan desa. Kesimpulannya, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa penamaan desa Rejing menunjukkan nilai cinta lingkungan dan hal tersebut dibuktikan dengan kebersihan lingkungan desa Rejing.

4.2.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo sebagai berikut:

1) Nilai Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atas kemampuan diri sendiri sehingga merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang mengandung nilai kepercayaan diri yaitu desa Tulupari, berikut adalah pemaparannya.

Desa Tulupari, terkenal dengan tanah yang sangat subur di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Warga desa Tulupari mempercayai jika tanahnya ditanami padi maka hasilnya akan melimpah. Sampai saat ini warga masih mempercayai mitos tersebut dan hasil padi yang ditanam di desa Tulupari hasilnya selalu banyak. Warga desa Tulupari memanfaatkan tanah subur itu dengan bercocok tanam padi. Ada acara khusus yang biasanya dilakukan warga sebelum menanam dan memanen padi dan hal itu menjadi budaya di desa Tulupari. Sebelum menanam padi ada acara *rokat tanah* agar tanah yang ditanami padi tetap subur sampai musim panen tiba, sedangkan sebelum memanen ada acara *slametan* atau yang biasa disebut *ajheruk* oleh warga sekitar agar hasil panen yang di dapat melimpah ruah. Sampai saat ini budaya itu tetap lestari. Kesimpulannya, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh informan bahwa penamaan desa Tulupari mencerminkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menyangkut kepercayaan diri.

4.3 Fungsi yang Terkandung dalam Penamaan Desa

Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan dalam memberikan nama tempat. Setiap penamaan tempat pastinya memiliki fungsi yang mewakili makna nama daerahnya. Fungsi penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo berdasarkan tradisi lisan merupakan kegunaan nama tempat berdasarkan tradisi lisan. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo berasal dari cerita lisan yang disebar dari mulut ke mulut. Fungsi nama desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo sebagai berikut:

4.3.1 Sebagai Bentuk Mengungkapkan Citra Dirinya (*Inner World*)

Citra diri adalah gambaran mengenai kepribadian, daerah dan lain sebagainya. Fungsi penamaan tempat salah satunya adalah sebagai bentuk cara mengungkapkan citra dirinya. Suatu masyarakat ingin mengungkapkan hal yang menjadi ciri dari setiap daerah masing-masing agar dapat dikenal masyarakat luas. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang memiliki fungsi sebagai bentuk cara mengungkapkan citra dirinya (*Inner World*) ada sebelas desa, yaitu: (a) desa Tegalwatu, (b) desa Jangkang, (c) desa Tlogosari, (d) desa Tiris, (e) desa Tlogoargo, (f) desa Ranuagung, (g) desa Andungsari, (h) desa Andungbiru, (i) desa Ranugedang, (j) desa Racek, dan (k) desa Pesawahan. Berikut adalah pemaparannya.

Desa Tegalwatu, berdasarkan cerita penamaan desa Tegalwatu berasal dari dua kata yaitu *tegal* = ladang, dan *watu* = batu. Pemilihan kata *watu* karena asal mula desa Tegalwatu karena ditemukannya batu besar di ladang milik salah satu warga. Pemilihan nama tersebut berfungsi untuk mengenalkan pada masyarakat bahwa daerah tersebut dulunya terdapat batu yang sangat besar, sehingga warga desa Tegalwatu maupun masyarakat luar dapat mengenangnya.

Desa Jangkang, berdasarkan cerita penamaan desa Jangkang berasal penemuan pohon yang tumbuh di pinggir sungai. Akar pohon tersebut melintang di atas sungai seperti posisi seseorang duduk jongkok. Posisi orang jongkok dalam bahasa Madura adalah "*ajherengkang*" sehingga desa tersebut diberi nama desa Jangkang. Pemilihan nama tersebut berfungsi agar warga desa Jangkang dapat mengenang peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu.

Desa Tlogosari, pemilihan kata Tlogosari untuk nama desa tersebut disebabkan di daerah tersebut terdapat telaga yang besar dan airnya diyakini oleh Hayam Wuruk mengandung banyak manfaat. Warga sekitar juga memanfaatkan air telaga untuk keperluan sehari-hari. Fungsi nama desa Tlogosari agar warga sekitar dan masyarakat luar mengenang telaga yang pernah ada di desa Tlogosari.

Desa Tiris, berdasarkan cerita penamaan desa Tiris berasal dari kata *teres* = bocor. Bocor artinya desa dengan curah hujan yang tinggi. pemilihan kata Tiris

karena sesuai dengan keadaan cuacanya yaitu selalu hujan. Desa Tiris merupakan desa yang sangat sejuk, serta memiliki tanah yang subur. Fungsi nama desa tersebut untuk mengungkapkan bahwa desa tersebut sering terjadi hujan. Selain itu, juga mengenalkan pada masyarakat luar meskipun memiliki curah hujan yang tinggi tetapi tanahnya subur dan cocok untuk berkebun.

Desa Tlogoargo, sama halnya dengan desa Tlogosari bahwa cerita asal usul penamaan desa Tlogoargo dari sebuah telaga yang terdapat di daerah tersebut. Penamaan desa Tlogoargo karena adanya telaga yang besar. Air telaga dimanfaatkan untuk mandi, mencuci dan lain sebagainya oleh warga sekitar. Fungsi penamaan desa Tlogoargo untuk mengungkapkan bahwa di desa tersebut terdapat sebuah telaga yang memiliki banyak manfaat.

Desa Ranuagung, pemilihan kata ranuagung untuk nama desa Ranuagung disebabkan di daerah tersebut dulunya terdapat danau yang sangat besar. Menurut cerita danau tersebut sangatlah indah dan menjadi tempat pertemuan antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Diberi nama desa Ranuagung karena terdapat danau agung di daerah tersebut. Kesimpulannya, untuk mengenang danau tersebut maka diberi nama desa Ranuagung yaitu desa yang di dalamnya terdapat danau yang sangat besar.

Desa Andungsari, penamaan desa andungsari berasal dari nama genangan air yang terdapat di dusun batu lawang desa Andungsari. Berdasarkan cerita asal-usul penamaannya, desa tersebut memiliki fungsi untuk mengungkapkan sejarah yang pernah terjadi. Kesimpulannya, pemilihan nama desa Andungsari memiliki tujuan agar masyarakat tetap mengenang sejarah terbentuknya suatu wilayah serta mengenalkan pada masyarakat luas bahwa dulu terdapat genangan air di desa Andungsari.

Desa Andungbiru, berdasarkan cerita penamaan desa Andungbiru berasal dari nama pohon yang banyak tumbuh di daerah Tiris yaitu pohon andung. Pohon andung memiliki warna biru kemerah-merahan, melihat fenomena tersebut terciptalah nama desa Andungbiru. Fungsi pohon andung sebagai pembatas

antara tanah yang satu dengan tanah yang lain. Berdasarkan cerita penamaannya, desa tersebut memiliki fungsi untuk mengungkapkan sejarah yang pernah terjadi. Kesimpulannya, pemilihan nama desa Andungbiru memiliki tujuan agar masyarakat tetap mengenang sejarah terbentuknya desa Andungbiru.

Desa Ranugedang, berdasarkan cerita penamaan desa Ranugedang terdiri dari dua kata yaitu *ranu* = danau dan *gedang* = pisang. Pemilihan nama desa Ranugedang memiliki fungsi untuk mengungkapkan sesuatu yang dimiliki daerah tersebut. Sehingga warga sekitar serta masyarakat luar dapat mengenang asal-usul penamaan daerah tersebut sebelum menjadi sebuah permukiman.

Desa Racek, berdasarkan penamaan desa Racek memiliki fungsi mengungkapkan citra diri daerah tersebut. Selain itu, agar warga sekitar tahu bahwa desa Racek adalah desa yang terbentuk karena dulu pembabad hutan menancapkan rajhek di daerah tersebut selain itu agar warga desa Racek agar tetap mengenang sejarah.

Desa Pesawahan, berdasarkan penamaan desa Pesawahan berasal dari kata *sabek* dalam bahasa Madura yang artinya meletakkan. Meletakkan barang-barang milik pasukan Belanda seperti mesin ketik. Awalnya desa Pesawahan menjadi satu dengan desa Ranugedang, namun demi kemajuan masing-masing desa kini sudah berdiri sendiri. Kesimpulannya, agar masyarakat dapat mengetahui daerah tersebut memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan dan meletakkan barang. Selain itu, agar warga desa Pesawahan mengenang sejarah yang pernah terjadi.

4.3.2 Memancarkan Wibawa (*Prestise*) dan Prestasinya Keluar Dunia (*Outer World*)

Wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Prestasi adalah hasil dari usaha, prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan oleh seseorang. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi penamaan tempat dapat memancarkan

wibawa dan prestasinya keluar dunia. Masyarakat berusaha menyampaikan wibawa dan prestasi seseorang maupun masyarakat yang memiliki jasa dalam perkembangan tempat atau daerahnya. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yang memiliki fungsi tersebut yaitu desa Pedagangan. Berikut adalah pemaparannya.

Desa Pedagangan, berdasarkan cerita penamaan desa Pedagangan berasal dari seorang pedagang gerabah dari pulau Madura yang berjualan di daerah tersebut. Pedagang itu sangat gigih melawan Belanda demi mempertahankan tanah yang hendak dirampas paksa oleh pasukan tentara Belanda. Namun pada akhirnya, pedagang itu meninggal. Pemilihan nama Pedagangan untuk memancarkan wibawa dari seorang pedagang yang berjasa bagi warga sekitar untuk mempertahankan tanah di daerah tersebut. dengan demikian, masyarakat dapat mengenang dan menghargai jasa pedagang dari Madura tersebut dalam mempertahankan daerahnya dari pasukan tentara Belanda.

4.3.3 Sebagai Bentuk Kearifan (*Wisdom*)

Kearifan atau yang biasa dikenal dengan kata kebijaksanaan. Kearifan adalah seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat. Kearifan local, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) atau setempat. Menurut Rahyono (dalam Roesmawati, 2013:73) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka harus memahami nilai budaya yang terdapat di wilayah tersebut. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo ada yang menunjukkan fungsi kearifan yaitu desa Segaran, berikut adalah pemaparannya.

Desa Segaran, menurut Bapak Suetomo (informan) dulunya di desa Segaran mempunyai acara rutin setiap tahun yaitu acara *slametan* atau tasyakuran oleh

warga setempat. Acara *slametan* biasanya dilakukan dengan cara pengajian yang dilakukan di danau segaran. Danau segaran dijadikan tempat yang paling keramat oleh warga sekitar karena awal mula terbentuknya desa karena adanya danau segaran tersebut. Setiap warga membawa *judheng* atau nasi tumpeng, kue dan hasil bumi lainnya. Setelah acara pengajian selesai, acara selanjutnya adalah makan bersama. Warga sekitar mempercayai nasi tumpeng, kue dan hasil bumi yang sudah didoakan berkah jika dimakan. Tujuan acara *slametan* untuk menjaga keselamatan desa serta sebagai ucapan rasa syukur terhadap sang pencipta atas hasil bumi yang diperoleh warga desa Segaran. Namun, seiring berkembangnya zaman, acara *slametan* mulai memudar dan tidak semeriah zaman dahulu. Acara *slametan* tetap ada namun lingkupnya lebih kecil yaitu per dusun dan acaranya dilaksanakan di masjid terdekat. Danau yang dulunya dikeramatkan oleh warga sekitar kini menjadi objek wisata yang banyak menarik minat wisatawan-wisatawan kabupaten Probolinggo. Kearifan lokal tersebut mengandung makna untuk menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia melalui aktivitas gotong royong, kerjasama yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas.

4.3.4 Sebagai Bentuk Harapan-Harapan (*Expectation*)

Harapan atau asa adalah bentuk dsar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan segera didapatkan (diperoleh) atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang. Agar harapan dapat tercapai diperlukan keparcayaan kepada diri sendiri, kepercayaan kepada orang lain dan kepercayaan kepada Tuhan. Penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo juga memiliki fungsi sebagai bentuk harapan masyarakat terhadap daerahnya untuk menjadi daerah yang maju dalam sistem pemerintahan maupun kemasyarakatannya. Nama desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo berdasarkan asal-usul penamaannya yang memiliki fungsi sebagai bentuk harapan ada tiga desa, yaitu : (a) desa Wedusan, (b) desa Rejing, dan (c) desa Tulupari. Berikut adalah pemaparannya.

Desa Wedusan, berdasarkan cerita penamaan desa karena pada zaman dahulu ada seorang pembabad hutan yang menemukan hewan kambing di dalam hutan. Pembabad hutan tersebut berharap agar hewan kambing yang ditemukan di tengah hutan dapat membantu pendapatan warga. Sebagian warga memelihara kambing dan sumber pendapatan warga dari hewan kambing tersebut. Harapan pembabad hutan tercapai karena warga dapat hidup dengan sejahtera karena memelihara kambing tersebut.

Desa Rejing, berdasarkan cerita penamaan desa Rejing berasal dari kata *ressek* yang artinya bersih. Penamaan tersebut menjadi suatu harapan warga desa Rejing agar desanya tetap bersih. Bersih keadaan lingkungannya, bersih dari bencana, bersih dari maling dan lain sebagainya.

Desa Tulupari, berdasarkan cerita penamaan desa Tulupari berasal dari kata pari = tanaman padi. Alasan pemberian nama Tulupari karena tanah di desa tersebut sangatlah subur, jika ditanami padi hasil panennya selalu banyak. Harapannya agar desa tersebut menjadi desa yang maju karena hasil buminya berupa padi.

4.4 Pemanfaatan Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sistem penamaan tempat dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, guru dapat memanfaatkan asal-usul penamaan ini sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Hasil dan pembahasan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas X semester II. Berikut adalah contoh Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester	: X / dua
Aspek Pembelajaran	: Mendengarkan
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit
Jumlah pertemuan	: 1 x pertemuan

A. Standar Kompetensi :

Mendengarkan : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan.

B. Kompetensi Dasar :

13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi:

1. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan
2. Menjelaskan isi dan amanat yang terkandung di dalam cerita rakyat yang di dengar
3. Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang didengar
4. Membandingkan nilai--nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang didengar dengan nilai-nilai masa kini.
5. Menceritakan kembali cerita rakyat yang didengar dalam bentuk sinopsis

D. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan.
2. Siswa diharapkan mampu menentukan isi/amanat yang terdapat dalam cerita rakyat.

3. Siswa diharapkan mampu menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang didengar
4. Siswa mampu membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang didengar dengan nilai-nilai masa kini.
5. Siswa mampu mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

E. Materi Pembelajaran :

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau dan menjadi ciri khas setiap bangsa dan memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah. Cerita rakyat berkembang secara turun-temurun dan juga disampaikan secara lisan. Oleh sebab itulah, cerita rakyat sering disebut sebagai sastra lisan. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa

2. Macam dan Jenis Cerita Rakyat

1) Cerita Binatang atau fabel

Merupakan cerita yang pada tokoh-tokohnya berupa binatang dan berperan layaknya manusia. Binatang-binatang dalam cerita tersebut dapat berbicara, makan minum dan dapat berkeluarga sebagaimana manusia. Cerita binatang atau fabel tidak semata-mata sebagai cerita binatang melainkan sebagai metamorphosis kehidupan manusia. Adapun maksud dari penggambaran melalui binatang agar kisah yang dimainkan tidak menyinggung perasaan orang lain yang mendengar atau membacanya.

2) Cerita Pelipur Lara

Secara garis besar, cerita pelipur lara terbagi menjadi tiga jenis atau macam. Fungsi cerita pelipur lara untuk menghibur hati. Di dalam cerita pelipur lara diceritakan hal-hal yang indah dengan penuh fantasi dan

penuh dengan impian. Misalnya mengenai kehidupan istana, keajaiban-keajaiban, senjata keramat yang sakti, dan lain sebagainya.

3) Cerita Asal-usul atau Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat setempat. legenda sering dianggap sebagai sejarah kolektif, walaupun demikian karena tidak tertulis maka kisah tersebut mengalami distorsi sehingga sering kali berbeda dengan cerita-cerita sebelumnya.

4) Cerita Jenaka

Cerita jenaka merupakan bagian cerita rakyat yang berunsur jenaka atau lucu dan dapat membangkitkan tawa. Bahan ceritanya didasarkan pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Contoh cerita jenaka yang berkembang dalam masyarakat Indonesia seperti Si Kabayan.

3. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Berikut adalah ciri-ciri cerita rakyat antara lain:

- 1) Disampaikan secara turun-temurun
- 2) Tidak diketahui siapa pengarangnya (anonim)
- 3) Kaya akan nilai-nilai luhur
- 4) Memiliki banyak versi dan variasi

4. Unsur-unsur dalam yang terkandung dalam cerita rakyat

Karya sastra disusun oleh dua unsur, dua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam, seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar dan amanat.

Tema yaitu sesuatu yang menjadi dasar cerita dan selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan. Tema cerita rakyat pada dasarnya berkaitan dengan elemen-elemen misteri, dunia gaib, kepercayaan tradisi suatu masyarakat, kejadian sejarah.

Tokoh adalah seseorang yang berperan dalam suatu cerita.

Penokohan adalah gambaran tentang seorang tokoh yang ditampilkan dalam suatu cerita, penokohan juga disebut perwatakan.

Alur adalah tahapan peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. Alur dalam suatu cerita terbagi atas lima tahap, yaitu tahap pengenalan atau eksposisi, pengembangan, pertentangan atau konflik, peleraian dan penyelesaian.

Latar adalah keterangan mengenai waktu, tempat dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam suatu cerita.

Amanat atau pesan yang ingin disampaikan dari sebuah karya sastra.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti faktor pendidikan, budaya, nilai moral, nilai agama dan lain sebagainya.

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. Penugasan
4. Presentasi

G. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Rekaman cerita rakyat (kaset/CD) atau yang disampaikan secara langsung
2. Laptop/tape recorder
3. Sound (alat penguat suara)
4. Papan tulis
5. Spidol
6. Buku Bahasa Indonesia kelas X SMA Semester 2
7. Media cetak/elektronik.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

No.	Kegiatan Belajar
1.	<p><i>Kegiatan Awal:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan salam. 2. Siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas 3. Guru menanyakan kabar dan melakukan absensi 4. Guru mengenalkan pembelajaran yang akan dipelajari dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari 6. Siswa dan guru bertanya jawab tentang teks cerita rakyat sebagai stimulan awal memasuki kegiatan pembelajaran.
2.	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p><i>Eksplorasi</i></p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca pengertian cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, unsur intrinsik cerita rakyat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. <p><i>Elaborasi</i></p> <p>Dalam kegiatan elaborasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru bertanya jawab pengertian cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, unsur intrinsik cerita rakyat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. 2. Siswa mendengarkan rekaman cerita rakyat tentang asal-usul penamaan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yaitu desa Andungbiru. 3. Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali asal-

	<p>usul penamaan desa Andungbiru ke dalam bentuk tulisan berupa sinopsis.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru memberikan tugas untuk menganalisis unsur intrinsik (tema, latar atau setting, alur, tokoh, dan amanat yang akan disampaikan) yang terkandung dalam cerita rakyat yang didengar sesuai pemaparan materi yang sudah disampaikan sebelumnya serta menentukan unsur ekstrinsik yang terkandung dalam cerita rakyat yang meliputi nilai-nilai. 5. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat asal-usul penamaan desa Andungbiru yang didengar dengan nilai-nilai masa kini. 6. Perwakilan siswa menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas. 7. Siswa yang lain memberikan tanggapan serta pertanyaan jika ada hal yang tidak dimengerti kepada temannya yang menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas. <p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui. 2. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.
3.	<p><i>Kegiatan Akhir</i> :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. 3. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

	4. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam
--	--

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Penilaian Pengetahuan

Bentuk : tes tulis

Soal!

- 1) Simaklah rekaman cerita rakyat yang dibacakan/diputar oleh gurumu!
- 2) Identifikasilah unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita rakyat yang di dengar! **(Skor 25)**
- 3) Identifikasilah unsur ekstrinsik yang terkandung dalam cerita rakyat yang di dengar! **(Skor 25)**
- 4) Bandingkanlah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang di dengar dengan nilai-nilai yang masa kini! **(Skor 30)**
- 5) Ceritakan kembali cerita rakyat yang telah kamu dengar dalam bentuk sinopsis! **(Skor 20)**

2. Penilaian Sikap

Bentuk : Pengamatan/observasi sikap santun selama pembelajaran

Nama Siswa :

Kelas : X

Tanggal observasi :

Materi Pokok : Cerita rakyat

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua, dan temannya				
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan				

	pendapat dalam diskusi.				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3 S (salam, senyum, sapa) saat berbicara				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran Penilaian Sikap:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai Permendikbud No. 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : **3,33 < skor 4,00**

Baik : apabila memperoleh skor : **2,33 < skor 3,33**

Cukup : apabila memperoleh skor : **1,33 < skor 2,33**

Kurang : apabila memperoleh skor : **skor 1,33**

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo dan pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang menyangkut cerita asal-usul penamaan desa, kandungan nilai budaya dalam cerita asal-usul penamaan desa, kandungan fungsi dalam cerita asal-usul penamaan desa serta pemanfaatan sistem penamaan desa untuk salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, cerita asal-usul penamaan desa dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dari segi historis maupun segi linguistik. Cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo ada yang berdasarkan penyebutan nama tempat. Cerita asal-usul penamaan desa dengan penyebutan tempat terbagi menjadi lima yaitu penamaan berdasar latar perairan, latar lingkungan alam, setting sejarah, cuaca, serta keadaan lingkungan.

Kedua, asal-usul penamaan suatu tempat termasuk dalam tradisi lisan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Cerita asal-usul penamaan suatu tempat tidak pernah lepas dari kandungan nilai budaya di dalamnya. Setiap penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo mengandung nilai budaya, nilai budaya yang terkandung dalam penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo meliputi nilai (1) gotong royong, (2) rela berkorban, (3) kasih sayang, (4) pemanfaatan lingkungan, (5) cinta lingkungan, dan (6) kepercayaan diri.

Ketiga, dalam sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo memiliki fungsi. Fungsi yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan memiliki peranan yang berbeda-beda. Fungsi yang terkandung dalam dalam cerita asal-usul penamaan desa terbagi menjadi empat, yaitu (1) sebagai bentuk mengungkapkan citra diri, (2) memancarkan wibawa dan prestasinya keluar ke dunia, (3) bentuk kearifan, dan (4) bentuk harapan-harapan.

Keempat, cerita rakyat penting untuk dipelajari karena mengisahkan tentang masa lalu yang harus diteladani oleh siswa. Sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester II. Standar Kompetensi (SK) 13 Memahami cerita rakyat, dan Kompetensi Dasar (KD) 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo dan pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

- (1) Penelitian tentang cerita asal-usul penamaan desa hanya terbatas di kecamatan Tiris saja karena terkendala waktu penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diteliti lebih dalam mengenai cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan lainnya di daerah kabupaten Probolinggo karena ada kemungkinan terdapat cerita-cerita yang menarik di kecamatan lainnya dan lebih bervariasi.
- (2) Hasil penelitian tentang cerita asal-usul penamaan desa dapat dijadikan sumber referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMA kelas X semester 2. Hal ini sesuai dengan kurikulum KTSP pada Standar Kompetensi Mendengarkan, 13. Memahami cerita rakyat yang dicitrakan dan Kompetensi Dasar 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.
- (3) Hasil penelitian tentang cerita asal-usul penamaan desa dapat mengungkap adanya situs-situs bersejarah, hal ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi dinas pariwisata untuk menjadikan desa-desa di kecamatan Tiris sebagai salah satu tujuan wisata salah satunya candi Kedaton.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Padang: ANDI.
- Djajasudarma, T, Fatimah. 1993. *Semantik 1*. Bandung: PT Eresco.
- Febriyanti, Beby Dwi. 2011. *Mitos Buyut Cungkring Pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Hikmat, Mahi, M. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia Pres.
- Moleong, L, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, Joko Tri dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Roesmawati, Ayu. 2013. *Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sholechaini, Adinda Citra. 2012. *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kebokicak Karang Kejamban di Kabupaten Jombang*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryat, Yayat, Gunardi, dan Hadiansah. 2009. Toponimi Jawa Barat. <http://www.scribd.com/doc/38620910/1-3-Toponimi> (Diunduh pada tanggal 29 Desember 2014 pukul 16.00 WIB)

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- . 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies.
- Sulaeman, Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Susanti, Duwi. 2013. *Mitos Asal-usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Wati, Dwi Kartika. 2013. *Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Masalah Penelitian	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
Sistem Penamaan desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	<p>(1) Bagaimanakah asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo?</p> <p>(2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo?</p> <p>(3) Bagaimanakah fungsi penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo?</p> <p>(4) Bagaimanakah pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?</p>	Rancangan penelitian Kualitatif Jenis Penelitian Kualitatif Etnografi	<p>Data: Cerita asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, berupa kata dan kalimat hasil wawancara</p> <p>Sumber Data: Masyarakat desa di kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.</p>	Teknik Observasi, Teknik Wawancara, dan Teknik Dokumentasi	Reduksi Data, Penyajian Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan.

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

Daftar Pertanyaan

1. Apakah Anda tahu asal-usul penamaan desa ini?
2. Bagaimanakah asal-usul penamaan desa ini?
3. Apakah arti dari nama desa ini?
4. Mayoritas penduduk desa ini beretnis apa?
5. Apakah ada acara khusus untuk mendoakan desa ini? Seperti acara selamatan.

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

NO	KECAMATAN	NO. URUT	DESA	DATA
1	TIRIS	1	Andungbiru	<p>Nama : H. Samud Umur : 62 Tahun Alamat : desa Andungbiru Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Andungbiru</p> <p>Alasan memilih H. Samud karena beliau merupakan mantan Kepala Desa sekaligus tokoh masyarakat di desa Andungbiru.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Mbah tahu asal-usul penamaan desa ini? Tahu. 2. Bagaimana ceritanya, Mbah? <p>Cerita penamaan desa Andungbiru ini sudah tidak sama, tapi kata orang-orang dulu ya ini cerita yang asli. Menurut cerita yang saya dengar, penamaan desa Andungbiru diawali karena kedatangan Dewi Rengganis. Dewi Rengganis itu putri yang sangat cantik jelita katanya, dan tempat tinggalnya Dewi Rengganis itu di gunung Argopuro. Sebenarnya desa sini hanya dilewati saja oleh Dewi Rengganis, karena waktu itu Dewi Rengganis sedang melakukan perjalanan dari Banyuwangi. Pada saat berjalan dari Banyuwangi Dewi Rengganis lewat sini, lanjut melewati ranu segaran dan terakhir di candi Jabung yang terletak di kecamatan Paiton itu. Pada saat di sini Dewi Rengganis membangun sebuah candi pada tahun tahun 1.030-an. Candinya itu diberi nama candi Kedaton, dan katanya candi itu digunakan tempat untuk beristirahat oleh Dewi Rengganis. Candi kedaton itu terletak di dusun Lawang Kedaton. Pada saat Dewi Rengganis istirahat di candi Kedaton kemudian datang pembabad hutan dari Sumenep yang bernama Buju' Omberen. Buju' Omberen ini yang membuka desa pertama kali. Nilai gotong royong pada</p>

				<p>saat itu sangat tinggi, pas Buju' Omberen membabad hutan Dewi Rengganis membantu membabad juga. Kemudian mereka membabad hutan berdua, saat membabad hutan Dewi Rengganis menggunakan pohon andung sebagai batas antara desa yang satu dengan desa yang lain. Pohon yang digunakan Dewi Rengganis ini dijadikan nama desa oleh Buju' Omberen. Dari nama pohon tersebutlah terbentuk nama desa Andungbiru. Kalau sekarang nama pohon itu dikenal dengan nama bengket dan orang sini kenalnya sebagai batas tanah. Sampai sekarang pohon itu masih ada dan tetap dimanfaatkan sebagai batas tanah oleh warga sekitar, tanah yang saya maksud itu ladang atau sawah.</p> <p>3. Apakah ada acara <i>slametan</i> untuk menjaga keselamatan desa? Masyarakat sini masih percaya hal-hal yang kayak gituan mbak (<i>slametan</i> desa) dan acara seperti itu masih tetap dilestarikan di sini.</p> <p>4. Tanggal berapa acara <i>slametan</i> ini di adadakan Mbah? Nah, biasanya acara <i>slametan</i> desa itu diadakan setelah hari raya, dan warga sini menyebutnya setiap bulan delapan. Padahal gak setiap bulan delapan, tapi gak tau kenapa warga sini mengatakan bulan delapan.</p> <p>5. Apakah ada dampak yang dapat merugikan desa jika tidak diadakan <i>slametan</i>, Mbah? Kalau itu selalu ada Mbak, biasanya warga sini membawa nasi tumpeng, kain putih, ikan ayam mentah dan ikan ayam yang sudah dimasak. Jika tidak mengadakan <i>slametan</i> dan barang-barang tadi itu maka akan terjadi bencana alam biasanya Mbak. Di desa sini banyak hewan ternak yang mati karena dimakan oleh Macan. Lah, macan ini biasanya muncul dari dalam hutan dan menyerang rumah-rumah warga.</p>
--	--	--	--	--

				<p>6. Mayoritas penduduk desa Andungbiru ini beretnis apa Mbah? Sama seperti saya Mbak, Madura asli karena keturunan orang sini itu kebanyakan Madura. Kalau yang Jawa di sini jarang, paling cuma pendatang Mbak.</p> <p>7. Pekerjaan warga sini apa Mbah? Kalau di sini sama dengan desa-desa yang lain, petani. Biasanya di sini petani kopi Mbak, penghasilan besar dan banyak. Kebanyakan warga sini kaya karena dari hasil bertani kopi. Sekarang warga sini mencoba bisnis baru yaitu menanam sengon. Katanya sih lebih menguntungkan Mbak.</p> <p>8. Menurut Mbah, arti penamaan desa ini apa? Kalau menurut saya nama desa yang terbentuk karena adanya pohon andung, dan pohon andungnya warna biru kemerah-merahan.</p>
	2	Andungsari	<p>Nama : Santoso Umur : 43 Tahun Alamat : dusun Paleran RT 12/ RW 04 Andungsari Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Andungsari</p> <p>Alasan memilih Bapak Santoso karena beliau penduduk asli desa Andungsari, beliau juga mantan Kepala Desa Andungsari sekaligus tokoh masyarakat di desa Andungsari.</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu, tapi saya juga dengar asal-usul ini dari mbah saya jadi maaf kalau tidak lengkap ceritanya.</p> <p>2. Bagaimana ceritanya? Saya tidak tahu jelasnya penamaan desa ini, tapi cerita ini yang banyak orang cerita terutama mbah saya kalau ditanya asal-usul nama desa Andungsari. Dulu itu di sini ada dua orang pembabad hutan yang bernama Buju' Pao dan Buju' Agung yang berasal dari pulau Madura. Buju' Pao ini</p>	

				<p>memang terkenal karena menjadi pembabad semua hutan di Tiris salah satunya di desa Andungsari ini, kalau tidak salah juga membabad di desa Segaran. Buju' Pao dan Buju' Agung membabad hutan sampai di daerah bagian ujung desa Andungsari, yang sekarang ini diberi nama dusun Krajan. Saat membabad hutan, kemudian mereka sampai di dusun krajan. Di dusun Krajan mereka kemudian berhenti untuk menunaikan shalat dzuhur. Pada zaman dahulu saat Buju' Pao dan Buju' Agung membabad hutan di sini mereka sudah tahu tentang agama islam. Nah, pada saat shalat dzuhur Buju' Pao dan Buju' Agung menancapkan tongkat yang mereka bawa di atas batu yang berukuran kurang lebih 4 x 5 meter. Setelah selesai menunaikan shalat dzuhur Buju' Pao dan Buju' Agung mengambil tongkat yang mereka tancapkan di atas batu. Secara tiba-tiba batu tersebut mengeluarkan air hingga membentuk genangan. Buju' Pao dan Buju' Agung berteriak dan mengatakan "<i>kedhung, kedhung, kedhung</i>". <i>Kedhung</i> itu bahasa Madura, kalau bahasa Indonesia genangan air. Buju' Pao dan Buju' Agung menganggap air adalah sumber kehidupan karena memiliki banyak <i>sare</i> dalam bahasa Madura yang artinya memiliki banyak manfaat. Kan di sana juga ada <i>haddemnya</i>, terus mereka menyuruh memberi nama desa itu dengan nama desa Andungsari. <i>Haddem</i> itu bahasa Madura juga yang artinya santri atau kasarannya pesuruhnya Kyai/pesuruh keturunannya Kyai. Kemudian desa ini diberi nama Andungsari oleh pembabad hutan itu. Tapi batunya itu sudah saya pecahkan untuk dijadikan jalan. Jadi sekarang tidak ada bukti sejarah penamaan desa Andungsari.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus untuk mendoakan desa, seperti <i>slametan</i> desa? Masyarakat sekitar masih percaya adanya <i>slametan</i> desa,</p>
--	--	--	--	---

				<p>setiap dusun membawa <i>slametan</i> berupa tumpeng dan kue kemudian dibawa kerumah kepala desa untuk didoakan bersama. Seiring perkembangan zaman budaya tersebut sudah tidak ada lagi. Sekarang masyarakat hanya <i>slametan</i> di mushallah masing-masing. Apalagi pas jaman saya menjadi kepala desa biasanya warga membawa <i>judheng</i> sudah saya hapus mbak. Menurut saya dalam mendoakan desa tidak perlu berlebihan cukup berdoa saja sudah cukup.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mayoritas warga desa Andungsari beretnis apa Pak? Disini semuanya Madura mbak bahasa sehari-harinya juga Madura. 5. Pekerjaan yang dominan di desa Pedagangan apa Pak? Di sini rata-rata warganya petani semua. Berhubung sekarang sengon daya jualnya tinggi, sehingga warga sini menanam sengon semua Mbak.
		3	Jangkang	<p>Nama : Suprihandoko, S.Pd Umur : 55 Tahun Alamat : desa Jangkang Pekerjaan : Guru (PNS)</p> <p>Alasan memilih Bapak Suprihandoko karena beliau penduduk asli desa Jangkang dan merupakan tokoh masyarakat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu, tapi ini saya dengar dari mbah saya. 2. Bagaimana ceritanya? Penamaan desa Jangkang atau yang biasa dikenal <i>jhengkang</i> oleh warga sekitar memiliki cerita yang menurut saya unik. Awalnya itu di desa sini ditemukan pohon yang sangat besar oleh seorang pembabad hutan yang bernama Buju' Mitah. Buju' Mitah ini adalah orang pertama yang menempati desa ini dan beliau mulai membabad hutan di desa sini. Saat membabad hutan Buju' Mitah menemukan pohon yang

				<p>sangat besar dan bentuk akar yang aneh jika dilihat katanya. Dikatakan aneh karena akar dari pohon yang ditemukan Buju' Mitah itu menyerupai orang yang sedang duduk jongkok. Buju' Mitah mengatakan bahwa pohon tersebut <i>ajherengkang</i>. Kemudian Buju' Mitah memberi nama daerah tersebut dengan nama desa Jangkang. Pohon itu sekarang sudah tidak ada lagi karena sudah mati, jadi tidak ada dokumentasi yang bisa dijadikan bukti untuk penamaan desa Jangkang ini. Dulu pohon itu dikeramatkan oleh warga sini karena pohon itu merupakan simbol penamaan desa Jangkang</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mayoritas warga desa Jangkang beretnis apa Pak? Disini semuanya Madura mbak, kalau ada yang Jawa itu mungkin hanya pendatang saja. 4. Apakah ada acara khusus untuk mendoakan desa seperti acara <i>slametan</i>? Ada dulu, sekarang sudah mulai memudar kebiasaan seperti itu karena dunia semakin modern. 5. Menurut Bapak arti nama desa Jangkang apa? Nama desa karena adanya pohon yang bentuk akarnya <i>ajherengkang</i>.
		4	Pedagangan	<p>Nama : H. Nawawi Umur : 85 Tahun Alamat : dusun Krajan I desa Pedagangan Pekerjaan : Pensiunan Kepala Desa Alasan memilih H. Nawawi karena beliau penduduk asli desa Pedagangan, beliau juga mantan Kepala Desa Pedagangan sekaligus tokoh masyarakat di desa Pedagangan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Mbah tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu, tapi tidak terlalu lengkap karena saya juga dengar dari Bapak saya dulu.

				<p>2. Bagaimana ceritanya? Menurut cerita yang saya tahu, penamaan desa Pedagangan ini dulu karena banyak yang jualan katanya dan desa Pesawahan itu sebagai tempat untuk menaruh barang dagangan katanya. Dulu itu katanya di sini ada seseorang yang membabad hutan dan membuka desa yang bernama Bapak Karnadi. Bapak Karnadi yang membersihkan hutan sehingga terbentuklah sebuah desa, tapi belum ada namanya dulu. Setelah Bapak Karnadi selesai membabad hutan, kemudian datang pedagang dari pulau Madura yang berjualan <i>gerebeh</i> katanya orang sini. Kalau tidak salah bahasa Indonesia nya itu gerabah. Itu lo, seperti kendi pokoknya peralatan yang terbuat dari tanah liat dan biasanya dibuat kebutuhan sehari-hari. Waktu orang itu jualan di sini ada penjajah dari Belanda katanya, pedagang itu ikut berperang demi mempertahankan daerah yang menjadi lahan tempatnya berjualan. Namun ajal menjemputnya, penjual gerabah itu meninggal dunia. Setelah Indonesia menang dari penjajah Belanda itu, kemudian warga sini banyak yang pengen jualan gerabah juga. Rata-rata warga sini semuanya berjualan atau berdagang dan untuk makan didapat dari berjualan itu. Karena banyak warga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, maka desa ini diberi nama desa Pedagangan. Kuburan bapak Karnadi sampai saat ini dikeramatkan oleh warga sini dan setiap malam jum'at ada saja yang ziarah ke kuburannya. Biasanya kalau ada hajatan kan ada kenduren, nah biasanya namanya bapak Karnadi itu selalu disebut dan didoakan. Kalau kata orang sini minta izin untuk mengadakan hajatan karena warga sini percaya yang punya tanah itu bapak Karnadi.</p> <p>3. Mayoritas warga desa Pedagangan beretnis apa Mbah? Disini semuanya Madura mbak bahasa sehari-harinya juga</p>
--	--	--	--	--

				<p>Madura. Tapi ada yang menggunakan bahasa Jawa dan itu hanya pendatang saja.</p> <p>4. Apakah ada acara khusus untuk mendoakan desa, seperti <i>slametan</i> desa? Kalau dulu pas jaman saya jadi kepala desa ada dan acaranya besar karena saya menyuruh warga berkumpul di rumah saya. Yang dibawa biasanya nasi tumpeng dan hasil bumi yang didapat dari panen. Itu kata orang dulu namaya <i>Kedissah</i> mbak. Kalau sekarang sudah tidak ada acara besar seperti jaman saya, sekarang hanya berkumpul di masjid terdekat saja.</p> <p>5. Acara <i>Kedissah</i> atau <i>slametan</i> desa itu diadakan berapa kali dalam setahun Mbah? Kalau <i>kedissah</i> itu cuma setahun sekali mbak. Tapi biasanya setelah shlat Idul Fitri semua warga berkumpul di Masjid kemudian berdoa bersama</p> <p>6. Pekerjaan yang dominan di desa Pedagangan apa Mbah? Di sini rata-rata warganya petani semua.</p> <p>7. Menurut Mbah, arti nama desa Pedagangan apa? Desa yang warganya bermata pencaharian sebagai pedagang.</p>
		5	Pesawahan	<p>Nama : Slamet, S.Pd Umur : 60 Tahun Alamat : dusun Krajan desa Pesawahan Pekerjaan : Pensiunan Guru</p> <p>Alasan memilih Bapak Slamet karena beliau penduduk asli desa Pesawahan dan mengerti asal-usul penamaan desa Pesawahan.</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu, tapi cerita ini saya dengar dari mbah saya. Di daerah sini sudah tidak ada yang tahu asal-usul penamaan desa, saya yakin meskipun kepala desa juga tidak akan tahu</p>

				<p>asal-usul penamaan desa Pesawahan.</p> <p>2. Bagaimana ceritanya? Penamaan desa Pesawahan berasal dari kata <i>sabek</i> kata orang sini. <i>Sabek</i> itu bahasa Madura yang artinya meletakkan. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk meletakkan barang-barang milik tentara Belanda kala itu. Katanya, di sini itu digunakan untuk meletakkan barang miliknya tentara Belanda. Selain sebagai tempat meletakkan barang, di sini itu dulunya digunakan untuk meletakkan atau menguburkan mayat. Mayat-mayat yang meninggal pas perang melawan penjajah Belanda itu kata Mbah saya ditaruh di pojok desa Pesawahan. Sampai sekarang meskipun tanahnya sudah menjadi milik warga sini dan di tanami pohon-pohon tetap saja angker karena mungkin di sana tempat menguburkan mayat-mayat. Tapi tanah di pojokan desa Pesawahan itu tidak dikeramatkan oleh warga sini, hanya saja angker. Terus ada juga yang mengatakan kalau desa Pesawahan ini digunakan tempat menaruh barang dagangan yang berasal dari desa Pedagangan. Kalau kepala desa pertama di sini itu Bapak Marjalin.</p> <p>3. Mayoritas warga desa Pesawahan beretnis apa Pak? Disini semuanya Madura mbak bahasa sehari-harinya juga Madura.</p> <p>4. Apakah ada acara khusus untuk mendoakan desa seperti acara <i>slametan</i>? Kalau disini acara <i>slametannya</i> namanya acara <i>kedissah</i> dan biasanya acaranya diadakan di rumah kepala desa dan seluruh warga desa Pesawahan berkumpul dengan membawa nasi tumpeng dan hasil bumi, acara ini sebagai ungkapan syukur terhadap sang pencipta atas nikmat yang diberikan.</p>
--	--	--	--	--

		6	Racek	<p>Nama : Sumaryo Umur : 87 tahun Alamat : desa Racek Pekerjaan : Pensiunan Kepala Desa Racek</p> <p>Alasan memilih Sumaryo karena disarankan oleh salah satu staf desa Racek, selain itu beliau merupakan mantan kepala desa Racek dan merupakan warga asli desa Racek.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Mbah tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu, tapi saya ini dapat cerita dari almarhum Bapak saya dulu. 2. Bagaimana ceritanya? Di sini itu dulu ada orang yang bernama Buju' Reja. Buju' Reja ini yang membabad hutan dan membuka desa pertama kali di sini. Awalnya daerah di sini angker karena banyak jurang-jurang dan katanya tidak ada tanda-tanda kehidupan satu pun. Pada suatu hari datang seseorang dari Madura. Namanya Buju' Reja itu, nah Buju' Reja yang pertama kali datang ke desa ini, kemudian Buju' Reja ini membabad hutan. Saat membabad hutan Buju' Reja ini menancapkan <i>Rajhek besseh</i> yang dibawanya di hutan yang dibabadinya. <i>Rajhek besseh</i> dalam bahasa Madura yang artinya tongkat yang terbuat dari besi. <i>Rajhek besseh</i> itu digunakan Buju' Reja dalam membabad hutan. Nah, karena <i>Rajhek besseh</i> itu makanya di sini diberi nama desa nama Racek. Menurut Buju' Reja <i>Rajhek besseh</i> itu akan membawa berkah bagi warga sekitar. <i>Rajhek besseh</i> yang membantu Buju' Reja membabad hutan, sehingga dalam membabad hutan cepat selesai. Makanya untuk mengenang <i>Rajhek besseh</i> itu, desa ini diberi nama desa Racek oleh Buju' Reja. 3. Apakah ada acara khusus seperti mendoakan desa? Ada, warga sini itu masih mempercayai adanya <i>keddisah</i>. <i>Kedissah</i> itu artinya <i>slametan</i> desa dan biasanya warga sini
--	--	---	-------	--

				<p>bawa tumpeng kerumah saya dulu karena saya mantan kepala desa Racek. Tapi sekarang sudah tidak seperti dulu lagi. Sekarang <i>slametannya</i> Cuma di mushalla saja dan yang dibawa hanya nasi sama lauk cukup satu piring.</p> <p>4. Pekerjaan warga desa Racek apa Mbah? Kalau pekerjaan disini semua petani karena tanah di sini cukup subur jadi semuanya petani. Kalau yang tidak punya tanah mereka jadi buruh tani saja.</p>
		7	Ranuagung	<p>Nama : Nur Sohib Umur : 37 Tahun Alamat : dusun Krajan desa Ranuagung Pekerjaan : Guru Honorer</p> <p>Alasan memilih Bapak Nur Sohib karena beliau merupakan penduduk asli desa Ranuagung dan merupakan guru Geografi serta mengerti asal-usul penamaan desa Ranuagung.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu. 2. Bagaimana ceritanya, Pak? Versi pertama, pada zaman dahulu di daerah sini dilakukan penelitian oleh Balai Arkeologi Jogjakarta. Penelitian itu dimaksudkan untuk meneliti situs jaman batu yang terdapat di kecamatan Tiris lebih tepatnya di desa Ranuagung. Peninggalan situs zaman batu ditemukan di sekitar danau di daerah kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Kecamatan Tiris terkenal memiliki banyak danau di dalamnya, diantaranya danau agung, danau segaran dan danau betok. Penamaan desa Ranuagung karena adanya danau yang sangat besar dan diagung-agungkan oleh warga sekitar. Danau tersebut diagung-agungkan karena memiliki pemandangan yang sangat indah, memiliki air yang sejuk dan sangat bersih.

				<p>Sedangkan versi yang kedua, dulu katanya almarhum mbah saya, danau agung itu adalah tempat pertemuan antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Danau agung juga menjadi saksi terjalannya cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Alkisah, pada tahun 1.800-an Jaka Tarub bertapa di gunung Tarub yang terletak di sebelah timur kecamatan Tiris. Setelah merasa cukup lama bertapa, maka Jaka Tarub turun dari gunung Tarub menuju danau. Nah, pada saat Jaka Tarub ke danau, dia bertemu dengan seorang putrid cantik jelita yang tak lain namanya adalah Dewi Rengganis. Katanya, dari pertemuan itu mereka berdua saling jatuh cinta. Danau yang indah itu menjadi saksi cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Jaka Tarub takjub dengan keindahan danau dan mengatakan “<i>sungguh agung tempat ini karena telah mempertemukan kita Dewi</i>”. Kemudian Dewi Rengganis menjawab “<i>Iya Jaka, sungguh agung danau ini, danau yang telah mempertemukan kita</i>”. Untuk mengenang tempat yang telah mempertemukan mereka berdua, Jaka Tarub dan Dewi Rengganis sepakat memberi nama danau tersebut dengan nama danau agung. Kemudian desa ini diberi nama desa Ranuagung oleh warga sekitar. Warga sini memberi nama desa Ranuagung untuk mengenang danau yang menjadi tempat bertemunya antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Begitu cerita yang saya dengar dari Almarhum mbah saya.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus seperti selamatan desa? atau acara untuk mendoakan ranuagung? Kalau <i>slametan</i> desa ada dan sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh warga sekitar tetapi acaranya tidak semeriah dulu karena acara <i>slametannya</i> dilakukan di mushallah terdekat dengan membawa nasi tumpeng. Kalau dulu pas ada acara <i>slametan</i> desa biasanya warga membawa</p>
--	--	--	--	--

				<p><i>judheng</i> dan berkumpul di rumah kepala desa dan berdoa bersama. <i>Judheng</i> adalah tempat nasi atau barang-barang yang dibutuhkan saat <i>slametan</i> berlangsung. <i>Judheng</i> terbuat dari kayu dan biasanya ukurannya 1 meter x ½ meter. Barang-barang yang ada di dalam <i>judheng</i> tersebut berupa tumpeng, hasil bumi (buah dan lain sebagainya), sumber mata air (semua sumber mata air yang terdapat di daerah sekitar diambil seperti air sumur, air telaga dan lain-lain), setiap RT diminta membawa kemenyan dan sumbangan uang. Uang yang terkumpul biasanya digunakan sebagai membeli keperluan desa. Acara <i>slametan</i> desa sebagai ungkapan rasa syukur manusia terhadap sang pencipta. Sayangnya, dalam dua periode kepala desa terakhir acara tersebut sudah mulai hilang. Tetapi saya punya rencana agar tradisi tersebut tidak hilang. Mungkin tahun depan akan saya adakan lagi acara <i>slametan</i> desa seperti itu.</p> <p>4. Selain <i>slametan</i> desa apakah ada ritual khusus untuk mendoakan ranu yang saat ini diberi nama ranuagung? Kalau sekarang ritual mendoakan ranuagung sudah tidak ada lagi mbak, beda dengan dulu. Kalau dulu warga banyak yang berkumpul di sekitar ranu berdoa. Sekarang hanya mendoakan saat ada <i>slametan</i> desa saja tidak perlu berkumpul di sekitar ranu karena sekarang ranuagung menjadi sumber mata pencaharian warga sekitar. ranuagung kini dijadikan tempat pariwisata dan sudah terkenal khususnya daerah Kabupaten dan Kota Probolinggo.</p> <p>5. Mayoritas penduduk desa Tlogoargo beretnis apa, Pak? Disini semuanya Madura mbak ada yang Jawa hanya sebagai pendatang saja.</p>
		8	Ranugedang	Nama : H. Sutrisno

				<p>Umur : 68 tahun Alamat : dusun Mejoan RT 16 / RW 06 Ranugedang Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah Alasan memilih H. Sutrisno karena beliau memiliki hobi menulis sekaligus pengamat sejarah terutama sejarah yang berada di daerah kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Tulisannya sering kali dimuat di Koran Kabupaten Probolinggo. Beliau merupakan penduduk asli desa Ranugedang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu. 2. Bagaimana ceritanya? Kalau berdasarkan sejarah penamaan desa Ranugedang itu panjang, intinya penamaan desa Ranugedang karena adanya sebuah danau yang dikelilingi danau tersebut ditumbuhi oleh pohon pisang. Sekarang ranunya masih ada, tetapi di sekeliling ranu sudah tidak ditumbuhi pohon pisang lagi. Sudah banyak tumbuhan yang tumbuh di sekitar ranu itu seperti apukat, mangga, dan lain-lain. Selain itu, berdasarkan sejarah yang terjadi di desa Ranugedang. Garenten atau yang biasa dipanggil Romo Dewo yang memberi nama desa Ranugedang. Garenten itu adalah salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang lari ke desa Ranugedang setelah mendengar bahwa Pangeran Diponegoro tertangkap oleh pasukan Belanda. Akhirnya Garenten menetap di desa Ranugedang dan menjadi warga di sana. Setelah menetap di desa Ranugedang karena kesederhanaan dan kewibawaannya sehingga beliau disegani oleh warga sekitar. katanya, dulu itu desa Ranugedang termasuk bagian desa Pesawahan, karena wilayahnya terlalu luas kemudian dipecah menjadi dua. Meskipun telah terpecah menjadi dua bagian, warga desa Pesawahan dan warga desa Ranugedang tetap menjalin silaturahmi yang
--	--	--	--	---

				<p>baik. Kalau cerita sejarahnya memang banyak yang tidak tahu, tapi pada intinya desa Ranugedang itu terbentuk karena adanya ranu dan disekeliling ranu itu banyak tumbuh pohon pisang.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus seperti mendoakan desa? Ada, warga sini masih mempercayai adanya <i>keddisah</i>. <i>Kedissah</i> itu artinya <i>slametan</i> desa acaranya biasanya dengan mendoakan desa. Warga desa Ranugedang membawa nasi tumpeng dan hasil bumi yang didapat dari hasil panen. Sampai saat ini acara itu masih rutin dilaksanakan, tapi pelaksanaannya yaa tidak sesakral jaman dulu.</p> <p>4. Acara <i>kedissah</i> ini biasanya diadakan tanggal berapa Pak? Acara ini diadakan setiap tahun sekali, kalau tanggalnya terserah kepala desa dan warga desa.</p> <p>5. Pekerjaan warga desa Ranugedang apa Pak? Kalau pekerjaan disini semua petani, kalau sekarang banyak yang menanam pohon sengon karena penghasilannya besar.</p> <p>6. Menurut Bapak, arti nama desa Ranugedang apa? Desa yang banyak pohon pisangnya dan ada ranunya juga.</p>
		9	Rejing	<p>Nama : Ahmad Heri, S.Pd Umur : 51 Tahun Alamat : desa Rejing Pekerjaan : Guru</p> <p>Alasan memilih Bapak Ahmad Heri karena beliau penduduk asli desa Rejing dan staf desa Rejing menyarankan Bapak Ahmad Heri.</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa Rejing? Iya tahu.</p> <p>2. Bagaimana ceritanya, Pak? Asal-usul desa Rejing itu hanya dari perkataan seorang tentara Belanda yang tidak bisa meniru perkataan salah satu</p>

				<p>warga desa Rejing. Dulu itu desa Rejing itu menyatu dengan desa Tegalwatu karena kedua desa ini letaknya bersebelahan. Nah ceritanya itu begini, dulu ada tentara Belanda yang mengunjungi desa Tegalwatu bagian barat yang saat ini diberi nama desa Rejing ini. Saat berkunjung ke desa Tegalwatu barat, terus tentara itu bicara dengan salah satu warga dan terjadi percakapan di situ. Saat berbicara kemudian salah satu warga desa Tegalwatu barat mengatakan bahwa keadaan desanya sangatlah <i>ressek</i> dalam bahasa Madura yang artinya bersih. Salah satu tentara Belanda mengikuti perkataan warga tersebut. Akan tetapi tentara Belanda merasa kesulitan sehingga kata <i>ressek</i> menjadi kata <i>rejjek</i>. Tentara Belanda mengakui sangat sulit meniru logat bahasa Madura. Hanya karena perkataan tentara Belanda itu desa sini diberi nama desa Rejing. Terus karena sudah memiliki nama sendiri Tegalwatu barat menjadi desa Rejing dan terpisah dari desa Tegalwatu. Meskipun desa Tegalwatu dan Rejing terpisah tetapi warga sini dan warga desa Tegalwatu tetap menjalin silaturahmi dengan baik karena memang pada dasarnya desa Rejing dan desa Tegalwatu adalah satu.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus pak, seperti selamatan desa? Kalau dulu ada mbak dan sangat meriah. Setiap warga membawa <i>judheng</i> yang isinya nasi tumpeng, buah-buahan dari hasil panen dan bermacam-macam kue. <i>Judheng</i> tersebut dibawa kerumah bapak kepala desa dan disana diadakan doa bersama. Tetapi sekarang budaya tersebut sudah tidak ada lagi. Hanya acara slametan kecil-kecilan yang diadakan di masjid atau mushallah terdekat saja.</p>
		10	Segaran	<p>Nama : Suetomo Umur : 67 Tahun Alamat : desa Segaran</p>

				<p>Pekerjaan : Mantan Kepala Desa</p> <p>Alasan memilih Bapak Suetomo karena beliau merupakan penduduk asli desa Segaran dan beliau merupakan tokoh masyarakat di desa Segaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu. 2. Bagaimana ceritanya, Pak? Nama desa Segaran itu awalnya ya dari danau segaran yang ada di desa ini. Nah, ranu atau danau itu awalnya yang memberi nama adalah masyarakat sini (warga desa Segaran). Dulu di sini itu sebenarnya bukan desa, tapi setelah datang pembabad hutan dari pulau Madura yang bernama Buju' Pao akhirnya jadilah desa. Pas babad hutan itu, Buju' Pao menemukan genangan air genangan air dan sebuah pohon Beringin yang sangat besar. Kalau tidak salah ukuran pohon beringin yang tumbuh di sebelah ranu itu ukuran kelilingnya kurang lebih 4 meter. Sangking besarnya pohon Beringin itu, sampai-sampai akarnya menutupi genangan air tersebut. Kemudian Buju' Pao memberi nama danau tersebut dengan sebutan wringin indah. Beberapa tahun kemudian datanglah Kyai Abdul Hamid atau yang biasa dikenal <i>bindereh</i> Kemid oleh warga sekitar. <i>Bindereh</i> Kemid itu anaknya Buju' Pao yang saya sebutkan pembabad hutan di desa Segaran ini. Dari sini nama danau wringin indah berganti nama menjadi ranu segaran atau danau segaran. Ceritanya itu, dulu pada saat berada di danau wringin indah, <i>bindereh</i> Kemid mempunyai keinginan menyebrang danau wringin indah menggunakan <i>ghemparan</i>. Pada saat menyebrang danau wringin indah, genangan air di danau itu semakin besar dan di daerah tersebut udaranya semakin sejuk. <i>Bindereh</i> Kemid mengganti nama danau wringin indah menjadi danau segara.
--	--	--	--	--

				<p>Bindereh Kemit memberikan usulan untuk mengganti nama danau itu menjadi ranu segara karena udaranya segar. Warga sini setuju dan akhirnya desa sini diberi nama desa Segara, tapi karena logat warga sini yang kental Madura, jadi nama segara berganti menjadi Segaran. Yasudah, sampai sekarang nama desa ini desa Segaran.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus seperti selamatan untuk desa atau bahkan untuk ranu segaran? Kalau dulu ada acara slametan dan dilakukan di sekitar ranu segaran, hal itu untuk menghormati sesepuh-sesepuh yang meninggal dan berhubungan dengan ranu segaran. Kalau sekarang sudah tidak ada lagi, karena ranu segaran sekarang dimanfaatkan untuk tempat pariwisata karena pemandangannya yang sangat indah. Untuk slametan desa tetap ada tetapi tidak sesekal dulu, sekarang hanya membawa nasi tumpeng ke masjid dan melakukan doa bersama untuk keselamatan warga desa Segaran dan seisinya.</p> <p>4. Kapan acara seperti itu dilakukan, Pak? Biasanya setiap hari kamis malam jumat legi warga berkumpul di mushallah untuk melakukan <i>slametan</i>. Jika ada gerhana bulan, gempa bumi biasanya kami juga mengadakan <i>slametan</i> agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di desa Segaran.</p> <p>5. Mayoritas penduduk desa Segaran beretnis apa, Pak? Disini semuanya Madura mbak, sama seperti pembabad pertama yang berasal dari pulau Madura. Sehingga keturunannya juga Madura. Akan tetapi ada juga yang Jawa dan mereka biasanya merupakan pendatang.</p> <p>6. Menurut Bapak, apa arti nama desa Segaran? Menurut saya desa yang terbentuk karena di dalam desa itu ada ranu segarannya.</p>
--	--	--	--	--

		11	Tegalwatu	<p>Nama : Sugiadi, S.Pd Umur : 52 tahun Alamat : desa Tegalwatu Pekerjaan : Guru</p> <p>Alasan memilih Bapak Sugiadi karena beliau penduduk asli desa Tegalwatu serta staf desa menyarankan beliau.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu. 2. Bagaimana ceritanya? Menurut cerita yang pernah saya dengar, bahwa penamaan desa Tegalwatu ini dirasa cukup aneh oleh warga sekitar. dikatakan aneh karena dulu itu ada batu yang sangat besar dengan ukuran kurang lebih 2 x 3 meter dan yang membuat aneh itu tidak ada yang mengetahui asal-usul kedatangan batu besar tersebut. <i>Moro-moro</i> ada batu besar di tanah milik warga. Ceritanya itu begini, pada tahun 1.937-an ada pemeriksaan tanah oleh petugas Agragia Malang. Pada suatu hari petugas memeriksa tanah milik Bapak Sunarso. Petugas Agragia menemukan batu besar berukuran kurang lebih 2 x 3 meter di pojok tanah milik Bapak Sunarso. Semua warga merasa heran dengan adanya batu besar itu karena selama ini warga tidak pernah melihat batu tersebut. biasanya di tempat batu itu, ya hanya ada rumput saja dan tidak ada batunya. Kemudian tiba-tiba saat ada petugas pemeriksa tanah muncul batu yang bisa dikatakan besar. Karena keanehannya itu, akhirnya batu itu diberi nama Tegal Kramat dan terletak di dusun Nager desa Tegalwatu. Warga sekitar selalu mengadakan acara <i>slametan</i> di sekitar batu. Warga menganggap batu tersebut memiliki kekuatan karena tiba-tiba muncul. Karena adanya batu tersebut, maka desanya diberi nama desa Tegalwatu. Ada juga yang
--	--	----	-----------	--

				<p>mengatakan, batu itu tempat pertapaan salah satu warga desa Pedagangan yang bernama Bapak Sai. Warga setempat menganggap Pak Sai ini gila, dan anehnya Pak Sai kumat gilanya setelah hari raya. Dia itu sangat membenci warna merah, apapun itu bendanya. Setiap kumat Bapak Sai selalu mendatangi batu besar yang terletak di dusun Nager itu. Tapi, beberapa tahun yang lalu beliau meninggal karena penyakit yang dideritanya. Sampai sekarang batu itu masih dikeramatkan oleh warga sini.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus seperti mendoakan desa? Ada, kalau dulu meriah karena semua warga desa berkumpul di rumah kepala desa dan mengadakan pengajian bersama. Batu besar itu juga dikeramatkan oleh warga, tetapi budaya seperti itu sekarang sudah hilang. Sekarang acara <i>slametan</i> hanya dilakukan di masjid terdekat dan biasanya dilakukan per dusun.</p>
		12	Tiris	<p>Nama : Sugiono, S.Pd, M.Pd Umur : 43 Tahun Alamat : desa Tiris Pekerjaan : Kepala Sekolah</p> <p>Alasan memilih Bapak Sugiono karena staf desa Tiris menyarankan beliau. Selain itu beliau juga mengerti asal-usul penamaan desa Tiris.</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu.</p> <p>2. Bagaimana ceritanya, Pak? Kalau cerita yang saya tahu penamaan desa Tiris itu karena di disini sering terjadi hujan. Dulu itu ada empat pembabad hutan disini dari pulau Madura yang bernama Buju' Pao, Buju' Kedem, dan Buju' Klampok dan yang satu lagi saya lupa. Buju' Pao itu juga sudah membabad hutan di desa</p>

				<p>Segaran terus lanjut ke sini, kan desa Segaran dengan desa Tiris dekat mungkin langsung dilanjut ke sini. Ke empat pembabad hutan tiap hari membabad hutan penuh dengan semangat dan gotong royong saling membantu satu dengan yang lain. Setiap harinya mereka ber empat membabad hutan dan sebelum pukul 12.00 WIB hujan selalu turun dengan deras dan ke empat pembabad hutan tersebut mengatakan bahwa daerah itu adalah daerah yang bocor. Mereka mengatakan bocor karena di wilayah itu sering diguyur hujan. Kata <i>teres</i> yang selalu dikatakan oleh ke empat pembabad hutan itu. <i>Teres</i> itu katanya orang sini artinya bocor. Jadi penamaan desa Tiris ini katanya berasal dari kata <i>teres</i> yang artinya bocor atau sering turun hujan. Terus karena sering terjadi hujan dan bocor itu ke empat pembabad hutan tersebut sepakat memberi nama dengan sebutan desa Tiris</p> <p>3. Apakah arti nama desa Tiris ini? Kalau menurut saya artinya desa yang sering terjadi hujan, tetapi hujan itu selalu membawa berkah bagi warga desa Tiris karena tanahnya menjadi subur.</p> <p>4. Mayoritas penduduk desa Tiris beretnis apa, Pak? Disini semuanya Madura mbak, ada yang Jawa tetapi mereka hanya pendatang.</p>
		13	Tlogoargo	<p>Nama : Suroso Umur : 54 Tahun Alamat : desa Tlogoargo Pekerjaan : Wiraswasta</p> <p>Alasan memilih Bapak Suroso karena beliau merupakan penduduk asli desa Tlogoargo mengerti asal-usul penamaan desa Tlogoargo.</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu.</p>

				<p>2. Bagaimana ceritanya, Pak? Penamaan desa Tlogoargo menurut cerita yang pernah saya dengar, katanya dulu di daerah sini ditemukan sebuah <i>tlageh</i> katanya orang Madura, kalau bahasa Indonesianya telaga dan telaga itu sangat besar. Sebelum ditemukan telaga itu, ada yang mebabad hutan di sini, namanya itu Buju' Pao. Tapi Buju' Pao itu bukan hanya mebabad di daerah sini saja, beliau juga mebabad di desa utara sini (desa Segaran). Pada saat mebabad hutan, Buju' Pao menemukan sebuah telaga yang sangat besar dan indah. Buju' Pao terus memberi tahu kepada warga sekitar kalau ada telaga yang sangat indah dan jernih. Terus warga kesana melihat telaga itu, dan airnya dimanfaatkan warga untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, mencuci dan yang lain. Pada saat itu cari air saja susah sekali, untung ada air telaga itu katanya. Tapi sayangnya sekarang telaga itu sudah tidak ada lagi. Telaga itu menurut warga sini menjadi simbol pemberian nama, Buju' Pao dan warga sekitar memberi nama daerah tersebut dengan nama desa Tlogoargo. Tlogoargo itu menurut orang sini adalah telaga yang besar dan bermanfaat bagi warga.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus seperti selamatan desa atau acara untuk mendoakan air telaga tersebut? Kalau <i>slametan</i> desa ada dan sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh warga sekitar. Acara slametannya dilakukan di mushallah terdekat dengan membawa nasi tumpeng. Sedangkan untuk mendoakan air telaga kalau dulu ada, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi mbak.</p> <p>4. Mayoritas penduduk desa Tlogoargo beretnis apa, Pak? Disini semuanya Madura mbak.</p>
		14	Tlogosari	Nama : Agus Haryanto Adinata, S.Pd

				<p>Umur : 29 Tahun Alamat : desa Tlogosari Pekerjaan : Guru Tidak Tetap Alasan memilih Bapak Agus Haryanto Adinata karena rekomendasi dari staf desa Tlogosari.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya mbak. 2. Bagaimana ceritanya, Pak? Desa Tlogosari ini menurut cerita yang pernah saya dengar dari mbah saya memiliki cerita yang panjang dan menarik. Nama desa Tlogosari diawali dengan kehadiran seorang raja di daerah sini. Nah, raja yang saya maksud yaitu raja Hayam Wuruk. Raja Hayam Wuruk di sini tidak sendiri tetapi bersama dengan patihnya yang bernama Lembu Suro. Suatu hari raja Hayam Wuruk dan patihnya Lembu Suro melakukan perjalanan. Perjalanan raja Hayam Wuruk bersama sang patih Lembu Suro dimulai dari candi Kedaton yang terletak di dusun Lawang Kedaton kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo menuju kecamatan Jatiroto kabupaten Lumajang. Di tengah perjalanan sang raja melewati sebuah telaga yang sangat besar dan jernih. Anehnya di sekitar tempat itu tercium bau yang sangat wangi. Raja penasaran dengan bau wangi yang dia cium, kemudian raja mendekati telaga yang ada di depannya itu. Sang raja mengira bau harum itu berasal dari air telaga yang ada di depannya itu. Kemudian sang raja meminta patih Lembu Suro mengambil air telaga tersebut untuk memastikan bau wangi yang diciumnya. Memang benar, bau wangi itu berasal dari air telaga yang ada di depan raja itu. Raja tertarik memberi nama telaga yang berbau wangi itu, akhirnya telaga itu diberi nama Tlogowangi karena airnya sangat wangi dan jernih. Kedua kalinya, raja meminta patih
--	--	--	--	---

				<p>mengambil air telaga lalu raja meminum air telaga tersebut. Saat raja meminum air telaga, raja merasa tubuhnya semakin segar dan hausnya seketika itu hilang. Raja meyakini bahwa air telaga itu memiliki banyak manfaat bagi tubuh karena menurut sang raja air tersebut mengandung sari. Raja mengganti nama telaga tersebut menjadi Tlogosari. Nah, karena peristiwa yang dialami oleh Raja Hayam Wuruk tersebut desa ini diberi nama desa Tlogosari. Saat ini telaga yang ditemukan oleh raja sudah tidak ada lagi, entah kemana telaga tersebut warga sini juga tidak tahu.</p> <p>3. Apakah ada acara <i>slametan</i> untuk menjaga keselamatan desa, atau mendoakan telaga? Kalau acara mendoakan telaga tidak ada mbak, kalau mendoakan desa ada. Nah saat ada acara selamatan desa biasanya kami selipkan doa untuk telaga yang menjadi asal-usul penamaan desa kami.</p> <p>4. Mayoritas penduduk desa Tlogosari ini beretnis apa pak? Kebanyakan di sini penduduknya asli Madura mbak tetapi ada yang Jawa juga, dan biasanya yang Jawa hanya pendatang saja.</p>
		15	Tulupari	<p>Nama : H. Sahur Umur : 53 tahun Alamat : RT 10/ RW 04 desa Tulupari Pekerjaan : Tokoh masyarakat</p> <p>Alasan memilih H. Sahur karena disarankan oleh staf desa Tulupari, selain itu beliau merupakan tokoh masyarakat yang disegani oleh warga desa Tulupari.</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Saya mendengar cerita ini dari almarhum Mbah saya yang biasanya selalu bercerita kalau saya mau tidur.</p> <p>2. Bagaimana ceritanya?</p>

				<p>Tulupari ini katanya dulu singkatan dari desa Tegalwatu dan Rejing. Dulu Tulupari itu menjadi satu dan merupakan bagian dari desa Tegalwatu dan desa Rejing. Tetapi karena terlalu besar akhirnya dipisah menjadi 3 desa dan Tulupari berdiri sendiri. Penamaan desa Tulupari itu karena dulu banyak warga yang bercocok tanam dan sebagai petani padi di daerah di sini. Dulu kata orang-orang sini yang membabad hutan atau yang membersihkan hutan itu ada 3 orang. Nama pembabad hutan itu Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo dari pulau Madura. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo sangat kompak dan saling membantu dalam membabad hutan. Mereka bertiga adalah orang pertama yang membuka desa di sini. Menurut cerita yang saya dengar daerah Tulupari ini adalah desa yang paling subur se-kecamatan Tiris. Setelah membabad hutan, karena tahu desa Tulupari paling subur maka Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo menanam padi untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil yang didapatkan dari menanam padi sangatlah banyak karena tanahnya sangat subur. Hal tersebut ditiru oleh warga sekitar, sebagian besar warga bercocok tanam padi dan hasilnya sangatlah banyak. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo senang melihat hal tersebut dan menyarankan untuk mengadakan acara <i>slametan</i> atau tasyakuran atas hasil bumi yang diperoleh. Seiring berjalannya waktu, warga semakin sukses dalam bercocok tanam padi sehingga bercocok tanam padi menjadi sumber pendapatan utama warga sekitar. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo memberi nama daerah tersebut dengan sebutan desa Tulupari. Sampai sekarang warga sini masih mengutamakan menanam padi dari pada tanaman yang lainnya karena hasilnya selalu banyak. Dapat dilihat di sekitar jalan-jalan menuju desa Tulupari banyak ladang dan</p>
--	--	--	--	--

				<p>sawah yang ditanami padi. Itu merupakan suatu wujud cinta kami dengan memanfaatkan tanah yang subur untuk ditanami padi demi kelangsungan hidup kami kelak.</p> <p>3. Apakah ada acara khusus seperti mendoakan desa? Kalau acara <i>slametan</i> desa mesti ada Mbak. Dulu setiap 6 bulan sekali warga sini mengadakan tradisi <i>slametan</i> dan berkumpul menjadi satu di suatu tempat dengan membawa hasil panen berupa padi. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang didapatkan. Nah di sela-sela <i>slametan</i> atas panen padi tersebut warga juga <i>nylemetti</i> desa Mbak atau berdoa untuk desa. Selain hasil panen, warga biasanya bawa <i>judheng</i> dan nasi tumpeng.</p> <p>4. Pekerjaan warga desa Tulupari apa, Pak? Sesuai namanya, di daerah sini semuanya bercocok tanam padi. Bisa dilihat sepanjang perjalanan menuju desa Tulupari banyak sawah yang ditanami padi.</p>
		16	Wedusan	<p>Nama : Hendro Umur : 41 Tahun Alamat : desa Wedusan Pekerjaan : Wiraswasta</p> <p>Alasan memilih Bapak Hendro karena beliau merupakan penduduk asli desa Wedusan dan mengerti asal-usul penamaan desa Wedusan.</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal-usul penamaan desa ini? Iya tahu.</p> <p>2. Bagaimana ceritanya, Pak? Sebenarnya desa Wedusan itu berasal dari kata <i>wedus</i> kata orang sini. Dan memang benar desa Wedusan berasal dari <i>wedus</i> yang artinya kambing. Menurut cerita yang saya dengar dari mbah saya, dulu itu di sini kedatangan 1 keluarga pulau Madura bernama keluarga Buju' Boki. Tujuan Buju' Boki datang ke desa sini untuk membabad</p>

				<p>hutan dan membuka desa di sini. Pada suatu hari Buju' Boki membabad hutan dan menemukan seekor hewan kambing yang sedang hamil tua. Buju' Boki tidak tega melihat kambing yang sedang hamil tua itu kemudian kambing itu dibawa pulang oleh Buju' Boki kerumah. Tidak lama kemudian kambing itu melahirkan. Tidak disangka kambing itu melahirkan dengan jumlah yang sangat banyak Kambing sehingga 80% warga sekitar dapat memelihara kambing. Merasa aneh dengan kambing yang ditemukan di hutan tersebut, dan Buju' Boki menganggap bahwa kambing tersebut pembawa berkah bagi warga di desa ini. Untuk menganang peristiwa yang membawa keberkahan bagi dirinya dan warga sekitar maka Buju' Boki dan warga desa sini sepakat untuk memberi nama desa Wedusan.</p> <ol style="list-style-type: none">3. Mayoritas penduduk desa Wedusan beretnis apa, Pak? Disini semuanya Madura mbak, sama seperti pembabad pertama yang berasal dari pulau Madura. Sehingga keturunannya juga Madura.4. Apakah ada acara khusus seperti selamatan desa? Ada mbak, tapi hanya sekedar berdoa bersama saja
--	--	--	--	---

**LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS ASAL-USUL PENAMAAN DESA DI KECAMATAN TIRIS
KABUPATEN PROBOLINGGO**

No	DESA	DATA	INTERPRETASI			
			CARA PENAMAAN	ASAL-USUL NAMA	ASPEK PENAMAAN	ARTI NAMA DESA
1.	Andungbiru	<p>Cerita penamaan desa Andungbiru ini sudah tidak sama, tapi kata orang-orang dulu ya ini cerita yang asli. Menurut cerita yang saya dengar, penamaan desa Andungbiru diawali karena kedatangan Dewi Rengganis. Dewi Rengganis itu putri yang sangat cantik jelita katanya, dan tempat tinggalnya Dewi Rengganis itu di gunung Argopuro. Sebenarnya desa sini hanya dilewati saja oleh Dewi Rengganis, karena waktu itu Dewi Rengganis sedang melakukan perjalanan dari Banyuwangi. Pada saat berjalan dari Banyuwangi Dewi Rengganis lewat sini, lanjut melewati ranu segaran dan terakhir di candi Jabung yang terletak di kecamatan Paiton itu. Pada saat di sini Dewi Rengganis membangun sebuah candi pada tahun tahun 1.030-an. Candinya itu diberi nama candi Kedaton, dan katanya candi itu digunakan tempat untuk beristirahat oleh Dewi Rengganis. Candi kedaton itu terletak di dusun Lawang Kedaton. Pada saat Dewi Rengganis istirahat di candi Kedaton</p>	Penyebutan benda	Tumbuhan	Perwujudan (latar lingkungan alam)	Penamaan desa Andungsari berasal dari nama pohon yaitu pohon Andung yang berwarna biru kemerah-merahan. Pohon Andung tersebut digunakan sebagai batas desa.

		<p>kemudian datang pembabad hutan dari Sumenep yang bernama Buju' Omberen. Buju' Omberen ini yang membuka desa pertama kali. Nilai gotong royong pada saat itu sangat tinggi, pas Buju' Omberen membabad hutan Dewi Rengganis membantu membabad juga. Kemudian mereka membabad hutan berdua, saat membabad hutan Dewi Rengganis menggunakan pohon andung sebagai batas antara desa yang satu dengan desa yang lain. Pohon yang digunakan Dewi Rengganis ini dijadikan nama desa oleh Buju' Omberen. Dari nama pohon tersebutlah terbentuk nama desa Andungbiru. Kalau sekarang nama pohon itu dikenal dengan nama bengket dan orang sini kenalnya sebagai batas tanah. Sampai sekarang pohon itu masih ada dan tetap dimanfaatkan sebagai batas tanah oleh warga sekitar, tanah yang saya maksud itu ladang atau sawah</p>				
2.	Andungsari	<p>Saya tidak tahu jelasnya penamaan desa ini, tapi cerita ini yang banyak orang cerita terutama mbah saya kalau ditanya asal-usul nama desa Andungsari. Dulu itu di sini ada dua orang pembabad hutan yang bernama Buju' Pao dan Buju' Agung yang berasal dari pulau Madura. Buju' Pao ini memang terkenal karena menjadi pembabad semua hutan di Tiris</p>	Penyebutan tempat	Setting sejarah	Kemasyarakatan	Andung berasal dari kata <i>kedhung</i> yang artinya genangan air, sari berasal dari kata <i>sare</i> yang artinya manfaat.

		<p>salah satunya di desa Andungsari ini, kalau tidak salah juga membabad di desa Segaran. Buju' Pao dan Buju' Agung membabad hutan sampai di daerah bagian ujung desa Andungsari, yang sekarang ini diberi nama dusun Krajan. Saat membabad hutan, kemudian mereka sampai di dusun krajan. Di dusun Krajan mereka kemudian berhenti untuk menunaikan shalat dzuhur. Pada zaman dahulu saat Buju' Pao dan Buju' Agung membabad hutan di sini mereka sudah tahu tentang agama islam. Nah, pada saat shalat dzuhur Buju' Pao dan Buju' Agung menancapkan tongkat yang mereka bawa di atas batu yang berukuran kurang lebih 4 x 5 meter. Setelah selesai menunaikan shalat dzuhur Buju' Pao dan Buju' Agung mengambil tongkat yang mereka tancapkan di atas batu. Secara tiba-tiba batu tersebut mengeluarkan air hingga membentuk genangan. Buju' Pao dan Buju' Agung berteriak dan mengatakan "<i>kedhung, kedhung, kedhung</i>". <i>Kedhung</i> itu bahasa Madura, kalau bahasa Indonesia genangan air. Buju' Pao dan Buju' Agung menganggap air adalah sumber kehidupan karena memiliki banyak <i>sare</i> dalam bahasa Madura yang artinya memiliki banyak manfaat. Kan di sana juga ada <i>haddemnya</i>, terus mereka menyuruh memberi nama desa itu dengan</p>			<p>Berdasarkan hal tersebut diharapkan genangan air yang ditemukan tersebut dapat menjadi sumber kehidupan bagi warga desa Andungsari</p>
--	--	--	--	--	---

		nama desa Andungsari. <i>Haddem</i> itu bahasa Madura juga yang artinya santri atau kasarannya pesuruhnya Kyai/pesuruh keturunannya Kyai. Kemudian desa ini diberi nama Andungsari oleh pembabad hutan itu. Tapi batunya itu sudah saya pecahkan untuk dijadikan jalan. Jadi sekarang tidak ada bukti sejarah penamaan desa Andungsari.				
3.	Jangkang	Penamaan desa Jangkang atau yang biasa dikenal <i>jhengkang</i> oleh warga sekitar memiliki cerita yang menurut saya unik. Awalnya itu di desa sini ditemukan pohon yang sangat besar oleh seorang pembabad hutan yang bernama Buju' Mitah. Buju' Mitah ini adalah orang pertama yang menempati desa ini dan beliau mulai membabad hutan di desa sini. Saat membabad hutan Buju' Mitah menemukan pohon yang sangat besar dan bentuk akar yang aneh jika dilihat katanya. Dikatakan aneh karena akar dari pohon yang ditemukan Buju' Mitah itu menyerupai orang yang sedang duduk jongkok. Buju' Mitah mengatakan bahwa pohon tersebut <i>ajherengkang</i> . Kemudian Buju' Mitah memberi nama daerah tersebut dengan nama desa Jangkang. Pohon itu sekarang sudah tidak ada lagi karena sudah mati, jadi tidak ada dokumentasi yang bisa dijadikan bukti	Penamaan tempat	Tumbuhan	Perwujudan (latar lingkungan alam)	Desa Jangkang berasal dari pohon yang bentuk akarnya menyerupai orang duduk jongkok atau yang biasa disebut <i>ajherengkang</i> oleh masyarakat Madura.

		untuk penamaan desa Jangkang ini. Dulu pohon itu dikeramatkan oleh warga sini karena pohon itu merupakan simbol penamaan desa Jangkang				
4.	Pedagangan	Menurut cerita yang saya tahu, penamaan desa Pedagangan ini dulu karena banyak yang jualan katanya dan desa Pesawahan itu sebagai tempat untuk menaruh barang dagangan katanya. Dulu itu katanya di sini ada seseorang yang membabad hutan dan membuka desa yang bernama Bapak Karnadi. Bapak Karnadi yang membersihkan hutan sehingga terbentuklah sebuah desa, tapi belum ada namanya dulu. Setelah Bapak Karnadi selesai membabad hutan, kemudian datang pedagang dari pulau Madura yang berjualan <i>gerebeh</i> katanya orang sini. Kalau tidak salah bahasa Indonesia nya itu gerabah. Itu lo, seperti kendi pokoknya peralatan yang terbuat dari tanah liat dan biasanya dibuat kebutuhan sehari-hari. Waktu orang itu jualan di sini ada penjajah dari Belanda katanya, pedagang itu ikut berperang demi mempertahankan daerah yang menjadi lahan tempatnya berjualan. Namun ajal menjemputnya, penjual gerabah itu meninggal dunia. Setelah Indonesia menang dari penjajah Belanda itu, kemudian warga sini banyak yang pengen jualan gerabah juga. Rata-rata warga sini	Penamaan tempat	Setting Sejarah	Kemasyarakatan	Pedagangan berasal dari kata degeng yang artinya berjualan atau berdagang. Berdasarkan penamaan tersebut, mengandung harapan dari hasil berjualan atau berdagang warga sekitar mampu bertahan hidup.

		semuanya berjualan atau berdagang dan untuk makan didapat dari berjualan itu. Karena banyak warga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, maka desa ini diberi nama desa Pedagangan. Kuburan bapak Karnadi sampai saat ini dikeramatkan oleh warga sini dan setiap malam jum'at ada saja yang ziarah ke kuburannya. Biasanya kalau ada hajatan kan ada kenduren, nah biasanya namanya bapak Karnadi itu selalu disebut dan didoakan. Kalau kata orang sini minta izin untuk mengadakan hajatan karena warga sini percaya yang punya tanah itu bapak Karnadi.				
5.	Pesawahan	Penamaan desa Pesawahan berasal dari kata <i>sabek</i> kata orang sini. <i>Sabek</i> itu bahasa Madura yang artinya meletakkan. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk meletakkan barang-barang milik tentara Belanda kala itu. Katanya, di sini itu digunakan untuk meletakkan barang miliknya tentara Belanda. Selain sebagai tempat meletakkan barang, di sini itu dulunya digunakan untuk meletakkan atau menguburkan mayat. Mayat-mayat yang meninggal pas perang melawan penjajah Belanda itu kata Mbah saya ditaruh di pojok desa Pesawahan. Sampai sekarang meskipun tanahnya sudah menjadi milik warga sini dan di tanami pohon-pohon tetap saja angker karena mungkin di sana	Penamaan tempat	Setting sejarah	Kemasyarakatan	Pesawahan berasal dari kata <i>sabek</i> yang artinya meletakkan, berdasarkan penam tersebut bahwa desa Pesawahan sebagai tempat untuk menyimpan dan meletakkan barang.

		tempat menguburkan mayat-mayat. Tapi tanah di pojokan desa Pesawahan itu tidak dikeramatkan oleh warga sini, hanya saja angker. Terus ada juga yang mengatakan kalau desa Pesawahan ini digunakan tempat menaruh barang dagangan yang berasal dari desa Pedagangan. Kalau kepala desa pertama di sini itu Bapak Marjalin.				
6.	Racek	Di sini itu dulu ada orang yang bernama Buju' Reja. Buju' Reja ini yang membabad hutan dan membuka desa pertama kali di sini. Awalnya daerah di sini angker karena banyak jurang-jurang dan katanya tidak ada tanda-tanda kehidupan satu pun. Pada suatu hari datang seseorang dari Madura. Namanya Buju' Reja itu, nah Buju' Reja yang pertama kali datang ke desa ini, kemudian Buju' Reja ini membabad hutan. Saat membabad hutan Buju' Reja ini menancapkan <i>Rajhek besseh</i> yang dibawanya di hutan yang dibabadinya. <i>Rajhek besseh</i> dalam bahasa Madura yang artinya tongkat yang terbuat dari besi. <i>Rajhek besseh</i> itu digunakan Buju' Reja dalam membabad hutan. Nah, karena <i>Rajhek besseh</i> itu makanya di sini diberi nama desa nama Racek. Menurut Buju' Reja <i>Rajhek besseh</i> itu akan membawa berkah bagi warga sekitar. <i>Rajhek besseh</i>	Penyebutan benda	Setting sejarah	Kemasyarakatan	Racek berasal dari kata <i>rajhek besseh</i> (tongkat besi), berdasarkan penamaan tersebut diharapkan desa warga Racek memiliki sifat seperti besi yaitu kuat.

		yang membantu Buju' Reja membabad hutan, sehingga dalam membabad hutan cepat selesai. Makanya untuk mengenang <i>Rajhek besseh</i> itu, desa ini diberi nama desa Racek oleh Buju' Reja				
7.	Ranuagung	Versi pertama, pada zaman dahulu di daerah sini dilakukan penelitian oleh Balai Arkeologi Jogjakarta. Penelitian itu dimaksudkan untuk meneliti situs jaman batu yang terdapat di kecamatan Tiris lebih tepatnya di desa Ranuagung. Peninggalan situs zaman batu ditemukan di sekitar danau di daerah kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Kecamatan Tiris terkenal memiliki banyak danau di dalamnya, diantaranya danau agung, danau segaran dan danau betok. Penamaan desa Ranuagung karena adanya danau yang sangat besar dan diagung-agungkan oleh warga sekitar. Danau tersebut diagung-agungkan karena memiliki pemandangan yang sangat indah, memiliki air yang sejuk dan sangat bersih. Sedangkan versi yang kedua, dulu katanya almarhum mbah saya, danau agung itu adalah tempat pertemuan antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Danau agung juga menjadi saksi terjalannya cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Alkisah, pada tahun 1.800-an Jaka Tarub bertapa di gunung Tarub yang terletak di sebelah timur kecamatan Tiris. Setelah	Penamaan tempat	Latar perairan	Perwujudan	Ranu = danau, agung = sangat besar. Penamaan tersebut memiliki makna di desa tersebut terdapat sebuah danau yang besar dan diagung-agungkan oleh warga sekitar.

		<p>merasa cukup lama bertapa, maka Jaka Tarub turun dari gunung Tarub menuju danau. Nah, pada saat Jaka Tarub ke danau, dia bertemu dengan seorang putrid cantik jelita yang tak lain namanya adalah Dewi Rengganis. Katanya, dari pertemuan itu mereka berdua saling jatuh cinta. Danau yang indah itu menjadi saksi cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Jaka Tarub takjub dengan keindahan danau dan mengatakan “<i>sungguh agung tempat ini karena telah mempertemukan kita Dewi</i>”. Kemudian Dewi Rengganis menjawab “<i>Iya Jaka, sungguh agung danau ini, danau yang telah mempertemukan kita</i>”. Untuk mengenang tempat yang telah mempertemukan mereka berdua, Jaka Tarub dan Dewi Rengganis sepakat memberi nama danau tersebut dengan nama danau agung. Kemudian desa ini diberi nama desa Ranuagung oleh warga sekitar. Warga sini memberi nama desa Ranuagung untuk mengenang danau yang menjadi tempat bertemunya antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Begitu cerita yang saya dengar dari Almarhum mbah saya.</p>				
8.	Ranugedang	<p>Kalau berdasarkan sejarah penamaan desa Ranugedang itu panjang, intinya penamaan desa Ranugedang karena adanya sebuah danau yang dikelilingi</p>	<p>Penamaan tempat</p>	<p>Tumbuhan</p>	<p>Perwujudan (latar lingkungan alam)</p>	<p>Ranu = danau, gedang = pohon pisang. sehingga</p>

		<p>danau tersebut ditumbuhi oleh pohon pisang. Sekarang ranunya masih ada, tetapi di sekeliling ranu sudah tidak ditumbuhi pohon pisang lagi. Sudah banyak tumbuhan yang tumbuh di sekitar ranu itu seperti apukat, mangga, dan lain-lain. Selain itu, berdasarkan sejarah yang terjadi di desa Ranugedang. Garenten atau yang biasa dipanggil Romo Dewo yang memberi nama desa Ranugedang. Garenten itu adalah salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang lari ke desa Ranugedang setelah mendengar bahwa Pangeran Diponegoro tertangkap oleh pasukan Belanda. Akhirnya Garenten menetap di desa Ranugedang dan menjadi warga di sana. Setelah menetap di desa Ranugedang karena kesederhanaan dan kewibawaannya sehingga beliau disegani oleh warga sekitar. katanya, dulu itu desa Ranugedang termasuk bagian desa Pesawahan, karena wilayahnya terlalu luas kemudian dipecah menjadi dua. Meskipun telah terpecah menjadi dua bagian, warga desa Pesawahan dan warga desa Ranugedang tetap menjalin silaturahmi yang baik. Kalau cerita sejarahnya memang banyak yang tidak tahu, tapi pada intinya desa Ranugedang itu terbentuk karena adanya ranu dan disekeliling ranu itu banyak tumbuh pohon pisang.</p>			<p>memiliki arti desa yang terbentuk karena terdapat danau dan disekeliling danau terdapat pohon pisang.</p>
--	--	--	--	--	--

9.	Rejing	<p>Asal-usul desa Rejing itu hanya dari perkataan seorang tentara Belanda yang tidak bisa meniru perkataan salah satu warga desa Rejing. Dulu itu desa Rejing itu menyatu dengan desa Tegalwatu karena kedua desa ini letaknya bersebelahan. Nah ceritanya itu begini, dulu ada tentara Belanda yang mengunjungi desa Tegalwatu bagian barat yang saat ini diberi nama desa Rejing ini. Saat berkunjung ke desa Tegalwatu barat, terus tentara itu bicara dengan salah satu warga dan terjadi percakapan di situ. Saat berbicara kemudian salah satu warga desa Tegalwatu barat mengatakan bahwa keadaan desanya sangatlah <i>ressek</i> dalam bahasa Madura yang artinya bersih. Salah satu tentara Belanda mengikuti perkataan warga tersebut. Akan tetapi tentara Belanda merasa kesulitan sehingga kata <i>ressek</i> menjadi kata <i>rejjek</i>. Tentara Belanda mengakui sangat sulit meniru logat bahasa Madura. Hanya karena perkataan tentara Belanda itu desa sini diberi nama desa Rejing. Terus karena sudah memiliki nama sendiri Tegalwatu barat menjadi desa Rejing dan terpisah dari desa Tegalwatu. Meskipun desa Tegalwatu dan Rejing terpisah tetapi warga sini dan warga desa Tegalwatu tetap menjalin silaturahmi dengan baik karena memang pada dasarnya desa</p>	Penyebutan tempat	Rupabumi	Perwujudan	<p>Rejing dari kata <i>ressek</i> yang artinya bersih, diharapkan keadaan desa Rejing selalu bersih. Bersih dari kotoran, bencana alam dan lain sebagainya</p>
----	--------	---	-------------------	----------	------------	--

		Rejing dan desa Tegalwatu adalah satu.				
10.	Segaran	<p>Nama desa Segaran itu awalnya ya dari danau segaran yang ada di desa ini. Nah, ranu atau danau itu awalnya yang memberi nama adalah masyarakat sini (warga desa Segaran). Dulu di sini itu sebenarnya bukan desa, tapi setelah datang pembabad hutan dari pulau Madura yang bernama Buju' Pao akhirnya jadilah desa. Pas babad hutan itu, Buju' Pao menemukan genangan air genangan air dan sebuah pohon Beringin yang sangat besar. Kalau tidak salah ukuran pohon beringin yang tumbuh di sebelah ranu itu ukuran kelingnya kurang lebih 4 meter. Sangking besarnya pohon Beringin itu, sampai-sampai akarnya menutupi genangan air tersebut. Kemudian Buju' Pao memberi nama danau tersebut dengan sebutan wringin indah. Beberapa tahun kemudian datanglah Kyai Abdul Hamid atau yang biasa dikenal <i>bindereh</i> Kemid oleh warga sekitar. <i>Bindereh</i> Kemid itu anaknya Buju' Pao yang saya sebutkan pembabad hutan di desa Segaran ini. Dari sini nama danau wringin indah berganti nama menjadi ranu segaran atau danau segaran. Ceritanya itu, dulu pada saat berada di danau wringin indah, <i>bindereh</i> Kemid mempunyai keinginan menyebrang danau wringin indah menggunakan <i>ghemparan</i>.</p>	Penamaan tempat	Latar perairan	Perwujudan	Segaran nama danau yang terdapat di desa Segaran. Danau segaran udaranya sangat sejuk.

		<p>Pada saat menyebrang danau wringin indah, genangan air di danau itu semakin besar dan di daerah tersebut udaranya semakin sejuk. <i>Bindereh</i> Kemid mengganti nama danau wringin indah menjadi danau segara. Bindereh Kemid memberikan usulan untuk mengganti nama danau itu menjadi ranu segara karena udaranya segar. Warga sini setuju dan akhirnya desa sini diberi nama desa Segara, tapi karena logat warga sini yang kental Madura, jadi nama segara berganti menjadi Segaran. Yasudah, sampai sekarang nama desa</p>				
11.	Tegalwatu	<p>Menurut cerita yang pernah saya dengar, bahwa penamaan desa Tegalwatu ini dirasa cukup aneh oleh warga sekitar. dikatakan aneh karena dulu itu ada batu yang sangat besar dengan ukuran kurang lebih 2 x 3 meter dan yang membuat aneh itu tidak ada yang mengetahui asal-usul kedatangan batu besar tersebut. <i>Moro-moro</i> ada batu besar di tanah milik warga. Ceritanya itu begini, pada tahun 1.937-an ada pemeriksaan tanah oleh petugas Agragia Malang. Pada suatu hari petugas memeriksa tanah milik Bapak Sunarso. Petugas Agragia menemukan batu besar berukuran kurang lebih 2 x 3 meter di pojok tanah milik Bapak Sunarso. Semua warga merasa heran dengan adanya batu</p>	Penamaan tempat	Setting sejarah	kemasyarakatan	<p><i>Tegal</i> = ladang atau lahan, <i>watu</i> = batu. Berarti desa yang dulunya ditemukan sebuah batu di ladang.</p>

		<p>besar itu karena selama ini warga tidak pernah melihat batu tersebut. biasanya di tempat batu itu, ya hanya ada rumput saja dan tidak ada batunya. Kemudian tiba-tiba saat ada petugas pemeriksa tanah muncul batu yang bisa dikatakan besar. Karena keanehannya itu, akhirnya batu itu diberi nama Tegal Kramat dan terletak di dusun Nager desa Tegalwatu. Warga sekitar selalu mengadakan acara <i>slametan</i> di sekitar batu. Warga menganggap batu tersebut memiliki kekuatan karena tiba-tiba muncul. Karena adanya batu tersebut, maka desanya diberi nama desa Tegalwatu. Ada juga yang mengatakan, batu itu tempat pertapaan salah satu warga desa Pedagangan yang bernama Bapak Sai. Warga setempat menganggap Pak Sai ini gila, dan anehnya Pak Sai kumat gilanya setelah hari raya. Dia itu sangat membenci warna merah, apapun itu bendanya. Setiap kumat Bapak Sai selalu mendatangi batu besar yang terletak di dusun Nager itu. Tapi, beberapa tahun yang lalu beliau meninggal karena penyakit yang dideritanya. Sampai sekarang batu itu masih dikeramatkan oleh warga sini</p>				
12.	Tiris	<p>Kalau cerita yang saya tahu penamaan desa Tiris itu karena di disini sering terjadi hujan. Dulu itu ada empat pembabad hutan disini dari pulau Madura</p>	<p>Penyebutan keadaan</p>	<p>Cuaca</p>	<p>Perwujudan</p>	<p>Tiris = teres yang artinya bocor. Berarti desa tersebut</p>

		<p>yang bernama Buju' Pao, Buju' Kedem, dan Buju' Klampok dan yang satu lagi saya lupa. Buju' Pao itu juga sudah membabad hutan di desa Segaran terus lanjut ke sini, kan desa Segaran dengan desa Tiris dekat mungkin langsung dilanjut ke sini. Ke empat pembabad hutan tiap hari membabad hutan penuh dengan semangat dan gotong royong saling membantu satu dengan yang lain. Setiap harinya mereka ber empat membabad hutan dan sebelum pukul 12.00 WIB hujan selalu turun dengan deras dan ke empat pembabad hutan tersebut mengatakan bahwa daerah itu adalah daerah yang bocor. Mereka mengatakan bocor karena di wilayah itu sering diguyur hujan. Kata <i>teres</i> yang selalu dikatakan oleh ke empat pembabad hutan itu. <i>Teres</i> itu katanya orang sini artinya bocor. Jadi penamaan desa Tiris ini katanya berasal dari kata <i>teres</i> yang artinya bocor atau sering turun hujan. Terus karena sering terjadi hujan dan bocor itu ke empat pembabad hutan tersebut sepakat memberi nama dengan sebutan desa Tiris</p>				<p>selalu bocor. Bocor maksudnya bocor dari langit yaitu hujan.</p>
13.	Tlogoargo	<p>Penamaan desa Tlogoargo menurut cerita yang pernah saya dengar, katanya dulu di daerah sini ditemukan sebuah <i>tlageh</i> katanya orang Madura, kalau bahasa</p>	<p>Penamaan tempat</p>	<p>Latar perairan</p>	<p>Perwujudan</p>	<p>Tlogoargo menurut informan telaga yang</p>

		<p>Indonesianya telaga dan telaga itu sangat besar. Sebelum ditemukan telaga itu, ada yang mebabad hutan di sini, namanya itu Buju' Pao. Tapi Buju' Pao itu bukan hanya mebabad di daerah sini saja, beliau juga mebabad di desa utara sini (desa Segaran). Pada saat mebabad hutan, Buju' Pao menemukan sebuah telaga yang sangat besar dan indah. Buju' Pao terus memberi tahu kepada warga sekitar kalau ada telaga yang sangat indah dan jernih. Terus warga kesana melihat telaga itu, dan airnya dimanfaatkan warga untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, mencuci dan yang lain. Pada saat itu cari air saja susah sekali, untung ada air telaga itu katanya. Tapi sayangnya sekarang telaga itu sudah tidak ada lagi. Telaga itu menurut warna sini menjadi simbol pemberian nama, Buju' Pao dan warga sekitar memberi nama daerah tersebut dengan nama desa Tlogoargo. Tlogoargo itu menurut orang sini adalah telaga yang besar dan bermanfaat bagi warga</p>				<p>besar, diharapkan air telaga yang ditemukan tersebut menjadi sumber bagi kehidupan warga sekitar.</p>
14.	Tlogosari	<p>Desa Tlogosari ini menurut cerita yang pernah saya dengar dari mbah saya memiliki cerita yang panjang dan menarik. Nama desa Tlogosari diawali dengan kehadiran seorang raja di daerah sini. Nah, raja yang saya maksud yaitu raja Hayam Wuruk. Raja Hayam Wuruk</p>	<p>Penamaan tempat</p>	<p>Latar perairan</p>	<p>Perwujudan</p>	<p>Tlogosari menurut informan, telaga yang memiliki banyak sari atau manfaat.</p>

		<p>di sini tidak sendiri tetapi bersama dengan patihnya yang bernama Lembu Suro. Suatu hari raja Hayam Wuruk dan patihnya Lembu Suro melakukan perjalanan. Perjalanan raja Hayam Wuruk bersama sang patih Lembu Suro dimulai dari candi Kedaton yang terletak di dusun Lawang Kedaton kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo menuju kecamatan Jatiroto kabupaten Lumajang. Di tengah perjalanan sang raja melewati sebuah telaga yang sangat besar dan jernih. Anehnya di sekitar tempat itu tercium bau yang sangat wangi. Raja penasaran dengan bau wangi yang dia cium, kemudian raja mendekati telaga yang ada di depannya itu. Sang raja mengira bau harum itu berasal dari air telaga yang ada di depannya itu. Kemudian sang raja meminta patih Lembu Suro mengambil air telaga tersebut untuk memastikan bau wangi yang diciturnya. Memang benar, bau wangi itu berasal dari air telaga yang ada di depan raja itu. Raja tertarik memberi nama telaga yang berbau wangi itu, akhirnya telaga itu diberi nama Tlogowangi karena airnya sangat wangi dan jernih. Kedua kalinya, raja meminta patih mengambil air telaga lalu raja meminum air telaga tersebut. Saat raja meminum air telaga, raja merasa tubuhnya</p>			<p>Manfaat yang dimaksud adalah airnya dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari</p>
--	--	--	--	--	--

		<p>semakin segar dan hausnya seketika itu hilang. Raja meyakini bahwa air telaga itu memiliki banyak manfaat bagi tubuh karena menurut sang raja air tersebut mengandung sari. Raja mengganti nama telaga tersebut menjadi Tlogosari. Nah, karena peristiwa yang dialami oleh Raja Hayam Wuruk tersebut desa ini diberi nama desa Tlogosari. Saat ini telaga yang ditemukan oleh raja sudah tidak ada lagi, entah kemana telaga tersebut warga sini juga tidak tahu.</p>				
15.	Tulupari	<p>Tulupari ini katanya dulu singkatan dari desa Tegalwatu dan Rejing. Dulu Tulupari itu menjadi satu dan merupakan bagian dari desa Tegalwatu dan desa Rejing. Tetapi karena terlalu besar akhirnya dipisah menjadi 3 desa dan Tulupari berdiri sendiri. Penamaan desa Tulupari itu karena dulu banyak warga yang bercocok tanam dan sebagai petani padi di daerah di sini. Dulu kata orang-orang sini yang membabad hutan atau yang membersihkan hutan itu ada 3 orang. Nama pembabad hutan itu Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo dari pulau Madura. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo sangat kompak dan saling membantu dalam membabad hutan. Mereka bertiga adalah orang pertama yang membuka desa di sini. Menurut</p>	<p>Penyebutan tempat</p>	<p>Tumbuhan</p>	<p>Perwujudan (latar lingkungan alam)</p>	<p>Tulupari menurut informan berasal dari kata pari, diharapkan jika desa tersebut ditanami padi maka akan memberikan manfaat bagi warga sekitar.</p>

		<p>cerita yang saya dengar daerah Tulupari ini adalah desa yang paling subur se-kecamatan Tiris. Setelah membabad hutan, karena tahu desa Tulupari paling subur maka Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo menanam padi untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil yang didapatkan dari menanam padi sangatlah banyak karena tanahnya sangat subur. Hal tersebut ditiru oleh warga sekitar, sebagian besar warga bercocok tanam padi dan hasilnya sangatlah banyak. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo senang melihat hal tersebut dan menyarankan untuk mengadakan acara <i>slametan</i> atau tasyakuran atas hasil bumi yang diperoleh. Seiring berjalannya waktu, warga semakin sukses dalam bercocok tanam padi sehingga bercocok tanam padi menjadi sumber pendapatan utama warga sekitar. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo memberi nama daerah tersebut dengan sebutan desa Tulupari. Sampai sekarang warga sini masih mengutamakan menanam padi dari pada tanaman yang lainnya karena hasilnya selalu banyak. Dapat dilihat di sekitar jalan-jalan menuju desa Tulupari banyak ladang dan sawah yang ditanami padi. Itu merupakan suatu wujud cinta kami dengan memanfaatkan tanah yang subur untuk ditanami padi demi</p>				
--	--	--	--	--	--	--

		kelangsungan hidup kami kelak.				
16.	Wedusan	<p>Sebenarnya desa Wedusan itu berasal dari kata <i>wedus</i> kata orang sini. Dan memang benar desa Wedusan berasal dari <i>wedus</i> yang artinya kambing. Menurut cerita yang saya dengar dari mbah saya, dulu itu di sini kedatangan 1 keluarga pulau Madura bernama keluarga Buju' Boki. Tujuan Buju' Boki datang ke desa sini untuk membabad hutan dan membuka desa di sini. Pada suatu hari Buju' Boki membabad hutan dan menemukan seekor hewan kambing yang sedang hamil tua. Buju' Boki tidak tega melihat kambing yang sedang hamil tua itu kemudian kambing itu dibawa pulang oleh Buju' Boki kerumah. Tidak lama kemudian kambing itu melahirkan. Tidak disangka kambing itu melahirkan dengan jumlah yang sangat banyak Kambing sehingga 80% warga sekitar dapat memelihara kambing. Merasa aneh dengan kambing yang ditemukan di hutan tersebut, dan Buju' Boki menganggap bahwa kambing tersebut pembawa berkah bagi warga di desa ini. Untuk menganang peristiwa yang membawa keberkahan bagi dirinya dan warga sekitar maka Buju' Boki dan warga desa sini sepakat untuk memberi nama desa Wedusan.</p>	Penyebutan tempat	Hewan	Perwujudan (latar lingkungan alam)	Wedusan berasal dari kata <i>wedus</i> yang artinya kambing, jadi penamaan desa ini diawali karena ditemukannya seekor kambing yang dapat dikatakan ajaib. Dari seekor kambing tersebut dapat membantu perekonomian warga sekitar.

LAMPIRAN E. ANALISIS NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM CERITA PENAMAAN DESA

NO	DESA	DATA	INTERPRETASI
1.	Andungbiru	<p>Cerita penamaan desa Andungbiru ini sudah tidak sama, tapi kata orang-orang dulu ya ini cerita yang asli. Menurut cerita yang saya dengar, penamaan desa Andungbiru diawali karena kedatangan Dewi Rengganis. Dewi Rengganis itu putri yang sangat cantik jelita katanya, dan tempat tinggalnya Dewi Rengganis itu di gunung Argopuro. Sebenarnya desa sini hanya dilewati saja oleh Dewi Rengganis, karena waktu itu Dewi Rengganis sedang melakukan perjalanan dari Banyuwangi. Pada saat berjalan dari Banyuwangi Dewi Rengganis lewat sini, lanjut melewati ranu segaran dan terakhir di candi Jabung yang terletak di kecamatan Paiton itu. Pada saat di sini Dewi Rengganis membangun sebuah candi pada tahun 1.030-an. Candinya itu diberi nama candi Kedaton, dan katanya candi itu digunakan tempat untuk beristirahat oleh Dewi Rengganis. Candi kedaton itu terletak di dusun Lawang Kedaton. Pada saat Dewi Rengganis istirahat di candi Kedaton kemudian datang pembabad hutan dari Sumenep yang bernama Buju' Omberen. Buju' Omberen ini yang membuka desa pertama kali. Nilai gotong royong pada saat itu sangat tinggi, pas Buju' Omberen membabad hutan Dewi Rengganis membantu membabad juga. Kemudian mereka membabad hutan berdua, saat membabad hutan Dewi Rengganis menggunakan pohon andung sebagai batas antara desa yang satu dengan desa yang lain. Pohon yang digunakan Dewi Rengganis ini dijadikan nama desa oleh Buju' Omberen. Dari nama pohon tersebutlah terbentuk nama desa Andungbiru. Kalau sekarang nama pohon itu dikenal dengan nama bengket dan orang sini kenalnya sebagai batas tanah. Sampai sekarang pohon itu masih ada dan tetap dimanfaatkan sebagai batas tanah oleh warga sekitar, tanah yang saya maksud itu ladang atau sawah</p>	<p>Melihat data asal-usul penamaan desa Andungbiru, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Andungbiru mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia berupa nilai gotong royong.</p>
2.	Andungsari	<p>Saya tidak tahu jelasnya penamaan desa ini, tapi cerita ini yang</p>	<p>Melihat dari data asal-usul</p>

		<p>banyak orang cerita terutama mbah saya kalau ditanya asal-usul nama desa Andungsari. Dulu itu di sini ada dua orang pembabad hutan yang bernama Buju' Pao dan Buju' Agung yang berasal dari pulau Madura. Buju' Pao ini memang terkenal karena menjadi pembabad semua hutan di Tiris salah satunya di desa Andungsari ini, kalau tidak salah juga membabad di desa Segaran. Buju' Pao dan Buju' Agung membabad hutan sampai di daerah bagian ujung desa Andungsari, yang sekarang ini diberi nama dusun Krajan. Saat membabad hutan, kemudian mereka sampai di dusun krajan. Di dusun Krajan mereka kemudian berhenti untuk menunaikan shalat dzuhur. Pada zaman dahulu saat Buju' Pao dan Buju' Agung membabad hutan di sini mereka sudah tahu tentang agama islam. Nah, pada saat shalat dzuhur Buju' Pao dan Buju' Agung menancapkan tongkat yang mereka bawa di atas batu yang berukuran kurang lebih 4 x 5 meter. Setelah selesai menunaikan shalat dzuhur Buju' Pao dan Buju' Agung mengambil tongkat yang mereka tancapkan di atas batu. Secara tiba-tiba batu tersebut mengeluarkan air hingga membentuk genangan. Buju' Pao dan Buju' Agung berteriak dan mengatakan "<i>kedhung, kedhung, kedhung</i>". <i>Kedhung</i> itu bahasa Madura, kalau bahasa Indonesia genangan air. Buju' Pao dan Buju' Agung menganggap air adalah sumber kehidupan karena memiliki banyak <i>sare</i> dalam bahasa Madura yang artinya memiliki banyak manfaat. Kan di sana juga ada <i>haddemnya</i>, terus mereka menyuruh memberi nama desa itu dengan nama desa Andungsari. <i>Haddem</i> itu bahasa Madura juga yang artinya santri atau kasarannya pesuruhnya Kyai/pesuruh keturunannya Kyai. Kemudian desa ini diberi nama Andungsari oleh pembabad hutan itu. Tapi batunya itu sudah saya pecahkan untuk dijadikan jalan. Jadi sekarang tidak ada bukti sejarah penamaan desa Andungsari.</p>	<p>penamaan desa Andungsari, dapat disimpulkan penamaan desa andungsari mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.</p>
3.	Jangkang	Penamaan desa Jangkang atau yang biasa dikenal <i>jhengkang</i> oleh	Melihat dari data asal-usul

		<p>warga sekitar memiliki cerita yang menurut saya unik. Awalnya itu di desa sini ditemukan pohon yang sangat besar oleh seorang pembabad hutan yang bernama Buju' Mitah. Buju' Mitah ini adalah orang pertama yang menempati desa ini dan beliau mulai membabad hutan di desa sini. Saat membabad hutan Buju' Mitah menemukan pohon yang sangat besar dan bentuk akar yang aneh jika dilihat katanya. Dikatakan aneh karena akar dari pohon yang ditemukan Buju' Mitah itu menyerupai orang yang sedang duduk jongkok. Buju' Mitah mengatakan bahwa pohon tersebut <i>ajherengkang</i>. Kemudian Buju' Mitah memberi nama daerah tersebut dengan nama desa Jangkang. Pohon itu sekarang sudah tidak ada lagi karena sudah mati, jadi tidak ada dokumentasi yang bisa dijadikan bukti untuk penamaan desa Jangkang ini. Dulu pohon itu dikeramatkan oleh warga sini karena pohon itu merupakan simbol penamaan desa Jangkang</p>	<p>penamaan desa Jangkang, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Jangkang mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.</p>
4.	Pedagangan	<p>Menurut cerita yang saya tahu, penamaan desa Pedagangan ini dulu karena banyak yang jualan katanya dan desa Pesawahan itu sebagai tempat untuk menaruh barang dagangan katanya. Dulu itu katanya di sini ada seseorang yang membabad hutan dan membuka desa yang bernama Bapak Karnadi. Bapak Karnadi yang membersihkan hutan sehingga terbentuklah sebuah desa, tapi belum ada namanya dulu. Setelah Bapak Karnadi selesai membabad hutan, kemudian datang pedagang dari pulau Madura yang berjualan <i>gerebeh</i> katanya orang sini. Kalau tidak salah bahasa Indonesia nya itu gerabah. Itu lo, seperti kendi pokoknya peralatan yang terbuat dari tanah liat dan biasanya dibuat kebutuhan sehari-hari. Waktu orang itu jualan di sini ada penjajah dari Belanda katanya, pedagang itu ikut berperang demi mempertahankan daerah yang menjadi lahan tempatnya berjualan. Namun ajal menjemputnya, penjual gerabah itu meninggal dunia. Setelah Indonesia menang dari penjajah Belanda itu, kemudian warga sini banyak yang pengen jualan gerabah juga. Rata-rata warga sini semuanya berjualan atau</p>	<p>Melihat dari data asal-usul penamaan desa Pedagangan, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Pedagangan mengandung nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia berupa nilai rela berkorban.</p>

		berdagang dan untuk makan didapat dari berjualan itu. Karena banyak warga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, maka desa ini diberi nama desa Pedagangan. Kuburan bapak Karnadi sampai saat ini dikeramatkan oleh warga sini dan setiap malam jum'at ada saja yang ziarah ke kuburannya. Biasanya kalau ada hajatan kan ada kenduren, nah biasanya namanya bapak Karnadi itu selalu disebut dan didoakan. Kalau kata orang sini minta izin untuk mengadakan hajatan karena warga sini percaya yang punya tanah itu bapak Karnadi.	
5.	Pesawahan	Penamaan desa Pesawahan berasal dari kata <i>sabek</i> kata orang sini. <i>Sabek</i> itu bahasa Madura yang artinya meletakkan. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk meletakkan barang-barang milik tentara Belanda kala itu. Katanya, di sini itu digunakan untuk meletakkan barang miliknya tentara Belanda. Selain sebagai tempat meletakkan barang, di sini itu dulunya digunakan untuk meletakkan atau menguburkan mayat. Mayat-mayat yang meninggal pas perang melawan penjajah Belanda itu kata Mbah saya ditaruh di pojok desa Pesawahan. Sampai sekarang meskipun tanahnya sudah menjadi milik warga sini dan di tanami pohon-pohon tetap saja angker karena mungkin di sana tempat menguburkan mayat-mayat. Tapi tanah di pojokan desa Pesawahan itu tidak dikeramatkan oleh warga sini, hanya saja angker. Terus ada juga yang mengatakan kalau desa Pesawahan ini digunakan tempat menaruh barang dagangan yang berasal dari desa Pedagangan. Kalau kepala desa pertama di sini itu Bapak Marjalin.	Melihat dari data asal-usul penamaan desa Pesawahan, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Pesawahan mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia berupa nilai rela berkorban.
6.	Racek	Di sini itu dulu ada orang yang bernama Buju' Reja. Buju' Reja ini yang membabad hutan dan membuka desa pertama kali di sini. Awalnya daerah di sini angker karena banyak jurang-jurang dan katanya tidak ada tanda-tanda kehidupan satu pun. Pada suatu hari datang seseorang dari Madura. Namanya Buju' Reja itu, nah Buju' Reja yang pertama kali datang ke desa ini, kemudian Buju' Reja ini	Melihat dari data asal-usul penamaan desa Racek, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Racek mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan

		<p>membabad hutan. Saat membabad hutan Buju' Reja ini menancapkan <i>Rajhek besseh</i> yang dibawanya di hutan yang dibabadnya. <i>Rajhek besseh</i> dalam bahasa Madura yang artinya tongkat yang terbuat dari besi. <i>Rajhek besseh</i> itu digunakan Buju' Reja dalam membabad hutan. Nah, karena <i>Rajhek besseh</i> itu makanya di sini diberi nama desa nama Racek. Menurut Buju' Reja <i>Rajhek besseh</i> itu akan membawa berkah bagi warga sekitar. <i>Rajhek besseh</i> yang membantu Buju' Reja membabad hutan, sehingga dalam membabad hutan cepat selesai. Makanya untuk mengenang <i>Rajhek besseh</i> itu, desa ini diberi nama desa Racek oleh Buju' Reja</p>	<p>alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.</p>
7.	Ranuagung	<p>Versi pertama, pada zaman dahulu di daerah sini dilakukan penelitian oleh Balai Arkeologi Jogjakarta. Penelitian itu dimaksudkan untuk meneliti situs jaman batu yang terdapat di kecamatan Tiris lebih tepatnya di desa Ranuagung. Peninggalan situs zaman batu ditemukan di sekitar danau di daerah kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Kecamatan Tiris terkenal memiliki banyak danau di dalamnya, diantaranya danau agung, danau segaran dan danau betok. Penamaan desa Ranuagung karena adanya danau yang sangat besar dan diagung-agungkan oleh warga sekitar. Danau tersebut diagung-agungkan karena memiliki pemandangan yang sangat indah, memiliki air yang sejuk dan sangat bersih. Sedangkan versi yang kedua, dulu katanya almarhum mbah saya, danau agung itu adalah tempat pertemuan antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Danau agung juga menjadi saksi terjalannya cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Alkisah, pada tahun 1.800-an Jaka Tarub bertapa di gunung Tarub yang terletak di sebelah timur kecamatan Tiris. Setelah merasa cukup lama bertapa, maka Jaka Tarub turun dari gunung Tarub menuju danau. Nah, pada saat Jaka Tarub ke danau, dia bertemu dengan seorang putrid cantik jelita yang tak lain namanya adalah Dewi Rengganis. Katanya, dari pertemuan itu mereka berdua saling jatuh cinta. Danau yang indah itu menjadi saksi cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Jaka</p>	<p>Melihat data asal-usul penamaan desa Ranuagung, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Ranuagung mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia berupa nilai kasih sayang.</p>

		<p>Tarub takjub dengan keindahan danau dan mengatakan “<i> sungguh agung tempat ini karena telah mempertemukan kita Dewi</i>”. Kemudian Dewi Rengganis menjawab “<i>Iya Jaka, sungguh agung danau ini, danau yang telah mempertemukan kita</i>”. Untuk mengenang tempat yang telah mempertemukan mereka berdua, Jaka Tarub dan Dewi Rengganis sepakat memberi nama danau tersebut dengan nama danau agung. Kemudian desa ini diberi nama desa Ranuagung oleh warga sekitar. Warga sini memberi nama desa Ranuagung untuk mengenang danau yang menjadi tempat bertemunya antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Begitu cerita yang saya dengar dari Almarhum mbah saya.</p>	
8.	Ranugedang	<p>Kalau berdasarkan sejarah penamaan desa Ranugedang itu panjang, intinya penamaan desa Ranugedang karena adanya sebuah danau yang disekeliling danau tersebut ditumbuhi oleh pohon pisang. Sekarang ranunya masih ada, tetapi di sekeliling ranu sudah tidak ditumbuhi pohon pisang lagi. Sudah banyak tumbuhan yang tumbuh di sekitar ranu itu seperti apukat, mangga, dan lain-lain. Selain itu, berdasarkan sejarah yang terjadi di desa Ranugedang. Garenten atau yang biasa dipanggil Romo Dewo yang memberi nama desa Ranugedang. Garenten itu adalah salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang lari ke desa Ranugedang setelah mendengar bahwa Pangeran Diponegoro tertangkap oleh pasukan Belanda. Akhirnya Garenten menetap di desa Ranugedang dan menjadi warga di sana. Setelah menetap di desa Ranugedang karena kesederhanaan dan kewibawaannya sehingga beliau disegani oleh warga sekitar. katanya, dulu itu desa Ranugedang termasuk bagian desa Pesawahan, karena wilayahnya terlalu luas kemudian dipecah menjadi dua. Meskipun telah terpecah menjadi dua bagian, warga desa Pesawahan dan warga desa Ranugedang tetap menjalin silaturahmi yang baik. Kalau cerita sejarahnya memang banyak yang tidak tahu, tapi pada intinya desa Ranugedang itu terbentuk</p>	<p>Melihat data asal-usul penamaan desa Ranugedang, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Ranugedang mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.</p>

		karena adanya ranu dan disekeliling ranu itu banyak tumbuh pohon pisang.	
9.	Rejing	Asal-usul desa Rejing itu hanya dari perkataan seorang tentara Belanda yang tidak bisa meniru perkataan salah satu warga desa Rejing. Dulu itu desa Rejing itu menyatu dengan desa Tegalwatu karena kedua desa ini letaknya bersebelahan. Nah ceritanya itu begini, dulu ada tentara Belanda yang mengunjungi desa Tegalwatu bagian barat yang saat ini diberi nama desa Rejing ini. Saat berkunjung ke desa Tegalwatu barat, terus tentara itu bicara dengan salah satu warga dan terjadi percakapan di situ. Saat berbicara kemudian salah satu warga desa Tegalwatu barat mengatakan bahwa keadaan desanya sangatlah <i>ressek</i> dalam bahasa Madura yang artinya bersih. Salah satu tentara Belanda mengikuti perkataan warga tersebut. Akan tetapi tentara Belanda merasa kesulitan sehingga kata <i>ressek</i> menjadi kata <i>rejjek</i> . Tentara Belanda mengakui sangat sulit meniru logat bahasa Madura. Hanya karena perkataan tentara Belanda itu desa sini diberi nama desa Rejing. Terus karena sudah memiliki nama sendiri Tegalwatu barat menjadi desa Rejing dan terpisah dari desa Tegalwatu. Meskipun desa Tegalwatu dan Rejing terpisah tetapi warga sini dan warga desa Tegalwatu tetap menjalin silaturahmi dengan baik karena memang pada dasarnya desa Rejing dan desa Tegalwatu adalah satu.	Melihat data asal-usul penamaan desa Rejing, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Rejing mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam berupa nilai cinta lingkungan.
10.	Segaran	Nama desa Segaran itu awalnya ya dari danau segaran yang ada di desa ini. Nah, ranu atau danau itu awalnya yang memberi nama adalah masyarakat sini (warga desa Segaran). Dulu di sini itu sebenarnya bukan desa, tapi setelah datang pembabad hutan dari pulau Madura yang bernama Buju' Pao akhirnya jadilah desa. Pas babad hutan itu, Buju' Pao menemukan genangan air genangan air dan sebuah pohon Beringin yang sangat besar. Kalau tidak salah ukuran pohon beringin yang tumbuh di sebelah ranu itu ukuran kelilingnya kurang lebih 4 meter. Sangking besarnya pohon Beringin itu, sampai-sampai akarnya menutupi genangan air	Melihat data asal-usul penamaan desa Segaran, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Segaran mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.

		<p>tersebut. Kemudian Buju' Pao memberi nama danau tersebut dengan sebutan wringin indah. Beberapa tahun kemudian datanglah Kyai Abdul Hamid atau yang biasa dikenal <i>bindereh</i> Kemid oleh warga sekitar. <i>Bindereh</i> Kemid itu anaknya Buju' Pao yang saya sebutkan pembabad hutan di desa Segaran ini. Dari sini nama danau wringin indah berganti nama menjadi ranu segaran atau danau segaran. Ceritanya itu, dulu pada saat berada di danau wringin indah, <i>bindereh</i> Kemid mempunyai keinginan menyebrang danau wringin indah menggunakan <i>ghemparan</i>. Pada saat menyebrang danau wringin indah, genangan air di danau itu semakin besar dan di daerah tersebut udaranya semakin sejuk. <i>Bindereh</i> Kemid mengganti nama danau wringin indah menjadi danau segara. <i>Bindereh</i> Kemid memberikan usulan untuk mengganti nama danau itu menjadi ranu segara karena udaranya segar. Warga sini setuju dan akhirnya desa sini diberi nama desa Segara, tapi karena logat warga sini yang kental Madura, jadi nama segara berganti menjadi Segaran. Yasudah, sampai sekarang nama desa.</p>	
11.	Tegalwatu	<p>Menurut cerita yang pernah saya dengar, bahwa penamaan desa Tegalwatu ini dirasa cukup aneh oleh warga sekitar. dikatakan aneh karena dulu itu ada batu yang sangat besar dengan ukuran kurang lebih 2 x 3 meter dan yang membuat aneh itu tidak ada yang mengetahui asal-usul kedatangan batu besar tersebut. <i>Moro-moro</i> ada batu besar di tanah milik warga. Ceritanya itu begini, pada tahun 1.937-an ada pemeriksaan tanah oleh petugas Agragia Malang. Pada suatu hari petugas memeriksa tanah milik Bapak Sunarso. Petugas Agragia menemukan batu besar berukuran kurang lebih 2 x 3 meter di pojok tanah milik Bapak Sunarso. Semua warga merasa heran dengan adanya batu besar itu karena selama ini warga tidak pernah melihat batu tersebut. biasanya di tempat batu itu, ya hanya ada rumput saja dan tidak ada batunya. Kemudian tiba-tiba saat ada petugas pemeriksa tanah muncul batu yang bisa</p>	<p>Melihat data asal-usul penamaan desa Tegalwatu, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Tegalwatu mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia berupa nilai rela berkorban.</p>

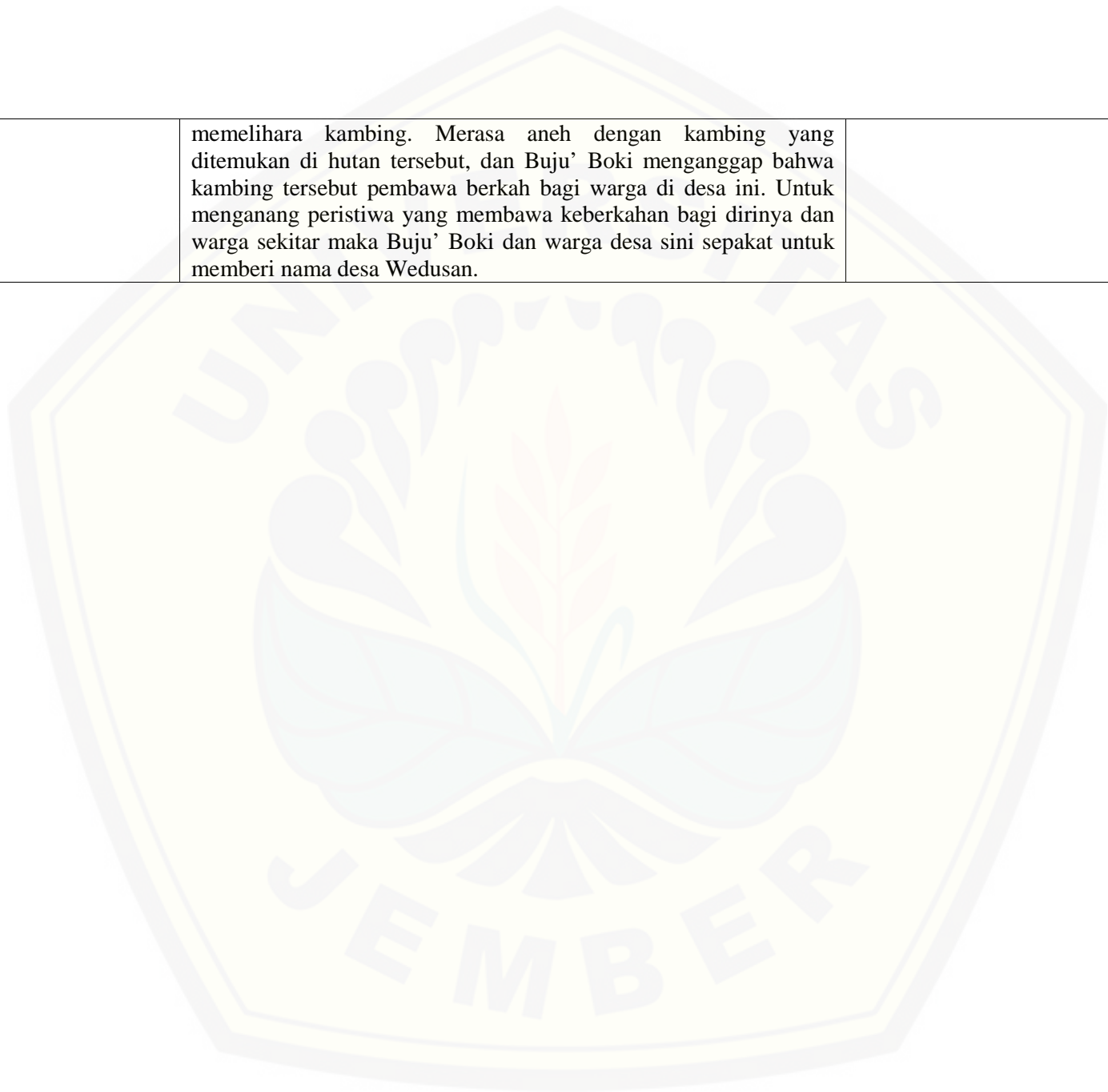
		<p>dikatakan besar. Karena keanehannya itu, akhirnya batu itu diberi nama Tegal Kramat dan terletak di dusun Nager desa Tegalwatu. Warga sekitar selalu mengadakan acara <i>slametan</i> di sekitar batu. Warga menganggap batu tersebut memiliki kekuatan karena tiba-tiba muncul. Karena adanya batu tersebut, maka desanya diberi nama desa Tegalwatu. Ada juga yang mengatakan, batu itu tempat pertapaan salah satu warga desa Pedagangan yang bernama Bapak Sai. Warga setempat menganggap Pak Sai ini gila, dan anehnya Pak Sai kumat gilanya setelah hari raya. Dia itu sangat membenci warna merah, apapun itu bendanya. Setiap kumat Bapak Sai selalu mendatangi batu besar yang terletak di dusun Nager itu. Tapi, beberapa tahun yang lalu beliau meninggal karena penyakit yang dideritanya. Sampai sekarang batu itu masih dikeramatkan oleh warga sini</p>	
12.	Tiris	<p>Kalau cerita yang saya tahu penamaan desa Tiris itu karena di disini sering terjadi hujan. Dulu itu ada empat pembabad hutan disini dari pulau Madura yang bernama Buju' Pao, Buju' Kedem, dan Buju' Klampok dan yang satu lagi saya lupa. Buju' Pao itu juga sudah membabad hutan di desa Segaran terus lanjut ke sini, kan desa Segaran dengan desa Tiris dekat mungkin langsung dilanjut ke sini. Ke empat pembabad hutan tiap hari membabad hutan penuh dengan semangat dan gotong royong saling membantu satu dengan yang lain. Setiap harinya mereka ber empat membabad hutan dan sebelum pukul 12.00 WIB hujan selalu turun dengan deras dan ke empat pembabad hutan tersebut mengatakan bahwa daerah itu adalah daerah yang bocor. Mereka mengatakan bocor karena di wilayah itu sering diguyur hujan. Kata <i>teres</i> yang selalu dikatakan oleh ke empat pembabad hutan itu. <i>Teres</i> itu katanya orang sini artinya bocor. Jadi penamaan desa Tiris ini katanya berasal dari kata <i>teres</i> yang artinya bocor atau sering turun hujan. Terus karena sering terjadi hujan dan bocor itu ke empat pembabad hutan</p>	<p>Melihat data asal-usul penamaan desa Tiris, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Tiris mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.</p>

		tersebut sepakat memberi nama dengan sebutan desa Tiris	
13.	Tlogoargo	<p>Penamaan desa Tlogoargo menurut cerita yang pernah saya dengar, katanya dulu di daerah sini ditemukan sebuah <i>tlageh</i> katanya orang Madura, kalau bahasa Indonesianya telaga dan telaga itu sangat besar. Sebelum ditemukan telaga itu, ada yang membabad hutan di sini, namanya itu Buju' Pao. Tapi Buju' Pao itu bukan hanya membabad di daerah sini saja, beliau juga membabad di desa utara sini (desa Segaran). Pada saat membabad hutan, Buju' Pao menemukan sebuah telaga yang sangat besar dan indah. Buju' Pao terus memberi tahu kepada warga sekitar kalau ada telaga yang sangat indah dan jernih. Terus warga kesana melihat telaga itu, dan airnya dimanfaatkan warga untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, mencuci dan yang lain. Pada saat itu cari air saja susah sekali, untung ada air telaga itu katanya. Tapi sayangnya sekarang telaga itu sudah tidak ada lagi. Telaga itu menurut warna sini menjadi simbol pemberian nama, Buju' Pao dan warga sekitar memberi nama daerah tersebut dengan nama desa Tlogoargo. Tlogoargo itu menurut orang sini adalah telaga yang besar dan bermanfaat bagi warga.</p>	<p>Melihat data asal-usul penamaan desa Tlogoargo, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Tlogoargo nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.</p>
14.	Tlogosari	<p>Desa Tlogosari ini menurut cerita yang pernah saya dengar dari mbah saya memiliki cerita yang panjang dan menarik. Nama desa Tlogosari diawali dengan kehadiran seorang raja di daerah sini. Nah, raja yang saya maksud yaitu raja Hayam Wuruk. Raja Hayam Wuruk di sini tidak sendiri tetapi bersama dengan patihnya yang bernama Lembu Suro. Suatu hari raja Hayam Wuruk dan patihnya Lembu Suro melakukan perjalanan. Perjalanan raja Hayam Wuruk bersama sang patih Lembu Suro dimulai dari candi Kedaton yang terletak di dusun Lawang Kedaton kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo menuju kecamatan Jatiroto kabupaten Lumajang. Di tengah perjalanan sang raja melewati sebuah telaga yang sangat besar dan jernih. Anehnya di sekitar tempat itu tercium bau yang</p>	<p>Melihat data asal-usul penamaan desa Tlogosari, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Tlogosari mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam berupa nilai pemanfaatan lingkungan.</p>

		<p>sangat wangi. Raja penasaran dengan bau wangi yang dia cium, kemudian raja mendekati telaga yang ada di depannya itu. Sang raja mengira bau harum itu berasal dari air telaga yang ada di depannya itu. Kemudian sang raja meminta patih Lembu Suro mengambil air telaga tersebut untuk memastikan bau wangi yang dicitumnya. Memang benar, bau wangi itu berasal dari air telaga yang ada di depan raja itu. Raja tertarik memberi nama telaga yang berbau wangi itu, akhirnya telaga itu diberi nama Tlogowangi karena airnya sangat wangi dan jernih. Kedua kalinya, raja meminta patih mengambil air telaga lalu raja meminum air telaga tersebut. Saat raja meminum air telaga, raja merasa tubuhnya semakin segar dan hausnya seketika itu hilang. Raja meyakini bahwa air telaga itu memiliki banyak manfaat bagi tubuh karena menurut sang raja air tersebut mengandung sari. Raja mengganti nama telaga tersebut menjadi Tlogosari. Nah, karena peristiwa yang dialami oleh Raja Hayam Wuruk tersebut desa ini diberi nama desa Tlogosari. Saat ini telaga yang ditemukan oleh raja sudah tidak ada lagi, entah kemana telaga tersebut warga sini juga tidak tahu.</p>	
15.	Tulupari	<p>Tulupari ini katanya dulu singkatan dari desa Tegalwatu dan Rejing. Dulu Tulupari itu menjadi satu dan merupakan bagian dari desa Tegalwatu dan desa Rejing. Tetapi karena terlalu besar akhirnya dipisah menjadi 3 desa dan Tulupari berdiri sendiri. Penamaan desa Tulupari itu karena dulu banyak warga yang bercocok tanam dan sebagai petani padi di daerah di sini. Dulu kata orang-orang sini yang membabad hutan atau yang membersihkan hutan itu ada 3 orang. Nama pembabad hutan itu Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo dari pulau Madura. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo sangat kompak dan saling membantu dalam membabad hutan. Mereka bertiga adalah orang pertama yang membuka desa di sini. Menurut cerita yang saya dengar daerah Tulupari ini adalah desa yang paling subur se-</p>	<p>Berdasarkan data asal-usul penamaan desa Tulupari, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Tulupari mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa nilai kepercayaan diri.</p>

		<p>kecamatan Tiris. Setelah membabad hutan, karena tahu desa Tulupari paling subur maka Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo menanam padi untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil yang didapatkan dari menanam padi sangatlah banyak karena tanahnya sangat subur. Hal tersebut ditiru oleh warga sekitar, sebagian besar warga bercocok tanam padi dan hasilnya sangatlah banyak. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo senang melihat hal tersebut dan menyarankan untuk mengadakan acara <i>slametan</i> atau tasyakuran atas hasil bumi yang diperoleh. Seiring berjalannya waktu, warga semakin sukses dalam bercocok tanam padi sehingga bercocok tanam padi menjadi sumber pendapatan utama warga sekitar. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo memberi nama daerah tersebut dengan sebutan desa Tulupari. Sampai sekarang warga sini masih mengutamakan menanam padi dari pada tanaman yang lainnya karena hasilnya selalu banyak. Dapat dilihat di sekitar jalan-jalan menuju desa Tulupari banyak ladang dan sawah yang ditanami padi. Itu merupakan suatu wujud cinta kami dengan memanfaatkan tanah yang subur untuk ditanami padi demi kelangsungan hidup kami kelak.</p>	
16.	Wedusan	<p>Sebenarnya desa Wedusan itu berasal dari kata <i>wedus</i> kata orang sini. Dan memang benar desa Wedusan berasal dari <i>wedus</i> yang artinya kambing. Menurut cerita yang saya dengar dari mbah saya, dulu itu di sini kedatangan 1 keluarga pulau Madura bernama keluarga Buju' Boki. Tujuan Buju' Boki datang ke desa sini untuk membabad hutan dan membuka desa di sini. Pada suatu hari Buju' Boki membabad hutan dan menemukan seekor hewan kambing yang sedang hamil tua. Buju' Boki tidak tega melihat kambing yang sedang hamil tua itu kemudian kambing itu dibawa pulang oleh Buju' Boki kerumah. Tidak lama kemudian kambing itu melahirkan. Tidak disangka kambing itu melahirkan dengan jumlah yang sangat banyak Kambing sehingga 80% warga sekitar dapat</p>	<p>Melihat data asal-usul penamaan desa Wedusan, dapat disimpulkan bahwa penamaan desa Wedusan mengandung nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia berupa nilai kasih sayang.</p>

		<p>memelihara kambing. Merasa aneh dengan kambing yang ditemukan di hutan tersebut, dan Buju' Boki menganggap bahwa kambing tersebut pembawa berkah bagi warga di desa ini. Untuk menganang peristiwa yang membawa keberkahan bagi dirinya dan warga sekitar maka Buju' Boki dan warga desa sini sepakat untuk memberi nama desa Wedusan.</p>	
--	--	---	--



LAMPIRAN F. ANALISIS FUNGSI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA PENAMAAN DESA

NO	DESA	DATA	FUNGSI			
			Pengungkapan citra dirinya (<i>inner world</i>)	Prestise dan Prestasinya ke dunia luar (<i>outer world</i>)	Kearifan (<i>Wisdom</i>)	Harapan-Harapan (<i>Expectation</i>)
1.	Andungbiru	<p>Cerita penamaan desa Andungbiru ini sudah tidak sama, tapi kata orang-orang dulu ya ini cerita yang asli. Menurut cerita yang saya dengar, penamaan desa Andungbiru diawali karena kedatangan Dewi Rengganis. Dewi Rengganis itu putri yang sangat cantik jelita katanya, dan tempat tinggalnya Dewi Rengganis itu di gunung Argopuro. Sebenarnya desa sini hanya dilewati saja oleh Dewi Rengganis, karena waktu itu Dewi Rengganis sedang melakukan perjalanan dari Banyuwangi. Pada saat berjalan dari Banyuwangi Dewi Rengganis lewat sini, lanjut melewati ranu segaran dan terakhir di candi Jabung yang terletak di kecamatan Paiton itu. Pada saat di sini Dewi Rengganis membangun sebuah candi pada tahun 1.030-an. Candinya itu diberi nama candi Kedaton, dan katanya candi itu digunakan tempat untuk beristirahat oleh Dewi Rengganis. Candi kedaton itu terletak di dusun Lawang Kedaton. Pada saat Dewi Rengganis istirahat di candi Kedaton kemudian datang pembabad hutan dari Sumenep yang bernama Buju' Omberen. Buju' Omberen ini yang membuka</p>				

		<p>desa pertama kali. Nilai gotong royong pada saat itu sangat tinggi, pas Buju' Omberen membabad hutan Dewi Rengganis membantu membabad juga. Kemudian mereka membabad hutan berdua, saat membabad hutan Dewi Rengganis menggunakan pohon andung sebagai batas antara desa yang satu dengan desa yang lain. Pohon yang digunakan Dewi Rengganis ini dijadikan nama desa oleh Buju' Omberen. Dari nama pohon tersebutlah terbentuk nama desa Andungbiru. Kalau sekarang nama pohon itu dikenal dengan nama bengket dan orang sini mengenalnya sebagai batas tanah. Sampai sekarang pohon itu masih ada dan tetap dimanfaatkan sebagai batas tanah oleh warga sekitar, tanah yang saya maksud itu ladang atau sawah</p>			
2.	Andungsari	<p>Saya tidak tahu jelasnya penamaan desa ini, tapi cerita ini yang banyak orang cerita terutama mbah saya kalau ditanya asal-usul nama desa Andungsari. Dulu itu di sini ada dua orang pembabad hutan yang bernama Buju' Pao dan Buju' Agung yang berasal dari pulau Madura. Buju' Pao ini memang terkenal karena menjadi pembabad semua hutan di Tiris salah satunya di desa Andungsari ini, kalau tidak salah juga membabad di desa Segaran. Buju' Pao dan Buju' Agung membabad hutan sampai di daerah bagian ujung desa Andungsari, yang sekarang ini diberi nama dusun Krajan. Saat membabad hutan, kemudian mereka sampai di dusun krajan. Di dusun Krajan mereka kemudian berhenti</p>			

		<p>untuk menunaikan shalat dzuhur. Pada zaman dahulu saat Buju' Pao dan Buju' Agung membabad hutan di sini mereka sudah tahu tentang agama islam. Nah, pada saat shalat dzuhur Buju' Pao dan Buju' Agung menancapkan tongkat yang mereka bawa di atas batu yang berukuran kurang lebih 4 x 5 meter. Setelah selesai menunaikan shalat dzuhur Buju' Pao dan Buju' Agung mengambil tongkat yang mereka tancapkan di atas batu. Secara tiba-tiba batu tersebut mengeluarkan air hingga membentuk genangan. Buju' Pao dan Buju' Agung berteriak dan mengatakan "<i>kedhung, kedhung, kedhung</i>". <i>Kedhung</i> itu bahasa Madura, kalau bahasa Indonesia genangan air. Buju' Pao dan Buju' Agung menganggap air adalah sumber kehidupan karena memiliki banyak <i>sare</i> dalam bahasa Madura yang artinya memiliki banyak manfaat. Kan di sana juga ada <i>haddemnya</i>, terus mereka menyuruh memberi nama desa itu dengan nama desa Andungsari. <i>Haddem</i> itu bahasa Madura juga yang artinya santri atau kasarannya pesuruhnya Kyai/pesuruh keturunannya Kyai. Kemudian desa ini diberi nama Andungsari oleh pembabad hutan itu. Tapi batunya itu sudah saya pecahkan untuk dijadikan jalan. Jadi sekarang tidak ada bukti sejarah penamaan desa Andungsari.</p>				
3.	Jangkang	<p>Penamaan desa Jangkang atau yang biasa dikenal <i>jhengkang</i> oleh warga sekitar memiliki cerita yang menurut saya unik. Awalnya itu di</p>				

		<p>desa sini ditemukan pohon yang sangat besar oleh seorang pembabad hutan yang bernama Buju' Mitah. Buju' Mitah ini adalah orang pertama yang menempati desa ini dan beliau mulai membabad hutan di desa sini. Saat membabad hutan Buju' Mitah menemukan pohon yang sangat besar dan bentuk akar yang aneh jika dilihat katanya. Dikatakan aneh karena akar dari pohon yang ditemukan Buju' Mitah itu menyerupai orang yang sedang duduk jongkok. Buju' Mitah mengatakan bahwa pohon tersebut <i>ajherengkang</i>. Kemudian Buju' Mitah memberi nama daerah tersebut dengan nama desa Jangkang. Pohon itu sekarang sudah tidak ada lagi karena sudah mati, jadi tidak ada dokumentasi yang bisa dijadikan bukti untuk penamaan desa Jangkang ini. Dulu pohon itu dikeramatkan oleh warga sini karena pohon itu merupakan simbol penamaan desa Jangkang</p>				
4.	Pedagangan	<p>Menurut cerita yang saya tahu, penamaan desa Pedagangan ini dulu karena banyak yang jualan katanya dan desa Pesawahan itu sebagai tempat untuk menaruh barang dagangan katanya. Dulu itu katanya di sini ada seseorang yang membabad hutan dan membuka desa yang bernama Bapak Karnadi. Bapak Karnadi yang membersihkan hutan sehingga terbentuklah sebuah desa, tapi belum ada namanya dulu. Setelah Bapak Karnadi selesai membabad hutan, kemudian datang pedagang dari pulau Madura yang berjualan <i>gerebeh</i> katanya orang sini. Kalau tidak salah bahasa Indonesia nya itu</p>				

		<p>gerabah. Itu lo, seperti kendi pokoknya peralatan yang terbuat dari tanah liat dan biasanya dibuat kebutuhan sehari-hari. Waktu orang itu jualan di sini ada penjajah dari Belanda katanya, pedagang itu ikut berperang demi mempertahankan daerah yang menjadi lahan tempatnya berjualan. Namun ajal menjemputnya, penjual gerabah itu meninggal dunia. Setelah Indonesia menang dari penjajah Belanda itu, kemudian warga sini banyak yang pengen jualan gerabah juga. Rata-rata warga sini semuanya berjualan atau berdagang dan untuk makan didapat dari berjualan itu. Karena banyak warga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, maka desa ini diberi nama desa Pedagangan. Kuburan bapak Karnadi sampai saat ini dikeramatkan oleh warga sini dan setiap malam jum'at ada saja yang ziarah ke kuburannya. Biasanya kalau ada hajatan kan ada kenduren, nah biasanya namanya bapak Karnadi itu selalu disebut dan didoakan. Kalau kata orang sini minta izin untuk mengadakan hajatan karena warga sini percaya yang punya tanah itu bapak Karnadi.</p>				
5.	Pesawahan	<p>Penamaan desa Pesawahan berasal dari kata <i>sabek</i> kata orang sini. <i>Sabek</i> itu bahasa Madura yang artinya meletakkan. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk meletakkan barang-barang milik tentara Belanda kala itu. Katanya, di sini itu digunakan untuk meletakkan barang miliknya tentara Belanda. Selain sebagai tempat meletakkan barang, di sini itu dulunya</p>				

		<p>digunakan untuk meletakkan atau menguburkan mayat. Mayat-mayat yang meninggal pas perang melawan penjajah Belanda itu kata Mbah saya ditaruh di pojok desa Pesawahan. Sampai sekarang meskipun tanahnya sudah menjadi milik warga sini dan di tanami pohon-pohon tetap saja angker karena mungkin di sana tempat menguburkan mayat-mayat. Tapi tanah di pojokan desa Pesawahan itu tidak dikeramatkan oleh warga sini, hanya saja angker. Terus ada juga yang mengatakan kalau desa Pesawahan ini digunakan tempat menaruh barang dagangan yang berasal dari desa Pedagangan. Kalau kepala desa pertama di sini itu Bapak Marjalin.</p>				
6.	Racek	<p>Di sini itu dulu ada orang yang bernama Buju' Reja. Buju' Reja ini yang membabad hutan dan membuka desa pertama kali di sini. Awalnya daerah di sini angker karena banyak jurang-jurang dan katanya tidak ada tanda-tanda kehidupan satu pun. Pada suatu hari datang seseorang dari Madura. Namanya Buju' Reja itu, nah Buju' Reja yang pertama kali datang ke desa ini, kemudian Buju' Reja ini membabad hutan. Saat membabad hutan Buju' Reja ini menancapkan <i>Rajhek besseh</i> yang dibawanya di hutan yang dibabadinya. <i>Rajhek besseh</i> dalam bahasa Madura yang artinya tongkat yang terbuat dari besi. <i>Rajhek besseh</i> itu digunakan Buju' Reja dalam membabad hutan. Nah, karena <i>Rajhek besseh</i> itu makanya di sini diberi nama desa nama Racek. Menurut Buju' Reja <i>Rajhek</i></p>				

		<p><i>besseh</i> itu akan membawa berkah bagi warga sekitar. <i>Rajhek besseh</i> yang membantu Buju' Reja memabad hutan, sehingga dalam memabad hutan cepat selesai. Makanya untuk mengenang <i>Rajhek besseh</i> itu, desa ini diberi nama desa Racek oleh Buju' Reja</p>			
7.	Ranuagung	<p>Versi pertama, pada zaman dahulu di daerah sini dilakukan penelitian oleh Balai Arkeologi Jogjakarta. Penelitian itu dimaksudkan untuk meneliti situs jaman batu yang terdapat di kecamatan Tiris lebih tepatnya di desa Ranuagung. Peninggalan situs zaman batu ditemukan di sekitar danau di daerah kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo. Kecamatan Tiris terkenal memiliki banyak danau di dalamnya, diantaranya danau agung, danau segaran dan danau betok. Penamaan desa Ranuagung karena adanya danau yang sangat besar dan diagung-agungkan oleh warga sekitar. Danau tersebut diagung-agungkan karena memiliki pemandangan yang sangat indah, memiliki air yang sejuk dan sangat bersih. Sedangkan versi yang kedua, dulu katanya almarhum mbah saya, danau agung itu adalah tempat pertemuan antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Danau agung juga menjadi saksi terjalannya cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Alkisah, pada tahun 1.800-an Jaka Tarub bertapa di gunung Tarub yang terletak di sebelah timur kecamatan Tiris. Setelah merasa cukup lama bertapa, maka Jaka Tarub turun dari gunung Tarub menuju danau. Nah, pada saat Jaka Tarub ke danau, dia bertemu</p>			

		<p>dengan seorang putrid cantik jelita yang tak lain namanya adalah Dewi Rengganis. Katanya, dari pertemuan itu mereka berdua saling jatuh cinta. Danau yang indah itu menjadi saksi cinta antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Jaka Tarub takjub dengan keindahan danau dan mengatakan <i>“sungguh agung tempat ini karena telah mempertemukan kita Dewi”</i>. Kemudian Dewi Rengganis menjawab <i>“Iya Jaka, sungguh agung danau ini, danau yang telah mempertemukan kita”</i>. Untuk mengenang tempat yang telah mempertemukan mereka berdua, Jaka Tarub dan Dewi Rengganis sepakat memberi nama danau tersebut dengan nama danau agung. Kemudian desa ini diberi nama desa Ranuagung oleh warga sekitar. Warga sini memberi nama desa Ranuagung untuk mengenang danau yang menjadi tempat bertemunya antara Jaka Tarub dan Dewi Rengganis. Begitu cerita yang saya dengar dari Almarhum mbah saya.</p>				
8.	Ranugedang	<p>Kalau berdasarkan sejarah penamaan desa Ranugedang itu panjang, intinya penamaan desa Ranugedang karena adanya sebuah danau yang dikelilingi danau tersebut ditumbuhi oleh pohon pisang. Sekarang ranunya masih ada, tetapi di sekeliling ranu sudah tidak ditumbuhi pohon pisang lagi. Sudah banyak tumbuhan yang tumbuh di sekitar ranu itu seperti apukat, mangga, dan lain-lain. Selain itu, berdasarkan sejarah yang terjadi di desa Ranugedang. Garenten atau yang biasa dipanggil Romo Dewo yang memberi nama desa Ranugedang. Garenten</p>				

		<p>itu adalah salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang lari ke desa Ranugedang setelah mendengar bahwa Pangeran Diponegoro tertangkap oleh pasukan Belanda. Akhirnya Garenten menetap di desa Ranugedang dan menjadi warga di sana. Setelah menetap di desa Ranugedang karena kesederhanaan dan kewibawaannya sehingga beliau disegani oleh warga sekitar. katanya, dulu itu desa Ranugedang termasuk bagian desa Pesawahan, karena wilayahnya terlalu luas kemudian dipecah menjadi dua. Meskipun telah terpecah menjadi dua bagian, warga desa Pesawahan dan warga desa Ranugedang tetap menjalin silaturahmi yang baik. Kalau cerita sejarahnya memang banyak yang tidak tahu, tapi pada intinya desa Ranugedang itu terbentuk karena adanya ranu dan sekeliling ranu itu banyak tumbuh pohon pisang.</p>				
9.	Rejing	<p>Asal-usul desa Rejing itu hanya dari perkataan seorang tentara Belanda yang tidak bisa meniru perkataan salah satu warga desa Rejing. Dulu itu desa Rejing itu menyatu dengan desa Tegalwatu karena kedua desa ini letaknya bersebelahan. Nah ceritanya itu begini, dulu ada tentara Belanda yang mengunjungi desa Tegalwatu bagian barat yang saat ini diberi nama desa Rejing ini. Saat berkunjung ke desa Tegalwatu barat, terus tentara itu bicara dengan salah satu warga dan terjadi percakapan di situ. Saat berbicara kemudian salah satu warga desa Tegalwatu barat mengatakan bahwa keadaan</p>				

		<p>desanya sangatlah <i>ressek</i> dalam bahasa Madura yang artinya bersih. Salah satu tentara Belanda mengikuti perkataan warga tersebut. Akan tetapi tentara Belanda merasa kesulitan sehingga kata <i>ressek</i> menjadi kata <i>rejjek</i>. Tentara Belanda mengakui sangat sulit meniru logat bahasa Madura. Hanya karena perkataan tentara Belanda itu desa sini diberi nama desa Rejing. Terus karena sudah memiliki nama sendiri Tegalwatu barat menjadi desa Rejing dan terpisah dari desa Tegalwatu. Meskipun desa Tegalwatu dan Rejing terpisah tetapi warga sini dan warga desa Tegalwatu tetap menjalin silaturahmi dengan baik karena memang pada dasarnya desa Rejing dan desa Tegalwatu adalah satu.</p>				
10.	Segaran	<p>Nama desa Segaran itu awalnya ya dari danau segaran yang ada di desa ini. Nah, ranu atau danau itu awalnya yang memberi nama adalah masyarakat sini (warga desa Segaran). Dulu di sini itu sebenarnya bukan desa, tapi setelah datang pembabad hutan dari pulau Madura yang bernama Buju' Pao akhirnya jadilah desa. Pas babad hutan itu, Buju' Pao menemukan genangan air genangan air dan sebuah pohon Beringin yang sangat besar. Kalau tidak salah ukuran pohon beringin yang tumbuh di sebelah ranu itu ukuran kelilingnya kurang lebih 4 meter. Sangking besarnya pohon Beringin itu, sampai-sampai akarnya menutupi genangan air tersebut. Kemudian Buju' Pao memberi nama danau tersebut dengan sebutan wringin indah.</p>				

		<p>Beberapa tahun kemudian datanglah Kyai Abdul Hamid atau yang biasa dikenal <i>bindereh</i> Kemid oleh warga sekitar. <i>Bindereh</i> Kemid itu anaknya Buju' Pao yang saya sebutkan pembabad hutan di desa Segaran ini. Dari sini nama danau wringin indah berganti nama menjadi ranu segaran atau danau segaran. Ceritanya itu, dulu pada saat berada di danau wringin indah, <i>bindereh</i> Kemid mempunyai keinginan menyebrang danau wringin indah menggunakan <i>ghemparan</i>. Pada saat menyebrang danau wringin indah, genangan air di danau itu semakin besar dan di daerah tersebut udaranya semakin sejuk. <i>Bindereh</i> Kemid mengganti nama danau wringin indah menjadi danau segara. <i>Bindereh</i> Kemid memberikan usulan untuk mengganti nama danau itu menjadi ranu segara karena udaranya segar. Warga sini setuju dan akhirnya desa sini diberi nama desa Segara, tapi karena logat warga sini yang kental Madura, jadi nama segara berganti menjadi Segaran. Yasudah, sampai sekarang nama desa ini desa segaran.</p>				
11.	Tegalwatu	<p>Menurut cerita yang pernah saya dengar, bahwa penamaan desa Tegalwatu ini dirasa cukup aneh oleh warga sekitar. dikatakan aneh karena dulu itu ada batu yang sangat besar dengan ukuran kurang lebih 2 x 3 meter dan yang membuat aneh itu tidak ada yang mengetahui asal-usul kedatangan batu besar tersebut. <i>Moro-moro</i> ada batu besar di tanah milik warga. Ceritanya itu</p>				

		<p>begini, pada tahun 1.937-an ada pemeriksaan tanah oleh petugas Agrasia Malang. Pada suatu hari petugas memeriksa tanah milik Bapak Sunarso. Petugas Agrasia menemukan batu besar berukuran kurang lebih 2 x 3 meter di pojok tanah milik Bapak Sunarso. Semua warga merasa heran dengan adanya batu besar itu karena selama ini warga tidak pernah melihat batu tersebut. biasanya di tempat batu itu, ya hanya ada rumput saja dan tidak ada batunya. Kemudian tiba-tiba saat ada petugas memeriksa tanah muncul batu yang bisa dikatakan besar. Karena keanehannya itu, akhirnya batu itu diberi nama Tegal Kramat dan terletak di dusun Nager desa Tegalwatu. Warga sekitar selalu mengadakan acara <i>slametan</i> di sekitar batu. Warga menganggap batu tersebut memiliki kekuatan karena tiba-tiba muncul. Karena adanya batu tersebut, maka desanya diberi nama desa Tegalwatu. Ada juga yang mengatakan, batu itu tempat pertapaan salah satu warga desa Pedagangan yang bernama Bapak Sai. Warga setempat menganggap Pak Sai ini gila, dan anehnya Pak Sai kumat gilanya setelah hari raya. Dia itu sangat membenci warna merah, apapun itu bendanya. Setiap kumat Bapak Sai selalu mendatangi batu besar yang terletak di dusun Nager itu. Tapi, beberapa tahun yang lalu beliau meninggal karena penyakit yang dideritanya. Sampai sekarang batu itu masih dikeramatkan oleh warga sini</p>				
12.	Tiris	Kalau cerita yang saya tahu penamaan desa Tiris				

		<p>itu karena di disini sering terjadi hujan. Dulu itu ada empat pembabad hutan disini dari pulau Madura yang bernama Buju' Pao, Buju' Kedem, dan Buju' Klampok dan yang satu lagi saya lupa. Buju' Pao itu juga sudah membabad hutan di desa Segaran terus lanjut ke sini, kan desa Segaran dengan desa Tiris dekat mungkin langsung dilanjut ke sini. Ke empat pembabad hutan tiap hari membabad hutan penuh dengan semangat dan gotong royong saling membantu satu dengan yang lain. Setiap harinya mereka ber empat membabad hutan dan sebelum pukul 12.00 WIB hujan selalu turun dengan deras dan ke empat pembabad hutan tersebut mengatakan bahwa daerah itu adalah daerah yang bocor. Mereka mengatakan bocor karena di wilayah itu sering diguyur hujan. Kata <i>teres</i> yang selalu dikatakan oleh ke empat pembabad hutan itu. <i>Teres</i> itu katanya orang sini artinya bocor. Jadi penamaan desa Tiris ini katanya berasal dari kata <i>teres</i> yang artinya bocor atau sering turun hujan. Terus karena sering terjadi hujan dan bocor itu ke empat pembabad hutan tersebut sepakat memberi nama dengan sebutan desa Tiris</p>				
13.	Tlogoargo	<p>Penamaan desa Tlogoargo menurut cerita yang pernah saya dengar, katanya dulu di daerah sini ditemukan sebuah <i>tlageh</i> katanya orang Madura, kalau bahasa Indonesianya telaga dan telaga itu sangat besar. Sebelum ditemukan telaga itu, ada yang mebabad hutan di sini, namanya itu Buju'</p>				

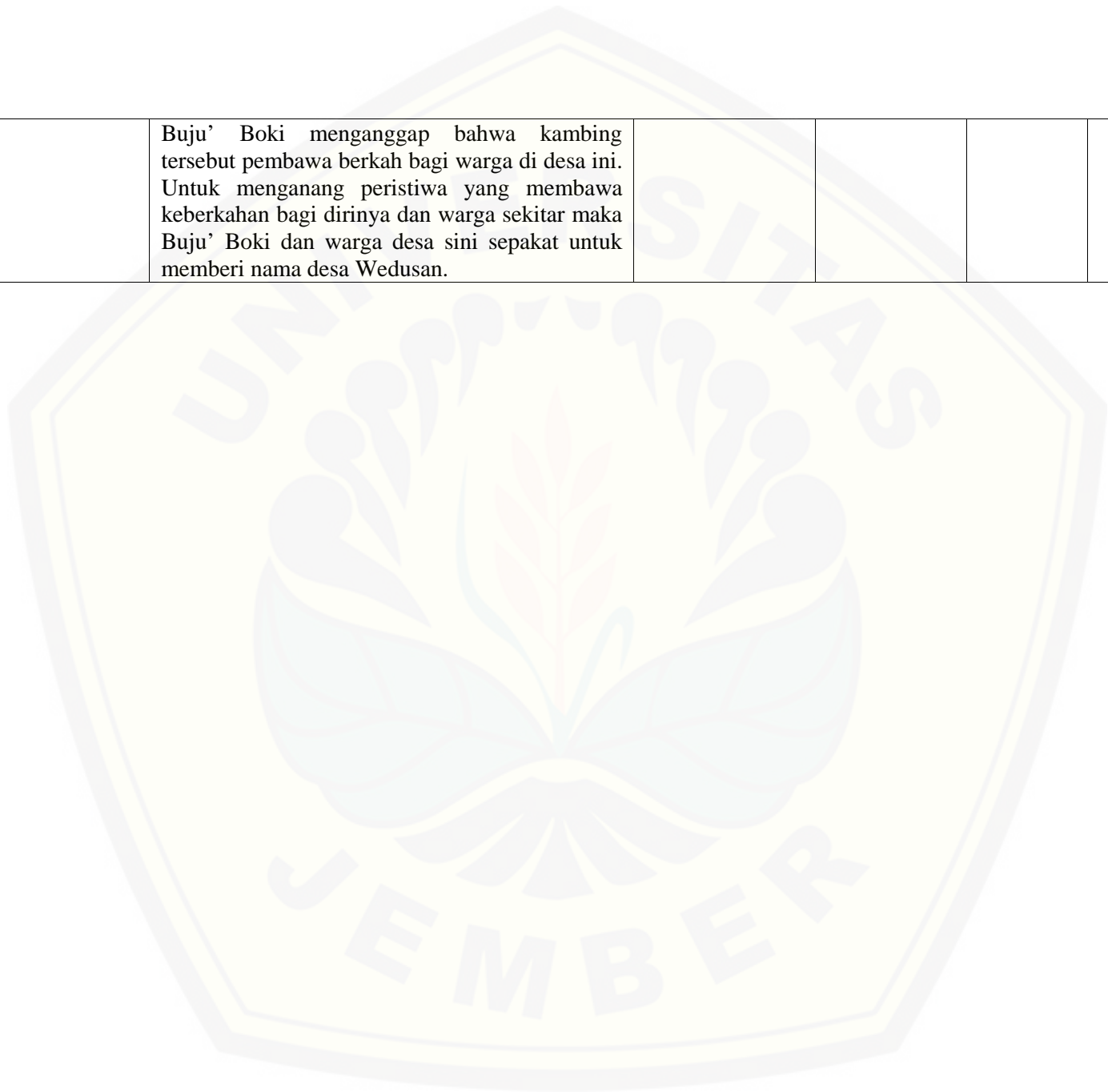
		<p>Pao. Tapi Buju' Pao itu bukan hanya membabad di daerah sini saja, beliau juga membabad di desa utara sini (desa Segaran). Pada saat membabad hutan, Buju' Pao menemukan sebuah telaga yang sangat besar dan indah. Buju' Pao terus memberi tahu kepada warga sekitar kalau ada telaga yang sangat indah dan jernih. Terus warga kesana melihat telaga itu, dan airnya dimanfaatkan warga untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, mencuci dan yang lain. Pada saat itu cari air saja susah sekali, untung ada air telaga itu katanya. Tapi sayangnya sekarang telaga itu sudah tidak ada lagi. Telaga itu menurut warna sini menjadi simbol pemberian nama, Buju' Pao dan warga sekitar memberi nama daerah tersebut dengan nama desa Tlogoargo. Tlogoargo itu menurut orang sini adalah telaga yang besar dan bermanfaat bagi warga</p>				
14.	Tlogosari	<p>Desa Tlogosari ini menurut cerita yang pernah saya dengar dari mbah saya memiliki cerita yang panjang dan menarik. Nama desa Tlogosari diawali dengan kehadiran seorang raja di daerah sini. Nah, raja yang saya maksud yaitu raja Hayam Wuruk. Raja Hayam Wuruk di sini tidak sendiri tetapi bersama dengan patihnya yang bernama Lembu Suro. Suatu hari raja Hayam Wuruk dan patihnya Lembu Suro melakukan perjalanan. Perjalanan raja Hayam Wuruk bersama sang patih Lembu Suro dimulai dari candi Kedaton yang terletak di dusun Lawang Kedaton kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo</p>				

		<p>menuju kecamatan Jatiroto kabupaten Lumajang. Di tengah perjalanan sang raja melewati sebuah telaga yang sangat besar dan jernih. Anehnya di sekitar tempat itu tercium bau yang sangat wangi. Raja penasaran dengan bau wangi yang dia cium, kemudian raja mendekati telaga yang ada di depannya itu. Sang raja mengira bau harum itu berasal dari air telaga yang ada di depannya itu. Kemudian sang raja meminta patih Lembu Suro mengambil air telaga tersebut untuk memastikan bau wangi yang dicitumnya. Memang benar, bau wangi itu berasal dari air telaga yang ada di depan raja itu. Raja tertarik memberi nama telaga yang berbau wangi itu, akhirnya telaga itu diberi nama Tlogowangi karena airnya sangat wangi dan jernih. Kedua kalinya, raja meminta patih mengambil air telaga lalu raja meminum air telaga tersebut. Saat raja meminum air telaga, raja merasa tubuhnya semakin segar dan hausnya seketika itu hilang. Raja meyakini bahwa air telaga itu memiliki banyak manfaat bagi tubuh karena menurut sang raja air tersebut mengandung sari. Raja mengganti nama telaga tersebut menjadi Tlogosari. Nah, karena peristiwa yang dialami oleh Raja Hayam Wuruk tersebut desa ini diberi nama desa Tlogosari. Saat ini telaga yang ditemukan oleh raja sudah tidak ada lagi, entah kemana telaga tersebut warga sini juga tidak tahu.</p>				
15.	Tulupari	Tulupari ini katanya dulu singkatan dari desa				

	<p>Tegalwatu dan Rejing. Dulu Tulupari itu menjadi satu dan merupakan bagian dari desa Tegalwatu dan desa Rejing. Tetapi karena terlalu besar akhirnya dipisah menjadi 3 desa dan Tulupari berdiri sendiri. Penamaan desa Tulupari itu karena dulu banyak warga yang bercocok tanam dan sebagai petani padi di daerah di sini. Dulu kata orang-orang sini yang membabad hutan atau yang membersihkan hutan itu ada 3 orang. Nama pembabad hutan itu Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo dari pulau Madura. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo sangat kompak dan saling membantu dalam membabad hutan. Mereka bertiga adalah orang pertama yang membuka desa di sini. Menurut cerita yang saya dengar daerah Tulupari ini adalah desa yang paling subur se-kecamatan Tiris. Setelah membabad hutan, karena tahu desa Tulupari paling subur maka Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo menanam padi untuk kebutuhan sehari-hari. Hasil yang didapatkan dari menanam padi sangatlah banyak karena tanahnya sangat subur. Hal tersebut ditiru oleh warga sekitar, sebagian besar warga bercocok tanam padi dan hasilnya sangatlah banyak. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo senang melihat hal tersebut dan menyarankan untuk mengadakan acara <i>slametan</i> atau tasyakuran atas hasil bumi yang diperoleh. Seiring berjalannya waktu, warga semakin sukses dalam bercocok tanam padi sehingga bercocok tanam padi menjadi sumber</p>				
--	---	--	--	--	--

		pendapatan utama warga sekitar. Buju' Ra'im, Buju' Simbrit dan Buju' Karyo memberi nama daerah tersebut dengan sebutan desa Tulupari. Sampai sekarang warga sini masih mengutamakan menanam padi dari pada tanaman yang lainnya karena hasilnya selalu banyak. Dapat dilihat di sekitar jalan-jalan menuju desa Tulupari banyak ladang dan sawah yang ditanami padi. Itu merupakan suatu wujud cinta kami dengan memanfaatkan tanah yang subur untuk ditanami padi demi kelangsungan hidup kami kelak.				
16.	Wedusan	Sebenarnya desa Wedusan itu berasal dari kata <i>wedus</i> kata orang sini. Dan memang benar desa Wedusan berasal dari <i>wedus</i> yang artinya kambing. Menurut cerita yang saya dengar dari mbah saya, dulu itu di sini kedatangan 1 keluarga pulau Madura bernama keluarga Buju' Boki. Tujuan Buju' Boki datang ke desa sini untuk membabad hutan dan membuka desa di sini. Pada suatu hari Buju' Boki membabad hutan dan menemukan seekor hewan kambing yang sedang hamil tua. Buju' Boki tidak tega melihat kambing yang sedang hamil tua itu kemudian kambing itu dibawa pulang oleh Buju' Boki kerumah. Tidak lama kemudian kambing itu melahirkan. Tidak disangka kambing itu melahirkan dengan jumlah yang sangat banyak Kambing sehingga 80% warga sekitar dapat memelihara kambing. Merasa aneh dengan kambing yang ditemukan di hutan tersebut, dan				

		Buju' Boki menganggap bahwa kambing tersebut pembawa berkah bagi warga di desa ini. Untuk menganang peristiwa yang membawa keberkahan bagi dirinya dan warga sekitar maka Buju' Boki dan warga desa sini sepakat untuk memberi nama desa Wedusan.				
--	--	---	--	--	--	--



**LAMPIRAN G. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas / Semester	: X / dua
Aspek Pembelajaran	: Mendengarkan
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit
Jumlah pertemuan	: 1 x pertemuan

A. Standar Kompetensi :

Mendengarkan : 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan.

B. Kompetensi Dasar :

13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi:

1. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan
2. Menjelaskan isi dan amanat yang terkandung di dalam cerita rakyat yang di dengar
3. Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang didengar
4. Membandingkan nilai--nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang didengar dengan nilai-nilai masa kini.
5. Menceritakan kembali cerita rakyat yang didengar dalam bentuk sinopsis

D. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan.
2. Siswa diharapkan mampu menentukan isi/amanat yang terdapat dalam cerita rakyat.

3. Siswa diharapkan mampu menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang didengar
4. Siswa mampu membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang didengar dengan nilai-nilai masa kini.
5. Siswa mampu mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

E. Materi Pembelajaran :

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau dan menjadi ciri khas setiap bangsa dan memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah. Cerita rakyat berkembang secara turun-temurun dan juga disampaikan secara lisan. Oleh sebab itulah, cerita rakyat sering disebut sebagai sastra lisan. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa

2. Macam dan Jenis Cerita Rakyat

1) Cerita Binatang atau fabel

Merupakan cerita yang pada tokoh-tokohnya berupa binatang dan berperan layaknya manusia. Binatang-binatang dalam cerita tersebut dapat berbicara, makan minum dan dapat berkeluarga sebagaimana manusia. Cerita binatang atau fabel tidak semata-mata sebagai cerita binatang melainkan sebagai metamorphosis kehidupan manusia. Adapun maksud dari penggambaran melalui binatang agar kisah yang dimainkan tidak menyinggung perasaan orang lain yang mendengar atau membacanya.

2) Cerita Pelipur Lara

Secara garis besar, cerita pelipur lara terbagi menjadi tiga jenis atau macam. Fungsi cerita pelipur lara untuk menghibur hati. Di dalam cerita pelipur lara diceritakan hal-hal yang indah dengan penuh fantasi dan

penuh dengan impian. Misalnya mengenai kehidupan istana, keajaiban-keajaiban, senjata keramat yang sakti, dan lain sebagainya.

3) Cerita Asal-usul atau Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat setempat. legenda sering dianggap sebagai sejarah kolektif, walaupun demikian karena tidak tertulis maka kisah tersebut mengalami distorsi sehingga sering kali berbeda dengan cerita-cerita sebelumnya.

4) Cerita Jenaka

Cerita jenaka merupakan bagian cerita rakyat yang berunsur jenaka atau lucu dan dapat membangkitkan tawa. Bahan ceritanya didasarkan pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Contoh cerita jenaka yang berkembang dalam masyarakat Indonesia seperti Si Kabayan.

3. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Berikut adalah ciri-ciri cerita rakyat antara lain:

- 1) Disampaikan secara turun-temurun
- 2) Tidak diketahui siapa pengarangnya (anonim)
- 3) Kaya akan nilai-nilai luhur
- 4) Memiliki banyak versi dan variasi

4. Unsur-unsur dalam yang terkandung dalam cerita rakyat

Karya sastra disusun oleh dua unsur, dua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam, seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar dan amanat.

Tema yaitu sesuatu yang menjadi dasar cerita dan selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan. Tema cerita rakyat pada dasarnya berkaitan dengan elemen-elemen misteri, dunia gaib, kepercayaan tradisi suatu masyarakat, kejadian sejarah.

Tokoh adalah seseorang yang berperan dalam suatu cerita.

Penokohan adalah gambaran tentang seorang tokoh yang ditampilkan dalam suatu cerita, penokohan juga disebut perwatakan.

Alur adalah tahapan peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. Alur dalam suatu cerita terbagi atas lima tahap, yaitu tahap pengenalan atau eksposisi, pengembangan, pertentangan atau konflik, peleraian dan penyelesaian.

Latar adalah keterangan mengenai waktu, tempat dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam suatu cerita.

Amanat atau pesan yang ingin disampaikan dari sebuah karya sastra.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti faktor pendidikan, budaya, nilai moral, nilai agama dan lain sebagainya.

F. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. Penugasan
4. Presentasi

G. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Rekaman cerita rakyat (kaset/CD) atau yang disampaikan secara langsung
2. Laptop/tape recorder
3. Sound (alat penguat suara)
4. Papan tulis
5. Spidol
6. Buku Bahasa Indonesia kelas X SMA Semester 2
7. Media cetak/elektronik.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:

No.	Kegiatan Belajar
1.	<p><i>Kegiatan Awal:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan salam. 2. Siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas 3. Guru menanyakan kabar dan melakukan absensi 4. Guru mengenalkan pembelajaran yang akan dipelajari dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari 6. Siswa dan guru bertanya jawab tentang teks cerita rakyat sebagai stimulan awal memasuki kegiatan pembelajaran.
2.	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p><i>Eksplorasi</i></p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membaca pengertian cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, unsur intrinsik cerita rakyat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. <p><i>Elaborasi</i></p> <p>Dalam kegiatan elaborasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dan guru bertanya jawab pengertian cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, unsur intrinsik cerita rakyat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. 2. Siswa mendengarkan rekaman cerita rakyat tentang asal-usul penamaan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo yaitu desa Andungbiru. 3. Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali asal-

	<p>usul penamaan desa Andungbiru ke dalam bentuk tulisan berupa sinopsis.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Guru memberikan tugas untuk menganalisis unsur intrinsik (tema, latar atau setting, alur, tokoh, dan amanat yang akan disampaikan) yang terkandung dalam cerita rakyat yang didengar sesuai pemaparan materi yang sudah disampaikan sebelumnya serta menentukan unsur ekstrinsik yang terkandung dalam cerita rakyat yang meliputi nilai-nilai. 5. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat asal-usul penamaan desa Andungbiru yang didengar dengan nilai-nilai masa kini. 6. Perwakilan siswa menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas. 7. Siswa yang lain memberikan tanggapan serta pertanyaan jika ada hal yang tidak dimengerti kepada temannya yang menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas. <p>Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, siswa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui. 2. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. 3. Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

4. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam
--

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. Penilaian Pengetahuan

Bentuk : tes tulis

Soal!

- 1) Simaklah rekaman cerita rakyat yang dibacakan/diputar oleh gurumu!
- 2) Identifikasilah unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita rakyat yang di dengar! **(Skor 25)**
- 3) Identifikasilah unsur ekstrinsik yang terkandung dalam cerita rakyat yang di dengar! **(Skor 25)**
- 4) Bandingkanlah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang di dengar dengan nilai-nilai yang masa kini! **(Skor 30)**
- 5) Ceritakan kembali cerita rakyat yang telah kamu dengar dalam bentuk sinopsis! **(Skor 20)**

2. Penilaian Sikap

Bentuk : Pengamatan/observasi sikap santun selama pembelajaran

Nama Siswa :

Kelas : X

Tanggal observasi :

Materi Pokok : Cerita rakyat

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Menghormati orang yang lebih tua, dan temannya				
2	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.				
3	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat dalam diskusi.				
4	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5	Bersikap 3 S (salam, senyum, sapa) saat berbicara				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran Penilaian Sikap:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor maksimal 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Sesuai Permendikbud No. 81A Tahun 2013 peserta didik memperoleh nilai adalah :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : **3,33 < skor 4,00**

Baik : apabila memperoleh skor : **2,33 < skor 3,33**

Cukup : apabila memperoleh skor : **1,33 < skor 2,33**

Kurang : apabila memperoleh skor : **skor 1,33**

LEMBAR KERJA SISWA

Nama :

Kelas :

No. Absen :

PETUNJUK Pengerjaan Soal:

1. Bacalah soal yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa
2. Dengarkanlah cerita rakyat yang berjudul “Asal-usul Penamaan Desa Andungbiru”
3. Catatlah unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul “Asal-usul Penamaan Desa Andungbiru”
4. Kerjakan soal yang terdapat dalam Lembar Kerja Siswa.

PERTANYAAN:

1. Buatlah sinopsis dari cerita rakyat yang berjudul “Asal-usul penamaan desa Andungbiru”!

.....
.....
.....
.....

2. Tentukanlah tema dalam cerita rakyat yang berjudul “Asal-usul penamaan desa Andungbiru”. Sertakan alasannya!

.....
.....
.....
.....

3. Tentukanlah latar atau setting dalam cerita rakyat yang berjudul “Asal-usul penamaan desa Andungbiru”. Sertakan alasannya!

.....
.....
.....
.....

4. Tentukanlah alur dalam cerita rakyat yang berjudul “Asal-usul penamaan desa Andungbiru”. Sertakan alasannya!

.....
.....
.....
.....

5. Tentukanlah tokoh dalam cerita rakyat yang berjudul “Asal-usul penamaan desa Andungbiru”!

.....
.....
.....
.....

6. Tentukanlah pesan atau amanat yang disampaikan dalam cerita rakyat yang berjudul “Asal-usul penamaan desa Andungbiru”!

.....
.....
.....
.....

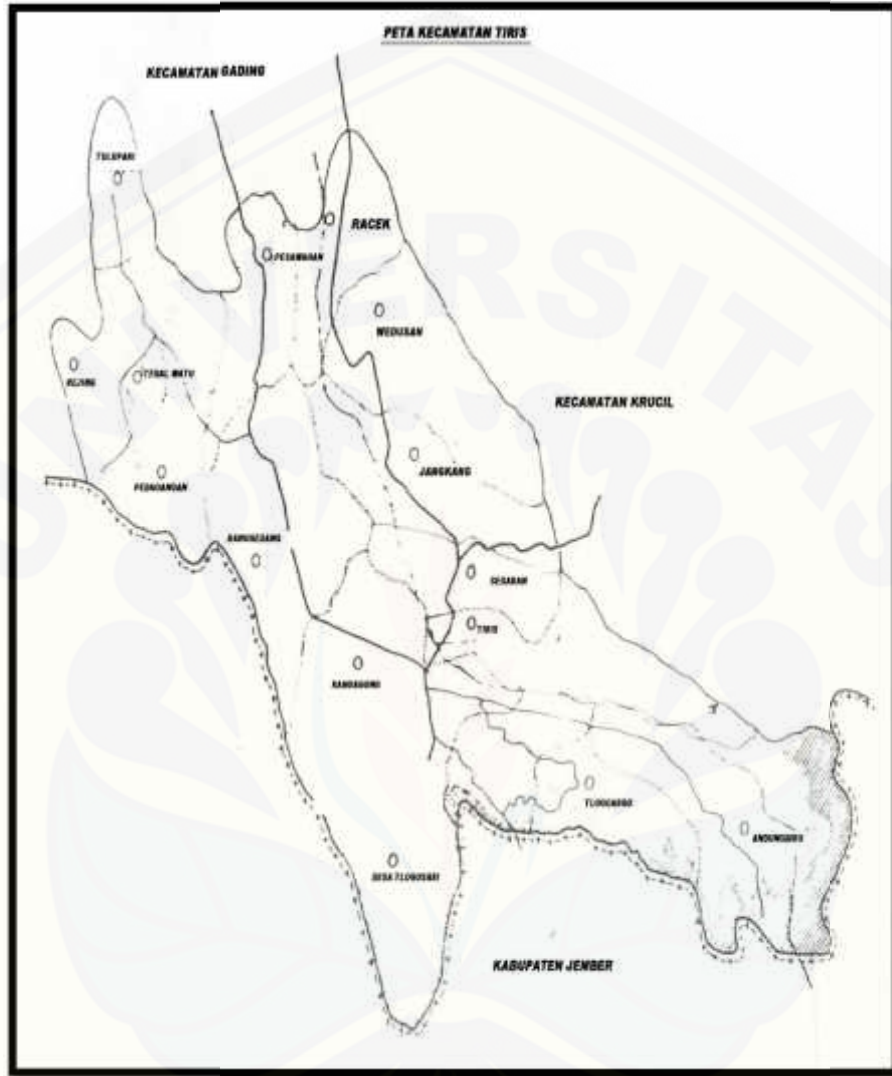
7. Tentukanlah unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang berjudul “Asal-usul penamaan desa Andungbiru”! Sertakan alasannya!

.....
.....
.....
.....

8. Bandingkanlah nilai-nilai yang kalian temukan dalam cerita rakyat yang berjudul “Asal-usul penamaan desa Andungbiru” dengan nilai-nilai masa kini!

.....
.....
.....
.....

LAMPIRAN H. PETA LOKASI PENELITIAN



LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI



Ana Mulyana lahir di Probolinggo pada tanggal 07 Oktober 1993. Putri pertama dari pasangan Bapak Sunarwi dan Ibu Nanik Handayani. Pendidikan awal ditempuh di SD Negeri Pedagangan 1 dan lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di SMP Negeri 1 Banyuwangor dan lulus pada tahun 2008. Ekstrakurikuler yang diikuti selama menjadi siswa yaitu ekstrakurikuler Pramuka. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMA Negeri 1 Gending dan lulus pada tahun 2011.

Pada tahun 2011 melalui jalur undangan, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi atau ekstrakurikuler yang diikuti adalah Teater Tiang. Teater Tiang salah satu organisasi kesenian yang bergerak dibidang teater dan terdapat di FKIP Universitas Jember. Teater Tiang mengajarkan banyak ilmu, salah satunya arti kekeluargaan dan kebersamaan